

**EKSPLORASI NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG
DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL AKSARA ULU
SUKU REJANG DI SDN 57 LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu (S-1)
dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

RIRIN RAMA SUCI

NIM:22591172

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH**

FAKULTAS TERBIYAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)CURUP

2026

PENGAJUAN SIDANG MUNAQOSYAH

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth.Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Curup

di- Curup

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara Ririn Rama Suci Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup yang berjudul: **“EKSPLORASI NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL AKSARA ULU SUKU REJANG DI SDN 57 LEBONG”**, sudah dapat diajukan dalam munaqasyah Skripsi Institut Agama Islam Negeri Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan .Terimakasih

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Curup, 25 Februari 2026

Pembimbing I



Dr.Deriwanto, MA
NIP. 198711082019031004

Pembimbing II



Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 198704032018011001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Website : iaincurup.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **266** /In.34/F.T/I/PP.00.9/03/2026

Nama : **Ririn Rama Suci**
NIM : **22591172**
Fakultas : **Tarbiyah**
Prodi : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**
Judul : **Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Ulu Suku Rejang Di SDN 57 Lebong**

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : **Senin, 02 Maret 2026**
Pukul : **09.30 s/d 11.00 WIB**
Tempat : **Ruang 3 Gedung Munaqasyah Fakultas Tarbiyah**

Dan telah diterima untuk melengkapinya sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Dr. Deriwanto, MA
NIP. 19871108 201903 1 004

Sekretaris,

Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 19870403 201801 1 001

Penguji I,

Dr. Guntur Putrajaya, S.Sos., MM
NIP. 19690413 199903 1 005

Penguji II,

Dr. Meri Andaria, M.Pd.Si
NIP. 19870505 201001 2 025



Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. Sutarto, S. Ag., M. Pd
NIP. 19740921 200003 1 003

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ririn Rama Suci

NIM : 22591172

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : EKSPLORASI NILAI-NILAI BUDAYA YANG

TERKANDUNG DALAM PEMBELAJARAN MUATAN

LOKAL AKSARA ULU SUKU REJANG DI SDN 57 LEBONG

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini bukan merupakan karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diajukan atau menjadi rujukan dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila kemudian terbukti pernyataan ini tidak benar, saya bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat dipergunakan sebagai semestinya.

Curup, 05 Februari 2026


Rama Suci

NIM.22591172

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamuallaikum Wr.Wb

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Ulu Suku Rejang Di SDN 57 Lebong”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliaulah menjadi panutan kita akhir zaman.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Prof. Dr. H. Yusefri, M. Ag. Selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Muhammad Istan, SE., M. Pd., MM. Selaku Wakil Rektor II Dan Bapak Dr.H. Nelson, M.Pd.I. Selaku Wakil Rektor III.
3. Bapak Prof. Dr. H. Sutarto, S.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Bapak Agus Riyan Oktor, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negen (IAIN) Curup
5. Bapak Dr. Guntur Putrajaya, S.sos.M.M selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak Dr. Deriwanto, M.A selaku pembimbing I dan Bapak Muksa Mina Putra, M.Pd selaku pembimbing II.
7. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.
8. Bapak Samani, S.Pd Kepala Sekolah (Lokasi Penelitian) yang telah mengizinkan dan membantu penulis melakukan penelitian untuk menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari, bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dan kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnaanya. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, Institusi pendidikan dan masyarakat luas.

Curup, Februari 2026

Penulis

Ririn Rama Suci
NIM.22591172

MOTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama ada kemudahan”

(Q.S Al Insyirah: 6)

“Allah tidak akan membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al- Baqarah : 286)

“Keberhasilan bukan milik orang pintar, tetapi milik mereka yang tidak berhenti berusaha”

(B.J Habibie)

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT atas karunia yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga pada akhirnya skripsi ini dapat terselsaikan dengan tepat waktu. Skripsi ini saya persembahkan untuk orang-orang yang berjasa, mendukung, dan selalu memberikan motivasi serta menjadi penyemangat, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dengan Penuh rasa hormat dan terima kasih, saya sampaikan kepada :

1. Untuk cinta pertamaku,superheroku Ayahanda Robert Jeksen, Terima kasih atas setiap tetes keringat dalam setiap pengorbanan dan kerja keras yang dilakukan, Terimakasih selalu berjuang dalam mengupayakan yang terbaik untuk kehidupan penulis, Berkorban keringat, tenaga dan pikiran, Beliau Tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkuliahan Namun beliau mampu mendidik penulis, memotivasi serta memberikan dukungan hingga penulis mampu meperoleh gelar sarjana. Semoga Bapak Selalu sehat,panjang umur dan bahagia selalu.
2. Untuk pintu surgaku dan belahan jiwaku, Ibunda Emilia yang tidak hentinya memberikan kasih sayang yang tulus, pemberi semangat dengan penuh cinta dan selalu memberikan motivasi serta do'a hingga penulis mampu memperoleh gelar Sarjana. Semoga ibu selalu dalam keadaan sehat panjang umur dan bahagia selalu.
3. Adikku tersayang Rintan Apriza yang mana telah memberikan semangat untuk penulis di setiap Langkah do'a- do'amu yang tulus dan senyummu adalah alasan saya terus bertahan,semoga suatu hari nanti kamu bisa meraih mimpi-mimpimu setingi yang yang kamu mau.
4. Kepada keluarga besar Bapak Rusmil (Alm) dan bapak Kaid Dahrul terima kasih telah mendukung dan memotivasi di setiap perjalanan pendidikan ini.
5. Bapak Dr. Deriwanto, M.A selaku dosen pembimbing I dan Bapak Muksa Mina Putra, M.Pd, selaku dosen pembimbing II yang bukan hanya membimbing secara akademik, tetapi juga menjadi pengarah, penyemangat dan motivator yang luar biasa.
6. Teman selama diperantauan Mayang Anjai, Ika Kartika Sari, Revi Febi Atika, Marea Naveo dan Nur Hasana yang telah menemani penulis dari awal perkuliahan.
7. Teman-teman seangkatan 2022 terkhusus PGMI A
8. Teman-teman seperjuanganku di KKN 16 Desa Lemeu Pit
9. Teman-teman seperjuanganku di PPL SDN 07 Rejang Lebong
10. Almamater IAIN Curup, terimakasih telah menjadi tempat menimba ilmu dan menambah pengalaman.
11. Terakhir, saya berterima kasih kepada satu sosok gadis yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang perempuan sederhana dengan hati kecil

tetapi dengan impian besar. Terima kasih kepada peneliti skripsi ini yaitu diriku sendiri, Ririn Rama Suci. Anak perempuan pertama dan harapan orang tuanya. Terima kasih telah hadir di dunia ini, telah bertahan sejauh ini, dan terus berjalan melewati segala tantangan semesta hadirkan. Terima kasih karena tetap berani menjadi dirimu sendiri. Aku bangga atas setiap langkah kecil yang kau ambil, atas semua pencapaian yang mungkin tidak dirayakan orang lain. Walau terkadang harapanmu tidak sesuai dengan apa yang semesta berikan, tetaplah belajar menerima dan mensyukuri apapun yang kamu dapatkan. Jangan lelah untuk tetap berusaha, berbagialah dimanapun kamu berada. Rayakan apapun dalam dirimu dan jadikan dimanapun dirimu sebagai sosok yang bermanfaat untuk dirimu sendiri maupun orang lain. Aku berdoa semoga langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aamiin.

ABSTRAK

RIRIN RAMA SUCI, NIM. 22591172 “**Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Ulu Suku Rejang Di Sdn 57 Lebong**”, Skripsi pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Curup.

Penelitian ini dilatar belakangi ini didasarkan pada pentingnya integrasi budaya lokal dalam sistem pendidikan untuk memperkuat identitas nasional dan melestarikan kearifan lokal di tengah arus globalisasi. Tujuan penelitian ini merupakan mengidentifikasi nilai-nilai budaya Rejang yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal Aksara Ulu serta mendeskripsikan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SDN 57 Lebong.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru muatan lokal, dan peserta didik, serta studi dokumentasi terkait perangkat pembelajaran. Analisis data dilakukan secara reflektif untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai internalisasi nilai-nilai budaya dalam konteks pendidikan dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Aksara Ulu di SDN 57 Lebong mengandung dua nilai budaya utama, yaitu nilai identitas dan nilai historis. Nilai identitas terefleksi melalui penanaman rasa bangga dan kepemilikan siswa terhadap simbol budaya asli masyarakat Rejang. Sementara itu, nilai historis memberikan pemahaman kepada siswa mengenai peradaban tulis-menulis nenek moyang sebagai warisan leluhur yang harus dijaga. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui pendekatan kontekstual dan partisipatif dengan metode ceramah, penggunaan bahasa Rejang sebagai bahasa pengantar, serta praktik langsung penulisan Aksara Ulu tersebut, bahan ajar yang digunakan berupa buku muatan lokal Rejang yang disediakan oleh sekolah, serta sumber pendukung lainnya yang diperoleh dari internet, serta media media yang digunakan meliputi papan tulis, buku muatan lokal dan lembar kerja peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran muatan lokal berperan strategis dalam pembentukan karakter siswa yang sadar akan pentingnya pelestarian identitas budaya daerah.

Kata Kunci : Eksplorasi Budaya, Nilai Budaya, Aksara Ulu Suku Rejang, Muatan Lokal, Identitas Lokal.

DAFTAR ISI

PENGAJUAN SIDANG MUNAQOSYAH.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
MOTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH.....	1
B. FOKUS PENELITIAN	11
C. PERTANYAAN PENELITIAN	11
D. TUJUAN PENELITIAN	11
E. MANFAAT PENELITIAN.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. KAJIAN TEORI	14
B. KERANGKA PENELITIAN RELEVAN	44
BAB III METODE PENELITIAN	47
A. Jenis Penelitian.....	47
B. Desain Penelitian.....	47
C. Tempat Dan Waktu Penelitian	48
D. Subjek Penelitian.....	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	52
G. Teknik Keabsahan Data	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	57

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	57
B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data	61
C. Hasil Penelitian	63
D. Pembahasan.....	75
a. Nilai Identitas dalam Pembelajaran Aksara Kaganga	75
b. Nilai Historis dalam Pembelajaran Aksara Kaganga	78
BAB V PENUTUP	88
A. KESIMPULAN	88
B. SARAN	89
DAFTAR PUSTAKA	91
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Profil SDN 57 Lebong	58
Tabel 4. 2 Keadaan Guru dan Karyawan SDN 57 Lebong.....	59
Tabel 4. 3 Keadaan siswa SDN 57 Lebong.....	60
Tabel 4. 4 Keadaan sarana dan prasarana SDN 57 Lebong	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Aksara Ulu Suku Rejang	33
Gambar 2. 2 Aksara Tunggal	33
Gambar 2. 3 Aksara Ngimbang(Pasangan).....	34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK Pembimbing.....	95
Lampiran 2 Rekomendasi Izin Penelitian	96
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian.....	97
Lampiran 4 Surat telah melakukan wawancara	98
Lampiran 5 sudah selesai penelitian	103
Lampiran 6 kartu bimbingan skripsi	104
Lampiran 7 Daftar nama siswa kelas V	106
Lampiran 8 Kisi-Kisi Instrumen	107
Lampiran 9 Hasil Wawancara	117
Lampiran 10 MODUL AJAR	143
Lampiran 11 Dokumentasi	148

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Budaya lokal merupakan bagian penting yang menunjukkan identitas dan jati diri suatu bangsa. Budaya ini mencerminkan ciri khas, tradisi, dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat setempat. Dalam dunia pendidikan, budaya lokal memiliki peran yang sangat penting karena menjadi sumber utama nilai-nilai, norma, dan kearifan yang bisa dijadikan bahan atau landasan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan ilmu pengetahuan dan keterampilan secara akademis semata, tetapi juga berperan sebagai wadah untuk melestarikan serta menguatkan budaya yang ada di masyarakat. Dengan memasukkan unsur-unsur budaya lokal kedalam kurikulum atau metode pembelajaran, peserta didik tidak hanya belajar tentang materi pendidikan umum, tetapi juga mendapatkan pemahaman dan penanaman nilai moral, sosial, serta rasa kebangsaan yang sesuai dengan karakter dan budaya masyarakat mereka sendiri.

integrasi budaya lokal dalam pendidikan membantu membentuk pribadi peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran dan tanggung jawab sosial serta rasa cinta terhadap budaya dan bangsanya¹. Ini penting agar nilai-nilai luhur budaya lokal tetap hidup dan

¹ Ramadhani, J., Sugiatno, S., Sahib, A., & Wanto, D. (2020). Pendidikan Karakter di sekolah dasar. <http://repository.iaincurup.ac.id/id/eprint/834>

diteruskan ke generasi berikutnya, sekaligus memperkuat identitas bangsa di tengah perkembangan zaman.

Undang-undang Nomor 79 tahun 2014 tentang Muatan lokal Kurikulum 2013, pasal 2 ayat 1-2 menyatakan (1) muatan lokal merupakan bahan kajian atau mata pelajaran pada satuan pendidikan yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan keunikan lokal yang dimaksudkan untuk membentuk pemahaman peserta didik terhadap keunggulan dan kearifan di daerah tempat tinggalnya. (2) Muatan lokal sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diajarkan dengan tujuan membekali peserta didik dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan untuk: a. mengenal dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual di daerahnya; dan b. melestarikan dan mengembangkan keunggulan dan kearifan daerah yang berguna bagi diri dan lingkungannya dalam rangka menunjang pembangunan nasional².

Dijelaskan dalam surah Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling*

² Permendikbud, "Permendikbud 79 Tahun 2014," *Permendikbud 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal K13* 53, no. 9 (2014): 1–5.

*mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti*³.

Menurut Muhammad Quraish Shihab dan Sayyid Quthb bahwa Islam begitu sangat memuliakan antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada perbedaan diantara keduanya, kecuali ketakwaannya kepada Allah swt. Jadi, pihak yang berpendapat bahwa Islam yang menjadi biang kerok terjadinya ketidaksetaraan gender sangatlah tidak benar, karena Islam sendiri begitu memuliakan diantara keduanya. Dengan adanya bangsa-bangsa dan berbagai suku ini juga, kedua jenis kelamin ini dapat berkompetisi, dan akan mereka sama-sama bisa menang dalam kompetisi tersebut dan demikian ini adalah sebuah konsep gender yang patut dijadikan barometer dalam mensejajarkan laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan⁴.

Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku untuk saling mengenal, bukan untuk saling bermusuhan. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai kearifan lokal Rejang seperti toleransi, gotong royong, cinta damai, dan penghargaan terhadap perbedaan⁵. Selain itu ayat ini juga memberikan dasar religius bahwa keberagaman budaya merupakan anugerah Allah

³ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2011), h. 517

⁴ Studi Komparatif and F. Zhilalal- Qur, "□penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb" 4 (2021): 12–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>.

⁵ Nurlaila, Maryam. "Pengaruh Bahasa Daerah (Ciacia) Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6 Tahun Di Desa Holimombo Jaya." *Retorika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 9, no. 2 (2016).

yang harus dijaga. Dengan demikian, ayat ini memperkuat landasan spritual sekaligus filosofis dari penelitian ini.

Pembelajaran budaya lokal sangat penting, terutama di zaman sekarang yang serba global. Saat ini, banyak nilai dan identitas budaya kita yang mulai bergeser karena pengaruh budaya dari luar. Jika kita tidak berusaha menjaga dan melestarikan budaya kita melalui pendidikan, maka kekayaan budaya daerah kita bisa hilang perlahan-lahan⁶.

Oleh sebab itu, mengenalkan budaya lokal sejak dini di sekolah dasar sangatlah penting⁷. Dengan belajar tentang budaya lokal, anak-anak bisa mulai sadar betapa berharganya warisan budaya dari nenek moyang kita. Mereka bisa mengenal lebih jauh tentang asal-usul daerahnya, bahasa yang digunakan, tulisan tradisional, kesenian khas, serta nilai-nilai baik yang ada dalam kehidupan masyarakat sekitarnya. pembelajaran budaya lokal bukan hanya sekadar mengenalkan hal-hal tradisional, tapi juga menanamkan rasa cinta dan tanggung jawab untuk menjaga budaya tersebut agar tidak punah di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Upaya untuk melestarikan budaya lokal di Provinsi Bengkulu, khususnya di Kabupaten Lebong, yaitu dengan mengajarkan muatan lokal berupa Aksara Ulu di sekolah-sekolah. Aksara Ulu merupakan tulisan tradisional yang digunakan oleh

⁶ Dona Rama Dkk, "*Pelestarian Aksara Kaganga Melalui Sarana Komunikasi Sebagai Perwujudan Identitas Sukurejang Dikabupaten Lebong*," Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora 6, no. 1 (2022): 30–60. <https://doi.org/10.33369/jkaganga.6.1.30-36>.

⁷ Een Syaputra et al., "*Training of Trainer Baca Tulis Aksara Kaganga bagi Guru dan Penggiat Budaya di Bengkulu*," Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS) 5, no. 1 (April 2022). <http://dx.doi.org/10.17977/um022v5i1p21-29>.

suku rejang dan digunakan sebagai alat komunikasi pada zaman dahulu⁸. Aksara ini memiliki bentuk dan struktur yang unik, serta mengandung makna filosofis yang mencerminkan identitas dan kebanggaan masyarakat setempat.

Seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan dan pemahaman terhadap Aksara Ulu mulai berkurang, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Hal ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan untuk menghidupkan kembali Aksara Ulu melalui pembelajaran di sekolah. Maka dari itu penting bagi sekolah-sekolah, untuk memasukkan Aksara Kaganga sebagai bagian dari materi muatan lokal agar generasi muda dapat mengenal, memahami, dan melestarikan warisan budaya ini. Maka dari itu budaya lokal dapat tetap hidup dan diteruskan ke generasi berikutnya.

Pelaksanaan pembelajaran Aksara Ulu di SDN 57 Lebong bukan hanya sekadar mengenalkan siswa pada bentuk dan cara menulis aksara tersebut. Lebih dari itu, pembelajaran ini juga bertujuan menanamkan nilai-nilai penting, baik dari segi pendidikan maupun budaya.

Pembelajaran muatan lokal Aksara Ulu Rejang di SDN 57 Lebong saat ini menghadapi sejumlah tantangan yang mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Pertama, pemahaman siswa terhadap aksara tersebut masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu pembelajaran serta kompleksitas materi yang dianggap sulit oleh peserta didik. Selain itu, ketersediaan

⁸ Hudaidah Hudaidah and Tedi Rizki, "Upaya Pelestarian Ka Ga Nga Aksara Lokal Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (2022): 155–65, <https://doi.org/10.36706/jc.v11i2.18323>.

sumber belajar seperti buku, modul, dan media pembelajaran pendukung masih sangat minim, sehingga guru mengalami kesulitan dalam menyajikan materi secara menarik dan variatif. Di samping itu, minat siswa dalam mempelajari aksara daerah cenderung rendah, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi serta dominasi budaya modern yang lebih menarik perhatian mereka.

Eksplorasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran muatan lokal merupakan proses penggalian, pemahaman, serta penerapan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kebudayaan daerah untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Melalui proses ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, dan kemandirian yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Melalui kegiatan eksplorasi budaya lokal, individu tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengetahuan kebudayaan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta keterampilan dalam memecahkan masalah. Aktivitas ini menuntut adanya proses analisis yang komprehensif terhadap berbagai dimensi budaya, seperti nilai-nilai, norma, simbol, praktik sosial, dan sistem kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat setempat. Dengan melakukan analisis tersebut, individu belajar untuk menafsirkan makna

budaya secara kontekstual dan reflektif, sehingga mendorong kemampuan berpikir secara rasional dan objektif⁹.

Lebih jauh, eksplorasi terhadap budaya lokal berkontribusi terhadap pembentukan sikap toleran dan penghargaan terhadap keberagaman. Melalui pemahaman yang mendalam terhadap perbedaan budaya, individu menjadi lebih terbuka dalam menerima perspektif dan praktik sosial yang berbeda dari miliknya sendiri. Dengan demikian, eksplorasi budaya lokal berperan strategis dalam membangun kesadaran multikultural, memperkuat kohesi sosial, serta menumbuhkan rasa saling menghormati antaranggota masyarakat yang berasal dari latar budaya yang beragam.

Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian dan eksplorasi yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai budaya dan pendidikan yang terkandung dalam pembelajaran Aksara Kaganga Rejang, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan relevansinya bagi siswa di SDN 57 Lebong.

Adapun alasan pemilihan SDN 57 Lebong sebagai lokasi penelitian karena sekolah tersebut merupakan salah satu institusi pendidikan yang secara konsisten mengintegrasikan muatan lokal berupa pembelajaran Aksara Kaganga dalam kurikulumnya. Kondisi ini memberikan peluang yang representatif untuk melakukan analisis mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai pendidikan dan budaya lokal dapat diinternalisasi dan diaktualisasikan melalui proses

⁹ Suciana Wijirahayu Rudiansyah, Veri Ahmada Juyyanus, “*Eksplorasi Budaya Lokal : Menumbuhkan Kecintaan Anak-*” 01, no. 02 (2024): 52–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14887047>.

pembelajaran, sekaligus berkontribusi dalam pelestarian identitas budaya di era globalisasi. Melalui penelitian di sekolah ini, peneliti dapat menganalisis secara mendalam bagaimana guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah berperan dalam menanamkan nilai-nilai budaya, serta bagaimana proses pembelajaran mampu mengaktualisasikan identitas lokal di tengah tantangan globalisasi.

Perspektif Pendidikan melalui belajar Aksara Kaganga, menekankan pada nilai estetika dan nilai artistik¹⁰, nilai Historis, nilai edukatif, nilai social, serta menumbuhkan rasa ingin tahu. Semua nilai ini sangat penting untuk perkembangan pribadi dan sikap belajar siswa. Tidak hanya itu, pembelajaran ini juga mengajarkan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, seperti semangat gotong royong, cinta terhadap tanah air, rasa hormat kepada leluhur, dan kebanggaan akan identitas lokal. Nilai-nilai tersebut membantu membentuk karakter siswa agar lebih berakar pada budaya dan tradisi daerahnya.

Maka dari itu, pembelajaran Aksara Ulu tidak hanya mengajarkan siswa tentang tulisan daerah, tetapi juga menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa dan membentuk karakter yang kuat dan positif pada siswa. Mengkaji nilai-nilai pendidikan dan budaya yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal Aksara Ulu sangat penting bagi para guru. Dengan memahami makna dan potensi nilai-nilai tersebut, guru bisa lebih efektif dalam mengajarkan materi ini kepada siswa.

¹⁰ Nurfitrihan Octavianingrum et al., “Eksplorasi Penulisan Asemik Dalam Aksara Kaganga Sebagai Muatan Lokal Di Banten,” n.d., 151–65. <https://proceeding.senirupaikj.ac.id/index.php/SeminarNasionalPusaranUrban/article/view/152>

Melalui penggalian mendalam, guru dapat menemukan berbagai nilai yang penting dan sesuai untuk dikembangkan dalam pendidikan karakter siswa serta dalam upaya melestarikan budaya lokal. Tidak hanya itu mengkaji nilai ini membantu memperkuat rasa kebanggaan dan identitas siswa sebagai generasi penerus budaya Rejang. Hal ini penting agar siswa semakin sadar dan termotivasi untuk menjaga serta melestarikan warisan budaya yang dimiliki oleh bangsa kita. Jadi, eksplorasi nilai-nilai ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga membangun kesadaran dan tanggung jawab siswa terhadap pelestarian budaya.

Berdasarkan hasil terhadap beberapa penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan fokus kajian antara penelitian-penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian yang dilakukan oleh Syanurdin Ma'ruf berjudul "Pengembangan Model Materi Ajar Bahasa Rejang sebagai Muatan Lokal di Kelas III SD" menitikberatkan pada proses pengembangan dan efektivitas bahan ajar bahasa Rejang dengan menggunakan metode penelitian dan pengembangan (Research and Development). Fokus utama penelitian tersebut adalah menghasilkan produk pembelajaran yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar mengajar muatan lokal bahasa Rejang di sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Densi Sri Purnama Sari dengan judul "Identifikasi Tingkat Kesulitan Siswa pada Pembelajaran Aksara Kaganga Rejang Lebong di MIS GUPPI 13 Tasik Malaya" lebih memfokuskan faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa dalam memahami aksara Kaganga Rejang, baik

yang bersumber dari faktor internal peserta didik maupun faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan penggunaan bahasa sehari-hari.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek pelestarian budaya, pengembangan bahan ajar, serta analisis kesulitan belajar peserta didik. Hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan dan budaya yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal aksara Kaganga Rejang, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Maka itu, penelitian dengan judul “Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya dalam Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Ulu Suku Rejang di SDN 57 Lebong” sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami, mempelajari, dan mengembangkan nilai-nilai baik yang terkandung dalam pembelajaran Aksara Kaganga di sekolah dasar.

Dalam, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan dan budaya bisa diintegrasikan dengan baik dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, pembelajaran Aksara Kaganga tidak hanya mengajarkan tulisan tradisional, tetapi juga menjadi sarana untuk membentuk karakter dan memperkuat identitas budaya siswa di SDN 57 Lebong. Penelitian ini menjadi langkah penting untuk menjaga dan mengembangkan warisan budaya lokal melalui pendidikan.

B. FOKUS PENELITIAN

Untuk menghindari kesalahpahaman mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini maka diperlukan fokus permasalahan. Permasalahan dalam penelitian ini akan dibatasi hanya:

1. nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal Aksara Ulu Suku Rejang di SDN 57 Lebong
2. proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran Aksara Ulu di SDN 57 Lebong.

C. PERTANYAAN PENELITIAN

1. Apa saja nilai-nilai budaya rejang yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal Aksara Ulu?
2. Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam Aksara Ulu di SDN 57 Lebong?

D. TUJUAN PENELITIAN

Dari rumusan masalah yang telah dipaparkan dapat dirumuskan tujuan dari penelitian ini, ialah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya Rejang yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal Aksara Ulu.
2. Untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam Aksara Ulu di SDN 57 Lebong.

E. MANFAAT PENELITIAN

Peneliti berharap bahwa temuan studi ini memiliki implikasi moral yang positif dan dapat digunakan praktis dan teoritis untuk semua :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis peneliti ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal aksara Ulu Suku rejang di SDN 57 Lebong, selain itu dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang sejenisnya sehingga lebih mampu mengaktualisasikan fenomena tersebut dalam rangka yang lebih baik dimasa yang akan datang.

2. Manfaat praktis

a. Bagi guru :

Hasil penelitian dapat menjadi acuan dalam merancang strategi pembelajaran muatan lokal aksara Ulu yang tidak hanya berfokus pada keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan dan budaya ke dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, guru memiliki panduan untuk membuat pembelajaran lebih menarik, bermakna, dan sesuai tujuan pelestarian budaya.

b. Bagi siswa :

Pembelajaran aksara Ulu yang dieksplorasi nilai-nilainya secara mendalam dapat membantu siswa tidak hanya menguasai keterampilan teknis, tetapi juga menumbuhkan karakter positif seperti disiplin, tanggung jawab, serta kebanggaan terhadap identitas budaya daerah. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi sekolah :

Penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan muatan lokal, sehingga program pelestarian budaya di sekolah menjadi lebih efektif. Selain itu, sekolah juga dapat memperkuat citra sebagai lembaga pendidikan yang peduli terhadap pelestarian budaya daerah.

d. Bagi peneliti :

Peneliti mendapatkan pemahaman mengenai nilai-nilai pendidikan dan budaya yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal aksara Ulu Suku Rejang

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. EKSPLORASI NILAI-NILAI

Eksplorasi menurut KBBI dapat dikatakan sebagai kegiatan untuk memperoleh pengalaman baru dan situasi yang baru. Pengalaman yang dialami oleh anak menjadikan titik tolak bagi anak untuk melanjutkan apa yang ia pikirkan dan mengembangkannya dalam hidupnya.

Eksplorasi merupakan kemampuan individu, khususnya anak, untuk melakukan kegiatan penjelajahan terhadap lingkungan sekitarnya dengan tujuan membangun pengetahuan melalui pengalaman langsung. Kemampuan ini menempatkan anak sebagai subjek aktif dalam proses belajar, di mana pengetahuan tidak diberikan secara langsung oleh orang dewasa, melainkan dikonstruksi sendiri melalui interaksi dengan objek, peristiwa, dan situasi nyata¹¹.

Pengertian eksplorasi secara umum merupakan tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu hal yang besar kemungkinan belum pernah ada dengan sasaran objek sumber daya alam sehingga pengetahuan menjadi bertambah dan bisa memenuhi informasi yang dibutuhkan.

Menurut Mudzakir eksplorasi adalah sebuah penelitian ilmiah yang dilakukan di lapangan dengan tujuan untuk memperoleh hasil pengetahuan yang lebih banyak, dan akan mendapatkan gambaran dan penjelasan yang mendalam tentang

¹¹ Luluk Asmawati “*Perencanaan Pembelajaran Paud*” ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, januari 2014), 38.

sebuah peristiwa atau fenomena yang terjadi dan menjadi sebuah hal yang penting dalam sebuah objek eksplorasi¹².

Arikunto mengatakan bahwa eksplorasi merupakan sebuah penelitian yang berusaha untuk menggali sebab sebab atau hal hal yang awal dan mempengaruhi akan terjadinya sesuatu untuk menggali pengetahuan baru dan bisa menjadi sebuah solusi atau jalan keluar untuk sebuah permasalahan.

Menurut Conkey dan Hewson mengemukakan “Eksplorasi merupakan suatu jenis kegiatan bermain dilakukan dengan cara melakukan penjelajahan yang akan memberikan kesenangan dan memberikan pengalaman-pengalaman baru bagi anak”¹³.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka penulis menyimpulkan bahwa eksplorasi merupakan kegiatan menjelajah lingkungan alam di sekitar sehingga anak mampu mengamatai atau memperhatikan benda-benda, menemukan informasi, mengumpulkan informasi, lalu mengkomunikasikan atau menyimpulkan informasi yang didapatkan melalui pengalamannya.

¹² Janna, Raudatul, et al. "Eksplorasi Kepribadian dan Perilaku Profesional Pendidik di Pondok Pesantren As-Sulthon Mersam Batang Hari: Perspektif Psikologi Industri." *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 50-61. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral/article/view/497>

¹³ Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Indeks: (Jakarta Barat : 2014). H.146

2. BUDAYA REJANG

Dalam kamus besar Bahasa, budaya didefinisikan sebagai berikut: pikiran, adat istiadat, apa pun yang telah mulai berkembang, atau sesuatu yang telah menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam interaksi sehari-hari, orang biasanya mengasosiasikan tradisi dengan studi agama. Dalam konteks ini, tradisi didefinisikan sebagai tampak kebiasaan masyarakat¹⁴.

Budaya yang juga dikenal sebagai kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta, yang berarti buddhayah. Ini adalah jenis jamak dari Buddha (budi atau akal) dan dalam bahasa Inggris disebut culture yang berasal dari kata Latin colere yang berarti mengolah atau mengerjakan tetapi juga dapat berarti tanah atau bertani. Istilah culture juga sering digunakan sebagai Kultur dalam bahasa Indonesia¹⁵.

Budaya didefinisikan sebagai cara hidup yang diturunkan oleh orang-orang dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui berbagai proses pendidikan untuk mengembangkan cara hidup tertentu yang paling kompatibel dengan lingkungan mereka. Budaya adalah asumsi fundamental yang diajarkan kepada suatu kelompok melalui penggunaan adaptasi eksternal dan integrasi internal. Sekelompok orang yang terorganisir dan memiliki tujuan, nilai, dan prinsip yang sama mungkin terinspirasi oleh motivasi mereka sendiri.

¹⁴ Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005.

¹⁵ Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, “Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal,” *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>

Menurut Joesoef menyatakan bahwa nilai budaya yang merupakan landasan karakter bangsa yang penting untuk ditanamkan dalam setiap individu, agar setiap individu mampu lebih memahami, memaknai, dan menghargai serta menyadari pentingnya nilai budaya dalam menjalankan setiap aktivitas kehidupan¹⁶.

Menurut Shweder Budaya merupakan emergent property dari individu-individu yang berinteraksi dengan, mengelola dan mengubah lingkungan mereka. Melalui budaya kita berpikir, merasakan, berperilaku, dan mengelola realitas kita¹⁷.

Menurut Ki Hajar Dewantara, Budaya adalah buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan Budaya merupakan suatu cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pendidikan, adaptasi, dan interaksi sosial. Ia mencakup nilai, prinsip, dan asumsi fundamental yang membentuk pola pikir, perasaan, perilaku, serta cara manusia mengelola realitas dan lingkungannya. Budaya tidak hanya menjadi identitas kolektif suatu

¹⁶ Erman Syarif, Sumarmi, Ach Fatchan, I Komang Astina, "Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)." *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol 1.No 1(2016):13-21. [Http://Dx.Doi.Org/10.17977/Um022v1i12016p013](http://dx.doi.org/10.17977/Um022v1i12016p013).

¹⁷ Kistanto Nurdien Harry, "TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN," *Human Research of Inner Asia* 4 (2016): 60–72, <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>.

kelompok, tetapi juga menjadi landasan pembentukan karakter individu agar mampu memahami, menghargai, serta menjalani kehidupan dengan selaras terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakatnya.

Menurut Koentjaraningrat unsur budaya ada tujuh yaitu sebagai berikut¹⁸ :

- a. Bahasa merupakan sarana utama bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya¹⁹. Melalui bahasa, individu dapat berinteraksi dan menjalin hubungan dengan sesamanya. Dalam ranah antropologi, kajian mengenai bahasa dikenal sebagai antropologi linguistik. Bidang ini menelaah keterkaitan antara bahasa dan kebudayaan dalam kehidupan manusia. Menurut Keesing, kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya sangat bergantung pada bahasa. Bahasa memungkinkan manusia menciptakan pemahaman atas fenomena sosial yang diekspresikan secara simbolik. Selain itu, bahasa berperan dalam proses pewarisan nilai dan pengetahuan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, bahasa memiliki kedudukan yang krusial dalam analisis kebudayaan manusia.

Berdasarkan uraian tersebut, bahasa menempati posisi sentral dalam pembentukan dan keberlangsungan kebudayaan. Tanpa bahasa, proses transmisi nilai, norma, dan pengetahuan tidak dapat berlangsung secara sistematis. Bahasa juga berfungsi sebagai medium representasi realitas

¹⁸ Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya: “Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16-16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>

¹⁹ Kartika, Y., Botifar, M., & Putra, M. M. (2023). Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Penggunaan Bahasa Ibu di SDN 153 Rejang Lebong. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 269-278. <https://doi.org/10.29240/jpd.v7i2.6732>

sosial dan sebagai alat integrasi dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga fondasi utama dalam dinamika kebudayaan manusia.

- b. pengetahuan dalam kebudayaan universal berkaitan erat dengan sistem peralatan hidup dan teknologi. Hal ini karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud dalam gagasan manusia. Ruang lingkup sistem pengetahuan sangat luas. Cakupannya meliputi berbagai unsur yang dimanfaatkan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Keberlangsungan hidup suatu suku bangsa sangat bergantung pada pengetahuan yang mereka miliki. Sebagai contoh, mereka harus memahami pola musim dan pergerakan ikan untuk mempertahankan sumber pangan.
- c. Sistem sosial merupakan unsur kebudayaan yang mencakup sistem kekerabatan dan organisasi sosial. Kajian ini bertujuan memahami cara manusia membentuk dan mengatur kehidupan bermasyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Menurut Koentjaraningrat, setiap kelompok masyarakat diatur oleh adat istiadat serta norma yang mengikat anggotanya. Aturan tersebut mengatur berbagai bentuk kesatuan sosial dalam lingkungan tempat individu berinteraksi sehari-hari.
- d. Sistem peralatan hidup dan teknologi merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan. Unsur ini berkaitan dengan upaya manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam proses tersebut, manusia menciptakan berbagai alat dan benda yang mendukung aktivitas sehari-hari. Pada tahap awal perkembangan antropologi, perhatian para ahli tertuju pada

aspek teknologi tradisional. Mereka mengkaji benda-benda sederhana yang digunakan masyarakat sebagai peralatan hidup. Analisis ini bertujuan untuk memahami tingkat perkembangan budaya melalui bentuk dan teknik pembuatannya.

- e. Sistem mata pencaharian hidup merupakan salah satu unsur kebudayaan yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi masyarakat. Unsur ini menjadi fokus penting dalam kajian etnografi. Penelitian etnografi menelaah cara suatu kelompok masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kajian tersebut mencakup bentuk-bentuk pekerjaan, pola produksi, serta sistem distribusi yang mereka terapkan.
- f. Sistem religi merupakan unsur kebudayaan yang berkaitan dengan kepercayaan manusia terhadap kekuatan supranatural. Kajian mengenai fungsi religi berawal dari pertanyaan tentang alasan manusia mempercayai adanya kekuatan gaib yang lebih tinggi dari dirinya. Pertanyaan lain yang muncul adalah mengapa manusia berupaya menjalin hubungan dengan kekuatan tersebut melalui berbagai ritual dan praktik keagamaan. Dalam upaya menjawab persoalan tersebut, para ilmuwan sosial mengembangkan sejumlah asumsi teoretis. Salah satunya menyatakan bahwa religi pada suku-suku bangsa di luar Eropa dipandang sebagai sisa bentuk-bentuk religi kuno. Bentuk religi tersebut diyakini pernah dianut oleh seluruh umat manusia pada masa ketika kebudayaan masih berada pada tahap awal perkembangan.

g. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang mendapat perhatian dalam kajian antropologi. Minat terhadap seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian pada masyarakat tradisional. Data etnografi awal memuat deskripsi tentang berbagai artefak yang mengandung nilai estetis. Artefak tersebut meliputi patung, ukiran, dan beragam bentuk hiasan. Kajian pada tahap awal lebih menitikberatkan pada teknik serta proses pembuatan benda seni.

Suku Rejang merupakan kelompok etnis yang mendiami wilayah administratif di bawah *onderafdeeling Lebong, Rejang, Lais, sebagian onderafdeeling Bengkulu, onderafdeeling Tebing Tinggi*, serta sebagian kawasan *onderafdeeling Musi Ulu*. Populasi suku ini diperkirakan mencapai sekitar 130.000 jiwa. Berdasarkan sumber sejarah dan tradisi lisan yang tercantum dalam tambo-tambo bangsa Rejang, terdapat penjelasan yang disampaikan oleh Dr. Van Rooyen dalam laporannya mengenai sistem adat federasi yang berlaku di wilayah Residentie Bengkulu dan Palembang. Dalam laporan tersebut, khususnya pada pasal yang membahas bangsa Rejang di halaman 17, dijelaskan secara rinci mengenai struktur sosial dan adat istiadat yang menjadi dasar kehidupan masyarakat Rejang. Penjelasan ini menjadi sumber penting dalam memahami tata kelola kultural dan sosial suku Rejang dalam konteks historis dan administratif kolonial. Berikut pasal bangsa Rejang kaca 17 begini bunyinya:

“Als oorspronkelijke kern van dit geheel moeten de bewoner van het tegenwoordige Lebong gebied en het aangerenschezende deel onderafdeeling Rejang worden beschouwd enz. Van”.

Sebagai asal dari seluruh inti ini, penghuni daerah Lebong sekarang dan bagian asimilatif dari pembagian kata-kata Rejang dapat dilestarikan, dll.

Dan kaca 18 berbunyi: *“Als de zuiverste Rejang groep waarin de Marga's nog veijwel uitsluitend door leedenvan een "Bang" bewoond worden moet de Rejang Lebong woor woorden aangenomen bestaande uit de Marga,s enz”*²⁰.

Sebagai kelompok Rejang paling murni di mana Marga masih dihuni secara eksklusif secara eksklusif oleh penderitaan seorang.

Suku Rejang memiliki sistem penulisan khas yang dikenal dengan sebutan tulisan "Rencong." Menurut para ahli yang terpelajar, tulisan ini merupakan sistem aksara yang terdiri dari unsur-unsur pokok seperti ka, ga, dan nga. Tulisan Rencong menunjukkan kemiripan dan kesesuaian kronologis dengan aksara-aksara tradisional dari wilayah sekitarnya, antara lain aksara Batak, Lampung, Kerinci, dan Serawai. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan kultural dan historis yang erat antara kelompok etnis di kawasan Sumatera bagian selatan dan tengah.

Distribusi sub-suku Rejang di wilayah administratif juga menunjukkan diversifikasi yang signifikan. Suku Rejang yang menetap di onderafdeeling Lebong dikenal sebagai Rejang Lebong. Sementara itu, komunitas Rejang yang tinggal di onderafdeeling Rejang terdiri dari kelompok Rejang Musi dan Lembak. Di onderafdeeling Lais dan Bengkulu, terdapat kelompok yang dikenal sebagai Rejang Pesisir. Sedangkan di onderafdeeling Tebing Tinggi dan Rawas,

²⁰ Mohammad Hoessein, Rejang Empat Petulai, (Bengkulu, 1932), hal. 1

komunitas yang ada adalah Rejang Empat Lawang dan Rawas²¹. Pembagian ini mencerminkan variasi geografis dan sosial budaya di dalam keseluruhan suku Rejang, yang dapat menjadi fokus kajian lebih lanjut terkait dinamika etnografi dan sejarah masyarakat tersebut.

Sejak zaman dahulu, masyarakat suku Rejang terbagi ke dalam empat *petulai* (*jurai*), yang satu persatunya di namai “Bang-Mego” atau Marga. Asal kata “Marga” dari bahasa sansekrit “VARGA” yang artinya satu bangsa dan famili, sekumpulan atau perkumpulan. Menurut sejarah suku bangsa Rejang berasal dari empat petulai, masing masing petulai di pimpin oleh seorang Ajai.

1. Yang pertama adalah Ajai Bitang di dusun Pelabai, Lebong sekarang bernama Desa Pelabai (Marga Suku IX sekarang)
2. Yang kedua Ajai Bagelang Mato di Kutai Belek Tebo, Lebong sekarang yang bernama Kelurahan Tes (Marga Suku VIII) sekarang.
3. Yang ketiga adalah Ajai Su,ang di dusun Siang Lekat, Lebong sekarang bernama Desa Topos (Marga Jurukalang)
4. Yang keempat adalah Ajai Tiak Keteko di dusun Bandar Agung, Lebong sekarang bernama Desa Pagar Agung (Marga Suku IX).

Pada masa pemerintahan Ajai-ajai, wilayah Lebong telah memiliki sistem adat istiadat dan aksara yang khas sebagai identitas budaya masyarakatnya. Pada periode tersebut, tata pemerintahan menerapkan aturan yang sangat ketat dan keras, di mana pelanggaran terhadap norma adat dianggap sangat serius dan dapat

²¹ Nur Rasyid Harus, Tembo Rejang Empat Petulai, (Palembang: Tp. 1976), hal.8

dikenai hukuman mati. Kondisi ini mencerminkan betapa pentingnya penerapan hukum adat dalam menjaga ketertiban sosial dan mempertahankan kedaulatan budaya lokal.

Menurut catatan sejarah lisan, pada abad ke-12 atau ke-13, terdapat peristiwa penting berupa kedatangan empat orang putra dari Kerajaan Majapahit ke wilayah Renah Sekalawi di Lebong. Berdasarkan riwayat yang ada, keempat individu ini merupakan putra-putra raja Majapahit yang datang beserta pengiringnya dengan tujuan mencari wilayah baru untuk dikuasai dan dijadikan daerah jajahan. Latar belakang kedatangan mereka terkait dengan situasi politik internal di Kerajaan Majapahit yang saat itu sedang mengalami konflik dan perselisihan antarputra raja, yang memperebutkan tahta kerajaan. Persaingan tersebut memicu kekacauan dan ketidakstabilan di pusat kerajaan.

Akibat situasi yang tidak memungkinkan mereka menjadi penerus tahta, keempat putra raja tersebut memilih untuk melarikan diri dari Majapahit. Riwayat menyebutkan bahwa empat putra raja yang melarikan diri ini kemudian tiba di wilayah Lebong, membuka lembaran baru dalam sejarah interaksi budaya dan politik antara masyarakat lokal dengan para keturunan kerajaan Majapahit. Peristiwa ini menjadi bagian penting dalam narasi sejarah yang menjelaskan perubahan sosial dan dinamika kekuasaan di wilayah tersebut pada masa itu. Pada masa pemerintahan Ajai-ajai, wilayah Lebong telah memiliki sistem adat istiadat dan aksara yang khas sebagai identitas budaya masyarakatnya. Pada periode tersebut, tata pemerintahan menerapkan aturan yang sangat ketat dan keras, di mana pelanggaran terhadap norma adat dianggap sangat serius dan dapat dikenai

hukuman mati. Kondisi ini mencerminkan betapa pentingnya penerapan hukum adat dalam menjaga ketertiban sosial dan mempertahankan kedaulatan budaya lokal.

Menurut catatan sejarah lisan, pada abad ke-12 atau ke-13, terdapat peristiwa penting berupa kedatangan empat orang putra dari Kerajaan Majapahit ke wilayah Renah Sekalawi di Lebong. Berdasarkan riwayat yang ada, keempat individu ini merupakan putra-putra raja Majapahit yang datang beserta pengiringnya dengan tujuan mencari wilayah baru untuk dikuasai dan dijadikan daerah jajahan. Latar belakang kedatangan mereka terkait dengan situasi politik internal di Kerajaan Majapahit yang saat itu sedang mengalami konflik dan perselisihan antarputra raja, yang memperebutkan tahta kerajaan. Persaingan tersebut memicu kekacauan dan ketidakstabilan di pusat kerajaan.

Akibat situasi yang tidak memungkinkan mereka menjadi penerus tahta, keempat putra raja tersebut memilih untuk melarikan diri dari Majapahit. Riwayat menyebutkan bahwa empat putra raja yang melarikan diri ini kemudian tiba di wilayah Lebong, membuka lembaran baru dalam sejarah interaksi budaya dan politik antara masyarakat lokal dengan para keturunan kerajaan Majapahit. Peristiwa ini menjadi bagian penting dalam narasi sejarah yang menjelaskan perubahan sosial dan dinamika kekuasaan di wilayah tersebut pada masa itu. Berikut nama-nama empat putra raja yang melarikan diri:

1. Tuan Biku Sepanjang Jiwo
2. Tuan Biku Bembo

3. Tuan Biku Bejenggo

4. Tuan Biku Bermano

Adat istiadat Rejang sudah ada dimasa kerajaan 4 (empat) Ajai. Yang menjadi pokok adat bangsa Rejang masa itu hingga sekarang adalah:

1. Membunuh, membangun artinya jika membunuh orang hukuman bagi si pembunuh adalah bangun kepada keluarga yang mati yaitu dengan emas atau perak.
2. Salah berutang artinya tiap-tipa kesalahan terpikul oleh yang berbuat salah itu sendiri.
3. Melukai meneoung artinya memberi emas kepada orang yang dilukai.
4. Suarang berbagi artinya harta yang diperoleh bersama harus dibagi rata.
5. Buruk puar aling jelapung artinya patah tumbun hilang berganti atau tiap-tiap orang yang hilang harus dicari gantinya, mati suami saudara suami akan jadi gantinya, mati istri saudara istri yang jadi gantinya, yaitu ganti tikar mati raja dipilih gantinya.
6. Kalah adat karena janji
7. Sumbing bertitip, patah berkipal aetinya hampir sama dengan maksud yang no 5.
8. Gawal mati artinya seseorang yang melakukan kesalahan yang besar atau yang dilarang keras oleh adat di hukum mati atau di bunuh.
9. Selang berpulang artinya tiap barang yang di pinjam harus dikembalikan.
10. Diberi habis saja,karena suka sama kamu

3. PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL

Usaha pemerintah dalam menjaga kebudayaan atau kekayaan suatu daerah yang didefinisikan sebagai muatan lokal. Dini Amaliah menafsirkan bahwa muatan lokal meliputi berbagai kegiatan baik yang dilakukan di dalam kurikulum resmi sekolah maupun di luar kurikulum. Tujuan utamanya untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa yang sesuai dengan karakteristik unik dan potensi yang dimiliki oleh daerah mereka. Maka dari itu, muatan lokal membantu siswa mengenal dan menghargai budaya, tradisi, serta keunggulan daerahnya sendiri²².

Perlu ditekankan bahwa isi dari muatan lokal tidak bisa dimasukkan ke dalam pelajaran yang sudah ada, karena muatan lokal memiliki fokus dan tujuan khusus yang berbeda dengan mata pelajaran umum. Muatan lokal dirancang untuk melengkapi dan memperkaya kurikulum, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih relevan dan kontekstual bagi para siswa sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Dengan cara ini, muatan lokal turut berperan dalam menjaga keberagaman budaya serta mendukung pengembangan potensi daerah secara berkelanjutan.

Muatan lokal perlu dirancang dengan memperhatikan potensi yang ada di daerah masing-masing agar dapat mengajarkan keterampilan dasar yang relevan kepada para siswa. Jadi, materi pembelajaran dalam muatan lokal harus

²² Dini Amaliah, *Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, hlm.257

menyesuaikan dengan kondisi dan keunikan daerah tersebut, sehingga siswa dapat belajar hal-hal yang memang penting dan bermanfaat bagi lingkungan di sekitar mereka.

Tidak hanya itu, pelajaran muatan lokal harus mencakup beberapa aspek penting, yaitu karakteristik budaya setempat yang mencerminkan tradisi dan nilai-nilai masyarakat daerah tersebut. Muatan lokal juga harus mengajarkan prinsip-prinsip utama yang menjadi dasar kehidupan sosial dan budaya di daerah itu. Maka dari itu, muatan lokal tidak hanya memberikan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran dan rasa tanggung jawab siswa terhadap budaya dan lingkungan di daerahnya. Hal ini membantu membentuk generasi yang mampu menjaga dan mengembangkan potensi daerah secara berkelanjutan²³.

Menurut Permendiknas nomor 79 tahun 2014, muatan lokal diajarkan untuk memberikan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kepada siswa untuk:

- 1) Memahami dan mencintai lingkungan alam, sosial, budaya, dan spiritual tanah airnya dan
- 2) Menjaga dan mengembangkan keunggulan dan kearifan lokal yang bermanfaat bagi pembangunan nasional.

Dapat dikatakan bahwa, muatan lokal merupakan bentuk pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan karakteristik dan potensi khas dari suatu wilayah

²³ Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah*. Jurnal Studia Islamika hlm 221 <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12>

tertentu. Pembelajaran ini memiliki ciri khas yang berbeda sesuai dengan budaya, sosial, dan lingkungan setempat. Dengan muatan lokal, peserta didik dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan relevan tentang daerah atau lingkungan di sekitar mereka, sehingga meningkatkan kesadaran dan kemampuan mereka untuk menghargai dan melestarikan kekayaan budaya serta sumber daya lokal.

Tujuan muatan lokal, Menurut Dr. Rusman, ada dua jenis tujuan muatan lokal yaitu:

Tujuan umum dapat digunakan oleh satuan Pendidikan seperti SD/MI/SDLB, SMP/MTS/SMPLB, SMA/MA/SMALB, dan SMK/MAK untuk mengembangkan mata pelajaran yang akan dilaksanakan dalam pengembangan muatan lokal. Sedangkan tujuan khusus yaitu:

- 1) Agar siswa menjadi akrab dengan lingkungan setempat, termasuk lingkungan alam, sosial dan budaya.
- 2) Agar siswa memiliki kemampuan dan pengetahuan tentang daerahnya sendiri dan berguna bagi masyarakat.
- 3) Agar siswa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai dan aturan yang ada daerahnya, serta untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai leluhur budaya setempat untuk mendukung pembangunan sosial²⁴.

²⁴ suparta, "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP Di Kabupaten Bangka Belitung," Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 1 (2015): 97. <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.1.525>

Maka dari itu, Dapat diinterpretasikan bahwa bahwa tujuan dari muatan lokal, khususnya muatan bahasa Rejang, didefinisikan untuk melestarikan dan mempertahankan tradisi dan adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Rejang. Tidak hanya itu, tujuannya untuk mendidik masyarakat atau siswa agar mereka dapat beradaptasi dengan perubahan di dunia dan mampu mendukung komunitas lokal mereka selama periode transisi.

Suku Rejang menunjukkan variasi dialektal yang signifikan dalam penuturan bahasa mereka. Variasi ini tampak jelas antara dialek Rejang yang digunakan di Kabupaten Lebong dengan dialek yang umum di Kabupaten Rejang Lebong, yang dikenal sebagai dialek Rejang Curup. Selain itu, terdapat perbedaan dialek yang juga ditemukan di wilayah Bengkulu Utara, Bengkulu Tengah, dan Kepahiang. Berdasarkan pengelompokan dialektal tersebut, saat ini bahasa Rejang dapat diklasifikasikan menjadi empat kelompok utama, yakni Rejang Lebong, Rejang Curup, Rejang Kepahiang, dan Rejang Utara.

Meskipun terdapat variasi kosa kata yang cukup berbeda antar dialek tersebut, para penutur asli bahasa Rejang secara umum masih mampu memahami perbedaan tersebut dalam konteks komunikasi sehari-hari. Fenomena ini dapat dianalogikan dengan perbedaan dialek pada bahasa Inggris antara varian Amerika, Britania, dan Australia, yang tetap memungkinkan saling pengertian meskipun terdapat variasi linguistik.

Secara filosofis, perbedaan dialek dalam bahasa Rejang ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor geografis yang membatasi interaksi antar komunitas, faktor sosial yang meliputi struktur dan dinamika masyarakat setempat, serta faktor psikologis yang mencerminkan identitas dan persepsi kelompok dalam menjaga keunikan bahasa mereka masing-masing. Dengan demikian, variasi dialektal bahasa Rejang mencerminkan kompleksitas interaksi budaya dan kondisi sosial historis yang membentuk perkembangan bahasa suku tersebut.

Dalam konteks masyarakat Rejang, tradisi yang telah melekat secara turun-temurun seringkali mengalami persepsi yang beragam, termasuk anggapan bahwa beberapa tradisi tersebut merupakan bentuk perbuatan syirik. Hal ini terjadi karena tradisi tidak sekadar dipandang sebagai kebiasaan semata, melainkan telah menjadi suatu kewajiban yang harus dilaksanakan. Pelanggaran terhadap tradisi tersebut dianggap membawa konsekuensi moral atau spiritual, berupa dosa atau hukuman yang dipercayai berasal dari leluhur.

Ketentuan tersebut mencerminkan prinsip dasar dalam sistem hukum adat Rejang yang bersifat sakral dan tidak dapat diubah. Secara tegas, ketentuan adat ini tidak boleh diganggu gugat, ditambah, dikurangi, maupun ditolak. Landasan tersebut merujuk pada aturan adat yang disusun sejak tahun 1628 oleh empat Bikeu asal Rejang dari Kerajaan Majapahit. Selanjutnya, ketentuan ini mengalami konfirmasi dan penyesuaian melalui dokumen yang dikenal sebagai Buku Sumber Cahaya yang disusun oleh pihak kolonial Belanda pada tahun 1880. Dengan demikian, hukum adat Rejang memiliki legitimasi historis dan yuridis yang kuat,

yang menjadi dasar pengaturan kehidupan sosial dan kultural masyarakat Rejang hingga saat ini.

4. AKSARA Ulu

Suku Rejang telah memiliki ketujuh unsur budaya universal, salah satunya ialah aksara. Aksara rejang (Lepiak Jang) atau Tulisan Ulu merupakan teknologi komunikasi suku Rejang yang dikembangkan oleh leluhur suku Rejang sejak mereka masih di Pinang belapis. Kemudian aksara Rejang berkembang dan dipergunakan sebagai alat untuk komunikasi di ulu-ulu sungai dimana orang-orang Rejang tinggal dan bermukmin pada priode berikutnya²⁵.

²⁵ Rama Dona, et al, "*Pelestarian Kaganga Melalui Sarana Komunikasi Sebagai Perwujudan Identitas Suku Rejang di Kabupaten Lebong*", Jurnal Kaganga, Vol.6 No 1 (April, 2022) <https://doi.org/10.33369/jkaganga.6.1.30-36>.

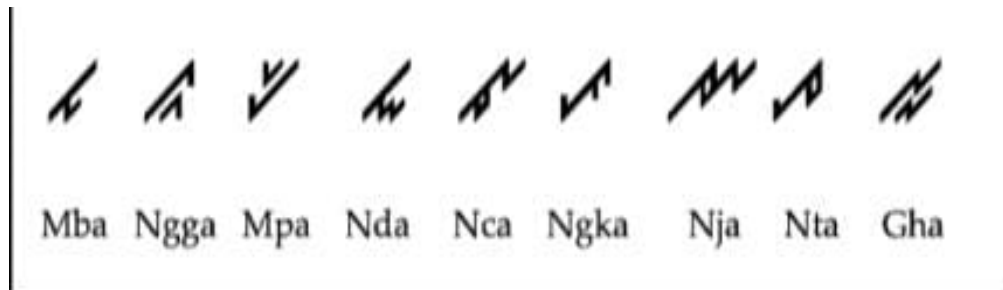
Gambar 2. 1 Aksara Ulu Suku Rejang

ka		ja		mba	
ga		nya		ngga	
nga		sa		mpa	
ta		ra		nda	
da		la		nca	
na		ya		ngka	
pa		wa		nja	
ba		ha		nta	
ma		a		gha	
ca					

Gambar 2. 2 Aksara Tunggal

						
Ka	Ga	Nga	Ta	Da	Na	
						
Pa	Ba	Ma	Ca	Ja	Nya	
						
Sa	Ra	La	Ya	Wa	Ha	A

Gambar 2. 3 Aksara Ngimbang(Pasangan)



Aksara Ulu merupakan salah satu warisan budaya tulis masyarakat Rejang yang memiliki beberapa sebutan sesuai dengan konteks penggunaannya. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat pendukungnya lebih sering menyebut aksara ini dengan istilah aksara Ulu. Istilah tersebut muncul karena aksara ini digunakan di wilayah uluan atau pedalaman, khususnya di daerah hulu sungai, tempat komunitas pengguna aksara ini bermukim. Sementara itu, istilah Rencong lebih banyak digunakan oleh para sarjana Belanda pada masa kolonial untuk menyebut jenis tulisan tradisional di Sumatra bagian selatan, termasuk Bengkulu. Selain itu, aksara ini juga memiliki sebutan Aksara Kawai atau Indonesia Pallava, karena bentuk dan asal-usulnya masih memiliki keterkaitan dengan aksara Pallava dari India Selatan yang berpengaruh besar terhadap perkembangan huruf-huruf Nusantara. Adapun penyebutan resmi Aksara Kaganga Rejang lahir dari keputusan para pemuka aksara kuno dan tokoh masyarakat se-Provinsi Bengkulu pada tanggal 9 Juli 1988. Penetapan nama tersebut dimaksudkan untuk menyeragamkan istilah sekaligus menegaskan identitas asli masyarakat Rejang terhadap aksara tradisional yang dimiliki, sehingga tidak lagi terjadi perbedaan penyebutan. Dengan adanya kesepakatan tersebut, aksara Kaganga diakui sebagai

simbol budaya tulis khas Bengkulu yang perlu dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Aksara Kaganga merupakan sebuah nama kumpulan beberapa Aksara yang berkerabat yang digunakan oleh suku bangsa dan etnik budaya di Sumatra bagian selatan. Aksara-Aksara yang termasuk kelompok ini adalah antara lain adalah: Aksara Rejang, Kerinci, Lampung, dan Rencong. Aksara Batak atau Surat Batak juga berkerabat dengan kelompok ini²⁶.

Menurut Ekadjati aksara "Ka Ga Nga" adalah sebutan untuk kumpulan beberapa aksara yang memiliki hubungan kekerabatan di wilayah Sumatra bagian Selatan. Kelompok aksara ini mencakup aksara Rejang, Lampung, Rencong, dan beberapa aksara lainnya. Nama "Ka Ga Nga" sendiri diambil dari tiga huruf pertama dalam urutan aksara tersebut, yang mengingatkan pada urutan aksara di India. Istilah "Ka Ga Nga" diperkenalkan oleh Mervyn A. Jaspán, seorang antropolog dari University of Hull, Inggris, dalam bukunya yang berjudul *Folk Literature of South Sumatra*. Redjang Ka-Ga-Nga texts yang diterbitkan di Canberra oleh The Australian National University pada tahun 1964. Namun, dalam masyarakat asli di Sumatra bagian Selatan, aksara ini dikenal dengan nama "Surat Ulu"²⁷.

²⁶ Prabowo, Sutejo, and Muhammad Mudzofar. "Efektivitas Media Aplikatif Dalam Pembelajaran Aksara "Ka Ga Nga" Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Utara." PKM-P 2, no. 2 (2018). <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/pkm-p/article/view/211>

²⁷ Hudaidah and Rizki, "Upaya Pelestarian Ka Ga Nga Aksara Lokal Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong." <https://www.academia.edu/download/102102841/7092.pdf>

Aksara kaganga merupakan aksara asli suku Rejang sejak dulu. Namun, seiring perkembangan zaman, semakin sedikit masyarakat suku Rejang yang menggunakan dan paham aksaranya. Menurut Fitriani, aksara Rejang merupakan sebuah aksara dari turunan dan berkembang aksara pallawa yang berkembang pada periode abad ke-3 SM. Istilah kaganga ini diperkenalkan oleh M.A Jaspian pada tahun 1964, penamaan yang berpedoman pada tiga huruf pertama.²⁸

Aksara Kaganga merupakan istilah yang digunakan untuk mengelompokkan aksara yang berkerabat di Sumatera sebelah selatan. Aksara-aksara yang termasuk kelompok ini antara lain aksara Rejang, Lampung, dan Rencong. Nama kaganga ini merujuk pada ketiga aksara pertama. Istilah kaganga sendiri pertama kali digunakan oleh Mervyn A. Jaspian, seorang antropolog di University of Hull (Inggris) dalam bukunya, *Folk literature of south sumatra. Redjang Ka-Ga-Nga texts*. Canberra, The Australia National University 1964. Istilah asli yang digunakan di masyarakat di Sumatera sebelah selatan adalah surat ulu²⁹.

Berdasarkan dokumen Eropa, aksara Ka Ga Nga diperkirakan berkembang pesat di Sumatera bagian Selatan pada abad ke-16 hingga abad ke-17 Masehi sebagai bagian dari perkembangan dari aksara Pallawa dan Kawi. Aksara Ka Ga Nga sendiri banyak berkembang di wilayah Sumatera dan Sulawesi. Hal ini menandakan bahwa aksara Ka Ga Nga berkerabat dengan aksara Bugis (Kompas, 2010). Aksara Ka Ga Nga berkembang di masyarakat Sumatera Selatan ini terdiri dari 19 huruf tunggal dan 8 huruf pasangan. Penyebutan nama Ka Ga Nga, hal ini

²⁸ Rahmi Fitriani, *Kerajinan Dan Makanan Khas Bengkulu*, (Bekasi: Universal Book). 2012 : 7

²⁹ Rahmi Fitriani, *Seni Dan Bahasa Masyarakat Bengkulu*, (Bekasi : Rafa Aksara). 2012: 55

merujuk pada tiga aksara pertama yang terdapat pada 28 huruf yaitu Ka, Ga, Nga dan seterusnya. Keunikan dalam huruf tersebut terdapat pada cara penulisannya yaitu dilakukan dengan cara ditarik ke kanan atas dengan kemiringan sekitar 45°.

Aksara tunggal merupakan lambang-lambang bunyi yang dapat dipandang sebagai fenom konsonan yang stabil mengandung bunyi vokal (a) yang dapat berdiri sendiri dalam membentuk bunyi atau kata. Aksara pasangan adalah aksara yang berfungsi untuk mengakomodir bunyi "sengau" yang biasanya dibutuhkan dalam dialek etnis Rejang terdapat 13 tanda baca dan dapat dipakai pada semua huruf³⁰.

Pada zaman dahulu, aksara Ka Ga Nga ditulis pada berbagai media seperti bambu, bilah bambu, batu, kulit kayu, rotan, bilah rotan, serta tanduk. Masyarakat menggunakan aksara ini untuk mencatat berbagai hal, mulai dari doa-doa, mantra, teknik bercocok tanam, pengumuman, cerita rakyat, sejarah, hingga informasi yang disampaikan baik secara pribadi maupun kepada masyarakat luas³¹.

Karena media penulisan tersebut terbuat dari bahan-bahan yang mudah rusak dan lapuk oleh waktu, seperti bambu dan kulit kayu, maka peninggalan aksara Ka Ga Nga ini sangat rentan mengalami kerusakan. Akibatnya, temuan-temuan artefak yang menggunakan aksara ini di lapangan menjadi sangat terbatas dan sulit

³⁰ Prabowo, Sutejo, and Muhammad Mudzofar. "Efektivitas Media Aplikatif Dalam Pembelajaran Aksara "Ka Ga Nga" Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Utara." PKM-P 2, no. 2 (2018). <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/pkm-p/article/view/211>

³¹ Hudaidah Hudaidah dan Tedi Rizki, "Upaya Pelestarian Ka Ga Nga Aksara Lokal Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong," *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (Agustus 2022). <https://doi.org/10.36706/jc.v11i2.18323>.

ditemukan dalam kondisi yang utuh. Selain itu, di Provinsi Bengkulu sendiri, hanya sedikit orang yang mampu membaca dan memahami aksara Ka Ga Nga, sehingga penguasaan dan pelestarian aksara ini menjadi sebuah tantangan tersendiri.

Pendidikan aksara Kaganga Rejang merupakan salah satu materi muatan lokal yang diajarkan di Bengkulu dengan tujuan melestarikan budaya sekaligus mengembangkan keterampilan berbahasa Rejang. Pembelajarannya menekankan pada empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Pada keterampilan membaca, siswa diajarkan mengenal huruf-huruf Kaganga Rejang, melafalkan bunyinya, serta memahami kata dan kalimat sederhana. Pada keterampilan menulis, siswa berlatih menyalin huruf, merangkai kata, hingga membuat kalimat menggunakan aksara Rejang secara benar. Keterampilan menyimak dilatih melalui kegiatan mendengarkan pembacaan teks atau cerita berbahasa Rejang, kemudian memahami isi dan makna yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, keterampilan berbicara dikembangkan melalui latihan mengucapkan kata, kalimat, atau teks dalam bahasa Rejang. Dengan demikian, pendidikan aksara Kaganga Rejang tidak hanya berfungsi sebagai sarana mengenalkan huruf tradisional, tetapi juga sebagai upaya menumbuhkan kecintaan terhadap bahasa daerah, melatih keterampilan berbahasa secara menyeluruh, dan menjaga kelestarian identitas budaya masyarakat Bengkulu.

5. NILAI BUDAYA REJANG DALAM PEMBELAJARAN AKSARA KAGANGA

Nilai merupakan standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai mendefinisikan komponen penting dan berguna bagi kemanusiaan atau sesuatu yang menyesuaikan perilaku manusia dengan hukumnya sendiri³².

Sebagai contoh, nilai etik, atau nilai bagi manusia sebagai pribadi yang utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, adalah salah satu hal yang dibicarakan di antara semua manusia. Nilai merupakan sebuah perusahaan yang bersifat mutlak, namun implementasinya dalam bentuk perilaku merupakan kritik terhadap perusahaan yang bersifat relatif.

Menurut Sidi Gazalba mengartikan nilai sebagai berikut: “Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak. Ia ideal, bukan benda konkret, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal perhatian yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi³³.

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu; nilai yang sebenarnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkan nilai ke dalamnya, jadi, barang mengandung nilai, karena

³² Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.

³³ Raden Ahmad Muhajir Ansori, “*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*,” Jurnal Pusaka 4, no. 2 (2017): 15–32, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84.

subjek tahu untuk menghargai nilai itu. tanpa hubungan yang jelas dengan subjek dan menganalisis signifikansinya. Tidak mungkin dilakukan tanpa hubungan subjek-objek. Meskipun tidak ada manusia, ada benda. Namun, benda ini bukanlah benda yang nyata, meskipun ada manusia. Manusia tidak nyata karena nilai tidak memiliki kejelasan. Pada dasarnya, nilai adalah sebuah konsep dan bukan fakta. Karena tidak ada ukuran yang objektif, nilai tidak dapat ditentukan secara pasti. Berikut nilai-nilai budaya rejang dalam pembelajaran aksara kaganga:

a. Nilai Identitas

Menurut Dorais Identitas budaya merupakan suatu kesadaran mendasar yang dimiliki individu terhadap ciri-ciri khas suatu kelompok, yang tercermin dalam kebiasaan hidup, adat istiadat, bahasa, serta nilai-nilai yang dianut. Identitas etnis memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan identitas budaya, karena pengkategorian suatu masyarakat mensyaratkan pemahaman terhadap karakteristik budaya yang membedakan kelompok tersebut. Dengan demikian, identitas etnis dapat dipahami sebagai representasi khusus dari identitas budaya suatu kelompok masyarakat.

Secara umum, identitas etnis tidak hanya berkaitan dengan aspek budaya, namun juga erat kaitannya dengan dimensi politik dan ekonomi. Dalam konteks politik, identitas etnis memiliki peranan penting karena berkaitan dengan kekuasaan yang memungkinkan pengendalian dan pengaturan distribusi serta

ketersediaan sumber daya. Oleh karena itu, identitas etnis dapat mempengaruhi struktur dan dinamika politik dalam masyarakat.

Selain identitas personal dan identitas sosial, terdapat pula kategori identitas yang didasarkan pada wilayah geografis tertentu, yang dikenal sebagai identitas regional. Identitas regional ini dibentuk berdasarkan batas-batas wilayah suatu komunitas atau kelompok sosial. Pada skala yang lebih luas, identitas regional dapat berkembang menjadi identitas nasional. Hubungan antara identitas regional dan identitas nasional sangat berkaitan dengan sistem politik yang berlaku pada wilayah atau negara tersebut, sehingga identitas ini juga mencerminkan konstruksi sosial-politik yang berkaitan dengan pengelolaan kekuasaan dan distribusi sumber daya dalam suatu wilayah atau negara³⁴.

Nilai identitas dalam penulisan aksara Kaganga Rejang mencakup aspek fonemik, budaya, dan historis yang menjadi ciri khas sistem tulisan tersebut. Aksara Kaganga Rejang, yang digunakan oleh masyarakat Rejang di Bengkulu, Sumatra, merupakan aksara tradisional yang berfungsi sebagai representasi fonem konsonan dalam bahasa Rejang. Secara fonologis, setiap karakter aksara ini memiliki nilai bunyi yang spesifik, sehingga mampu mengidentifikasi dan mereproduksi struktur fonem bahasa secara akurat. Di samping fungsi linguistik, aksara Kaganga Rejang memiliki nilai identitas budaya yang kuat, menjadi simbol keunikan dan warisan budaya yang membedakan masyarakat Rejang dari

³⁴ Budi Santoso, "*Bahasa DAN IDENTITAS BUDAYA Budi Santoso*," *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1)(2017): 44–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>.

komunitas lain di Nusantara³⁵. Penulisan aksara ini tidak hanya berperan sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian tradisi dan identitas etnis yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, nilai identitas dalam penulisan aksara Kaganga Rejang tidak hanya terletak pada aspek teknis tulisan, melainkan juga pada dimensinya sebagai simbol kultural yang memperkuat rasa kebersamaan dan kontinuitas budaya masyarakat Rejang.

b. Nilai Historis

Istilah **historis** merujuk pada segala sesuatu yang berkaitan dengan peristiwa, kondisi, atau fakta yang benar-benar terjadi pada masa lampau serta cara kita memahami dan menafsirkan peristiwa tersebut. Dalam konteks akademik, konsep historis mencakup pemahaman terhadap proses perubahan dan kesinambungan yang membentuk perkembangan suatu masyarakat, budaya, atau gagasan. Dengan demikian, historis tidak hanya mengacu pada kejadian yang telah berlalu, tetapi juga pada pendekatan analitis yang menelusuri asal-usul dan evolusi suatu fenomena untuk menjelaskan keadaan pada masa kini.

Nilai historis yang terkandung dalam Aksara Kaganga memiliki peran penting dalam memperkenalkan peserta didik pada perjalanan panjang peradaban masyarakat Rejang. Aksara ini bukan sekadar simbol atau tanda untuk

³⁵ Bengkulu Culture et al., “Optimalisasi Nilai Cinta Budaya Lokal Melalui Pendidikan Berbasis Budaya Bengkulu,” *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri* 3 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i3.1224>.

menuliskan bahasa, melainkan bukti nyata bahwa masyarakat Rejang telah memiliki sistem komunikasi tulis sejak berabad-abad yang lalu

Aksara Kaganga memiliki nilai historis yang signifikan sebagai bagian esensial dari identitas budaya Bengkulu, karena ia merepresentasikan warisan literasi lokal yang telah berkembang sebelum masuknya dominasi sistem tulisan Arab dan Latin. Sebagai sistem tulisan tradisional yang dipergunakan oleh masyarakat Rejang, Serawai, dan beberapa komunitas lainnya di wilayah Bengkulu, aksara ini berfungsi sebagai simbol identitas etnolinguistik yang menyatukan kelompok-kelompok tersebut dalam kerangka kesadaran budaya kolektif. Melalui dokumen-dokumen kuno yang memuat adat istiadat, mitologi, dan pengetahuan tradisional, aksara Kaganga menandakan eksistensi sistem intelektual yang mandiri serta tradisi pengetahuan yang khas dalam masyarakat Bengkulu³⁶.

Selain itu, kemiripan aksara Kaganga dengan aksara-aksara turunan Pallawa di Asia Tenggara menggambarkan adanya interaksi budaya dan pertukaran pengetahuan antarwilayah pada masa lampau, sehingga aksara ini menjadi bukti penting bagi pemahaman dinamika sejarah dan budaya Nusantara secara lebih luas. Dalam konteks kontemporer, upaya revitalisasi dan penerapan aksara Kaganga, khususnya dalam ranah pendidikan dan penggunaan sebagai simbol di ruang publik, memperkuat perannya sebagai penanda identitas daerah sekaligus

³⁶ Bengkulu Culture et al., “*Optimalisasi Nilai Cinta Budaya Lokal Melalui Pendidikan Berbasis Budaya Bengkulu*,” *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri* 3(3) (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i3.1224>.

sebagai instrumen pelestarian memori kolektif masyarakat Bengkulu. Dengan demikian, aksara Kaganga tidak hanya berfungsi sebagai artefak historis, melainkan juga sebagai media penting dalam menjaga kontinuitas budaya dan memperkuat jati diri komunitas lokal di era modern.

B. KERANGKA PENELITIAN RELEVAN

1. Penelitian yang dilakukan oleh Tri Astutik yang berjudul *"upaya meningkatkan rasa cinta tanah air melalui permainan cublak-cublak suweng"*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa sebagai warga negara Indonesia harus mampu menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan dan norma-norma. karena nilai-nilai kebudayaan bangsa mencerminkan rasa cinta terhadap bangsa dan negara.

Perbedaan yang dilakukan pada penelitian Tri Astutik dengan peneliti yaitu pada penelitian Tri Astutik melalui permainan cublak-cublak suweng. sedangkan penelitian ekspolarasi nilai Pendidikan dan budaya dalam muatan lokal Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang budaya daerah.

2. Penelitian dilakukan oleh Syanurdin Ma'ruf yang berjudul *"pengembangan model materi ajar bahasa Rejang sebagai muatan lokal di kelas III SD"*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa hasil pengembangan materi bahasa Rejang efektif apabila diterapkan di SD, khususnya di provinsi Bengkulu.

Persamaan penelitian diatas dengan penelitian penulis, yaitu sama dalam membahas mata pelajaran muatan lokal bahasa rejang pada peserta didik Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada metode yang digunakan, pada penelitian Syanurdin Ma'ruf menggunakan metode R&D sedangkan penelitian penulis menggunakan metode Kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan Densi Sri Purnama Sari yang berjudul "Identifikasi tingkat kesulitan siswa pada pembelajaran Aksara Kaganga Rejang Lebong di MIS GUPPI 13 Tasik Malaya". Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kesulitan siswa pada Aksara Kaganga Rejang siswa kelas IV yaitu kurang dapat berbahasa Rejang, tidak hafal huruf Aksara Kaganga Rejang, kurang memahami tanda baca pada Aksara Kaganga Rejang dan lamban dalam belajar. Adapun faktor yang menyebabkan terjadinya ksulitan belajar Aksara Kaganga Rejang siswa kelas IV yaitu faktor yang berasal dari diri peserta didik, faktor dari luar seperti lingkungan kelas, teman dan faktor lingkungan rumah suasana rumah yang tidak pernah berbahasa rejang dan berkomunikasi dalam berbahasa dalam bahasa rejang.

Perbedaan yang dilakukan pada penelitian Densi Sri Puranama Sari dengan peneliti yaitu pada penelitian Densi Sri Puranama Sari meneliti tentang faktor penyebab dan tingkat kesulitan dalam pembelajaran Aksara Kaganga Rejang sedangkan penelitian penulis mengenai nilai-nilai Pendidikan dan budaya yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal

aksara kaganga. Sedangkan persamaannya yaitu sama-sama dalam mata pelajaran muatan lokal Aksara Kaganga Rejang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, Sugiyono menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alami, dimana penelitian merupakan penelitian kunci³⁷.

B. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif, dan menggunakan metode kualitatif, karena permasalahan yang diangkat adalah penelitian deskriptif kualitatif maka data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari kata-kata dan dokumen-dokumen yang menunjang³⁸.

Menurut KBBI, rancangan dapat diartikan sebagai program, rencana, atau desain. Dengan demikian, rancangan penelitian dapat disebut sebagai rencana, program, atau desain dalam proses pelaksanaan penelitian, yang secara rinci dapat dibedakan dengan penelitian lainnya. Ini adalah kerangka berpikir yang berkaitan dengan metodologi penelitian dan teknik pengembangan sampel yang digunakan peneliti saat melakukan penelitian. Dengan kata lain, peneliti menghubungkan beberapa komponen penelitian secara logis sehingga masalah yang akan muncul selama penelitian dapat diatasi secara efektif³⁹.

³⁷ Indrayanto dan Wahyuningsi, Wiwin, Arbaini, *Metodologi Penelitian* (Dusun Curup: Andhra Grafika, 2023), 245.

³⁸ Indrayanto dan Wahyuningsi, Wiwin, Arbaini, *Metodologi Penelitian* (Dusun Curup: Andhra Grafika, 2023), 79.

³⁹ Indrayanto dan Wahyuningsi, Wiwin, Arbaini, *Metodologi Penelitian* (Dusun Curup: Andhra Grafika, 2023), 79.

Merancang adalah strategi yang komprehensif untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi data penelitian dari awal hingga akhir. Proposal penelitian biasanya sudah dibuat agar peneliti dan pemangku kepentingan lainnya mengetahui bagaimana penelitian ini akan dilakukan.

C. Tempat Dan Waktu Penelitian

Dalam hal ini penulis melakukan penelitian di SDN 57 Lebong. Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal dikeluarnya izin penelitian dalam kurun waktu kurang lebih 3 (Tiga) bulan, 2 bulan pengumpulan data dan 1 bulan pengolahan data yang meliputi penyajian dalam bentuk skripsi dan proses bimbingan langsung.

D. Subjek Penelitian

Sekelompok orang merupakan subjek penelitian, dan pusat penelitian merupakan tempat subjek penelitian dipilih melalui observasi, wawancara lapangan. Teknik pengambilan sampel sumber data melalui pertimbangan tertentu. Pertimbangan tersebut seperti orang yang dianggap paham yang akan kita harapkan, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi objek yang diteliti.

Penelitian ini penelitian pendekatan deskriptif kualitas sehingga memerlukan subjek atau informan penelitian. Maksudnya benda, hal atau orang tempat data untuk variabel yang dipermasalahkan. Subjek penelitian ini merupakan terlibat langsung dalam permasalahan penelitian.

Penelitian menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang nilai-nilai Pendidikan yang terkandung dalam mata pelajaran muatan

lokal, peneliti menentukan subjek utama dalam penelitian ini adalah Kepala sekolah, guru Dan 17 peserta didik.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk mendapatkan dan menghimpun data di lapangan penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara peneliti dan narasumber . Jenis wawancara yang penulis gunakan adalah terstruktur, yang dimaksud wawancara terstruktur adalah jenis wawancara dimana pewawancara (interviewer) menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian Kepala sekolah, Guru Dan siswa SDN 57 Lebong. Pada saat melakukan wawancara terstruktur peneliti menggunakan langkah langkah untuk melakukan wawancara dalam pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Menentukan tema wawancara mengenai nilai-nilai budaya rejang pada pembelajaran muatan lokal aksara kaganga
- b. Mempelajari masalah yang berkaitan dengan pedoman wawancara.
- c. Menyusun pertanyaan wawancara secara garis besar
- d. Menentukan narasumber beserta identitasnya.
- e. Menyusun hasil wawancara.

b. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati dan meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi yang terjadi kemudian untuk membuktikan kebenaran dari desain penelitian yang sedang dilakukan⁴⁰.

Penelitian ini menggunakan teknik observasi non-partisipatif sebagai salah satu metode pengumpulan data. Observasi non-partisipatif adalah bentuk observasi di mana peneliti tidak terlibat dalam kegiatan yang sedang berlangsung, melainkan hanya bertindak sebagai pengamat murni. Peneliti tidak ikut serta dalam aktivitas pembelajaran, sehingga proses yang diamati berjalan sebagaimana mestinya tanpa adanya pengaruh dari kehadiran peneliti terhadap interaksi antara guru dan peserta didik.

Penggunaan observasi non-partisipatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif dan alami mengenai pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Aksara Kaganga Rejang di SDN 57 Lebong. Melalui observasi ini, peneliti dapat mencatat berbagai gejala, perilaku, dan pola interaksi yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung tanpa memberikan intervensi apa pun.

Observasi pada penelitian ini membantu peneliti dalam mengumpulkan data dan fakta terkait informasi yang diperoleh. Observasi dilakukan untuk

⁴⁰Indrayanto dan Wahyuningsi, Wiwin, Arbaini, *Metodologi Penelitian* (Dusun Curup: Andhra Grafika, 2023), 201.

menguatkan data melalui pengamatan secara langsung di lapangan yang berkaitan dengan mengenai nilai-nilai budaya rejang pada pembelajaran muatan lokal aksara kaganga. Melalui observasi, peneliti memperhatikan aktivitas guru dan peserta didik, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Kegiatan observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang muncul secara implisit maupun eksplisit.

c. Dokumentasi

Secara etimologis, dokumentasi merupakan cara atau proses dalam mengelola dokumen yang dimulai dari tahap pengumpulan data, seperti yang di jelaskan Dokumentasi, menurut Sugiyono, adalah suatu metode untuk mengumpulkan data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka, dan gambar, serta laporan dan keterangan yang dapat digunakan untuk mendukung penelitian. Studi dokumen dapat digunakan sebagai pelengkap dari metode observasi atau wawancara karena foto-foto akan menjadi lebih dapat dipercaya atau kredibel⁴¹. Peneliti menggunakan dokumentasi berupa pengambilan foto pada saat proses wawancara berlangsung. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk pelengkap data-data dari observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dari dokumentasi dari tempat penelitian bertujuan untuk memperoleh lokasi atau wilayah penelitian dan data yang

⁴¹ Lusi Luthfia and Luvy Sylviana Zanthi, “*Analisis Kesalahan Menurut Tahapan Kastolan Dan Pemberian Scaffolding Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel*,” *Journal on Education* 1 no 3 (2019): 398. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/62010>

dibutuhkan peneliti. Hasil dari dokumentasi yang didapatkan di lapangan pada saat observasi dan wawancara kemudian diolah dan dianalisa sebagai laporan⁴².

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, membuat data menjadi satu kesatuan, menganalisisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan menentukan apa yang dapat diceriterakan kepada orang lain."

Analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini merupakan analisis data non-statistik. Analisis ini digunakan untuk meneliti jenis data yang memiliki nilai kualitatif namun tidak dapat dievaluasi dengan menggunakan angka. Untuk menganalisis data-data yang bersifat kualitatif, penulis menggunakan teknik analisis data yang terdapat pada model Miles dan Huberman, yaitu sebagai berikut⁴³:

a. Reduksi Data (Reduksi Data)

Jumlah data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak, oleh karena itu harus disajikan secara jelas dan ringkas. Setelah semuanya dipaparkan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks, dan rumit. Untuk itu semua analisis data harus dilakukan melalui reduksi data. Merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu adalah

⁴²Indrayanto dan Wahyuningsi, Wiwin, Arbaini, *Metodologi Penelitian* (Dusun Curup: Andhra Grafika, 2023), 218.

⁴³Noeng Muhadjir, *Metode penelitian kualitatif, pendekatan positivistik, rasionalistik, fenomenologik dan realisme metaphidik* (Yogyakarta: Rake sarasin, 1998).h, 104

contoh-contoh dari mereduksi data. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas serta memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya dan menelusurinya kembali apabila diperlukan. Reduksi data merupakan tahap analisis awal yang telah dilakukan, sehingga data yang diperoleh menjadi lebih terfokus dan mudah dipahami oleh peneliti.

Pada tahap ini peneliti menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan dan budaya Rejang serta proses pembelajaran Aksara Kaganga. Melakukan pengkodean data untuk mengelompokkan informasi sesuai tema, merangkum data dengan menyingkirkan informasi yang tidak berkaitan; dan menyederhanakan data sehingga temuan lapangan menjadi jelas dan mudah dipahami

b. Display Data (Penyajian Data)

Langkah selanjutnya adalah mendisplay data setelah data dihasilkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, yang merupakan penghubung antara kategori dengan kategori lainnya. Metode yang paling sering digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian kualitatif adalah teks naratif.

Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk: uraian naratif deskriptif, tabel tematik, kutipan langsung hasil wawancara, serta deskripsi konteks pembelajaran di kelas.

Penyajian data membantu peneliti melihat pola hubungan antara nilai-nilai budaya Rejang, proses pembelajaran Aksara Kaganga, dan implementasinya dalam kegiatan belajar-mengajar di SDN 57 Lebong.

c. Conclusion Drawing/ verification

Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan masih berpotensi mengalami perubahan apabila pada tahap pengumpulan data selanjutnya tidak ditemukan bukti-bukti yang mendukung. Namun, apabila kesimpulan tersebut didukung oleh data yang akurat dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dihasilkan dapat dinyatakan kredibel. Penulis menyajikan data secara jelas, ringkas, dan sistematis. Berdasarkan proses pengumpulan dan analisis data yang telah dilakukan, penulis memaparkan serta menegaskan hasil penelitian dalam bentuk kesimpulan⁴⁴.

Adapun verifikasi dilakukan dengan: membandingkan data dari berbagai sumber (guru, kepala sekolah, siswa), melakukan pengecekan ulang melalui triangulasi, mendalami catatan lapangan dan dokumentasi, serta memastikan konsistensi temuan dengan bukti empiris.

⁴⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Cet, 15:2012). h. 335-345

G. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sumber atau cara lain di luar data utama untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dalam pelaksanaannya, penulis menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu:

1. Trigulasi sumber

Trigulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda-beda dalam penelitian kualitatif. Hal itu dapat dicapai dengan jalan:

- a. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara
- b. Membandingkan apa yang dikatan orang didepan umum denga napa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi. Penelitian denga napa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.

triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Peneliti mencocokkan kesesuaian data hasil wawancara dengan data hasil observasi dan dokumen pendukung, sehingga informasi yang diterima tidak hanya bergantung pada satu narasumber. Proses ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan yang sama kepada beberapa informan, kemudian

menilai konsistensi jawaban yang diberikan dari waktu ke waktu maupun dalam konteks yang berbeda.

2. Trigulasi metode

Triangulasi metode merupakan upaya untuk menguji keabsahan data atau memeriksa kredibilitas temuan penelitian. Menurut Patton, dalam triangulasi metode terdapat dua strategi utama, yaitu: pertama, melakukan pengecekan tingkat kepercayaan temuan penelitian melalui penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dan kedua, melakukan pengecekan tingkat kepercayaan data yang bersumber dari berbagai sumber dengan menggunakan metode yang sama.

Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan hasil pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti menilai apakah temuan dari wawancara didukung oleh bukti yang terlihat langsung di lapangan melalui observasi, serta dicocokkan dengan dokumen seperti foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan arsip sekolah. Jika terdapat ketidaksesuaian antara metode yang satu dengan yang lain, peneliti melakukan klarifikasi ulang kepada informan atau melakukan observasi tambahan untuk memperoleh data yang lebih akurat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 57 Lebong, salah satu sekolah dasar negeri di Kabupaten Lebong yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka serta menyelenggarakan pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga Rejang. Sekolah ini menjadikan muatan lokal sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya daerah dan penguatan karakter peserta didik.

Subjek penelitian difokuskan pada peserta didik kelas V, karena pada jenjang ini siswa telah memiliki kemampuan literasi dasar yang memadai untuk memahami serta mempraktikkan penulisan Aksara Kaganga. Pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga di SDN 57 Lebong dilaksanakan secara terstruktur dengan mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, dan nilai budaya lokal.

1. Visi dan Misi Sekolah

a. Visi

terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, berwawasan global yang dilandasi nilai-nilai budaya luhur.

b. Misi

1. Menanamkan keyakinan atau akidah melalui penerapan ajaran agama.
2. Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan.
3. Mengembangkan kemampuan bidang iptek, bahasa olahraga, seni budaya sesuai bakat dan minat serta potensi yang dimiliki.

c. Tujuan

Membentuk insan yang cerdas, terampil, berwibawa dan penuh daya cipta.

2. Profil sekolah

Tabel 4. 1 Profil SDN 57 Lebong

No	IDENTITAS SEKOLAH	
1	Nama Sekolah	SDN 57 Lebong
2	NPSN	10702022
3	Jenjang Pendidikan	SD
4	Status Sekolah	Negeri
5	Akreditasi	B
6	SK Pendirian Sekolah	197/2010
7	Tanggal SK Pendirian	1910-01-01
8	SK Izin Oprasional	800/2776/P.PD/DIKBUD/2018
9	Telepon	-
Data Pelengkap		
10	Kebutuhan khusus Dilayani	Tidak Ada
11	Nama BANK	BPD BENGKULU
12	Cabang KCP/Unit	BPD BENGKULU CABANG MUARA AMAN
13	Rekening Atas Nama	SDN57LEBONGBOS
Data Rinci		
17	Sumber Listrik	PLN

18	Daya Listrik	3.150 VA
19	Akses Internet	Tidak ada
Data lainnya		
20	Kepala Sekolah	Samani S.Pd
21	Operator keamanan	Eko Julianto,S.Pd
22	Kurikulum	Kurikulum Merdeka

Sumber: Dokumentasi SDN 57 Lebong tahun 2026/2027

3. Keadaan guru dan struktur organisasi

SD 57 Lebong merupakan sekolah berstatus negeri yang berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikannya, SDN 57 Lebong didukung oleh tenaga pendidik yang profesional di bidangnya. Selain memiliki tenaga pendidik yang kompeten, sekolah ini juga didukung oleh staf administrasi yang bertanggung jawab dan berperan dalam pengelolaan administrasi sekolah.

Tabel 4. 2 Keadaan Guru dan Karyawan SDN 57 Lebong

No	Nama Guru
1	Samani,S.Pd
2	Eko Julianto,S.Pd
3	Elizantri,S.Pd
4	Yeli Aprilia,S.Pd
5	Tinda Malinda,S.Pd

6	Nurhayana,S.Pd
7	Noverma,S.Pd
8	Yosi wiratama,S.Pd
9	Eko julianto,S.Pd
10	Hesti Elisa Ramadia,S.Pd
11	Meli maryana,S.Pd
12	Julia puspitasari,S.Pd
13	Hartiningsi,S.Pd
14	Dalio,S.Pd
15	Ersa Tri Sambodo,S.Pd
16	Bidance,S.Pd
17	Eni,S.Pd

Sumber: Dokumentasi SDN 57 Lebong tahun 2026/2027

4. Keadaan siswa SDN 57 Lebong

Tabel 4. 3 Keadaan siswa SDN 57 Lebong

No	kelas	Jenis kelamin		jumlah
		L	P	
1	Kelas I A	13	10	23
2	Kelas I B	13	10	23
3	Kelas II	19	7	26
4	Kelas III A	9	6	15
5	Kelas III B	11	5	16
6	Kelas IV A	10	9	19
7	Kelas IV B	10	9	19
8	Kelas V A	7	10	17
9	Kelas V B	6	11	17
10	Kelas VI A	11	7	18
11	Kelas VI B	10	7	17
	Jumlah	119	91	210

Sumber: Dokumentasi SDN 57 Lebong tahun 2026/2027

5. Sarana dan prasarana SDN 57 Lebong

Nama Sekolah : SDN 57 Lebong

Luas Tanah Seluruhnya : 3,150 m²

Tabel 4. 4 Keadaan sarana dan prasarana SDN 57 Lebong

No	Jenis ruangan/alat	Kondisi	
		Bangunan	Prabotan
		Satuan	Satuan
1	Ruang belajar	12	
2	Ruang kepala sekolah	1	
3	Ruang guru	1	
4	WC anak laki-laki dan perempuan	1	
5	WC guru	1	
6	Ruang UKS	1	
7	Ruang musolah	-	

Sumber: Dokumentasi SDN 57 Lebong tahun 2026/2027

B. Pemaparan Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan waktu yang ditentukan berdasarkan surat keterangan (SK) penelitian yang dikeluarkan oleh pihak kampus mulai dari tanggal 15 Desember 2025-15 Maret 2026. SDN 57 Lebong yang beralamat di jalan raya Sukau Datang, Desa Sukau Datang, Kecamatan Tubei, Kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Penelitian ini menggunakan

pendekatan kualitatif deskriptif, karena bertujuan untuk menggali, memahami, dan mendeskripsikan secara mendalam nilai-nilai budaya yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga Rejang. Pengumpulan data dilakukan secara alamiah dalam konteks pembelajaran yang berlangsung di kelas, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi nyata di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang saling melengkapi satu sama lain untuk memperoleh data yang utuh dan mendalam.

1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah, guru pengampu muatan lokal, serta beberapa peserta didik. Wawancara dengan kepala sekolah bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah dan dukungan terhadap pelaksanaan pembelajaran muatan lokal. Wawancara dengan guru difokuskan pada perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran serta integrasi nilai-nilai budaya dalam materi Aksara Kaganga. Sementara itu, wawancara dengan peserta didik dilakukan untuk mengetahui pemahaman, pengalaman belajar, dan sikap mereka terhadap pembelajaran Aksara Kaganga Rejang.

2. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga Rejang, meliputi aktivitas guru dan peserta didik, metode dan media pembelajaran yang digunakan, serta interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran. Melalui observasi, peneliti

memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana nilai-nilai budaya Rejang muncul dan ditanamkan dalam kegiatan pembelajaran.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi arsip sekolah, dokumen pembelajaran muatan lokal, serta data pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Data dokumentasi digunakan untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, sekaligus mengidentifikasi nilai-nilai budaya yang tertuang dalam perangkat pembelajaran secara tertulis.

proses pengumpulan data dilakukan melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan pencatatan data. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis sesuai dengan fokus penelitian, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai nilai identitas dan nilai historis dalam pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga Rejang di SDN 57 Lebong.

C. Hasil Penelitian

Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran muatan lokal menunjukkan bahwa pembelajaran Aksara Kaganga Rejang berperan penting dalam menanamkan nilai identitas budaya serta nilai historis kepada peserta didik.

Nilai identitas di sini merujuk pada kesadaran individu untuk mengenal, menghargai, dan memiliki kebanggaan terhadap budaya daerahnya sendiri. Aksara Kaganga merupakan aksara asli masyarakat Rejang dan menjadi salah satu simbol identitas budaya yang membedakan masyarakat Rejang dari komunitas lainnya.

Untuk memperoleh informasi mengenai nilai-nilai budaya dalam pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga yang diajarkan di SDN 57 Lebong, peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan kepala sekolah, guru muatan lokal, serta beberapa peserta didik di sekolah tersebut.

Adapun hasil temuan penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa:

1. Nilai-nilai budaya Rejang yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga.

Menurut Bapak Samani selaku kepala sekolah SDN 57 Lebong beliau menyampaikan bahwa:

“Bahwa sekolah memiliki komitmen yang kuat dalam mengimplementasikan pembelajaran muatan lokal budaya Rejang sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik. Pembelajaran budaya Rejang dipandang penting untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal agar siswa memiliki rasa bangga dan tanggung jawab terhadap budaya daerahnya”⁴⁵.

Sejalan dengan pendapat guru muatan lokal ibu Eni, beliau menyampaikan bahwa:

“Berdasarkan hasil wawancara dengan guru muatan lokal, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran muatan lokal budaya Rejang memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan rasa bangga dan cinta peserta

⁴⁵ Wawancara dengan kepala sekolah sd 57 Lebong di ruangan guru pada 8 januari 2026

didik terhadap budaya daerahnya. Melalui metode pembelajaran yang kontekstual dan praktik langsung, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga mampu memahami nilai-nilai sejarah dan makna budaya yang mendalam, serta pembentukan karakter peserta didik yang sadar dan bertanggung jawab terhadap pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, pembelajaran muatan lokal budaya Rejang terbukti menjadi elemen penting dalam pendidikan yang menyeluruh dan berkelanjutan”⁴⁶.

Dari kedua sumber tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa pihak sekolah dan guru muatan lokal memiliki komitmen yang sama dalam menekankan pentingnya pembelajaran budaya Rejang sebagai bagian dari pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya peserta didik. Sekolah menekankan bahwa pengajaran budaya Rejang lebih dari edukasi formal, tetapi juga upaya menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sehingga siswa memiliki rasa bangga dan tanggung jawab terhadap budaya daerahnya. Sejalan dengan itu, guru muatan lokal menegaskan bahwa melalui metode pembelajaran kontekstual dan praktik langsung, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan akademis, tetapi juga memahami nilai sejarah dan makna budaya secara mendalam.

Nilai budaya dalam pembelajaran muatan lokal aksara kaganga yaitu :

a. Nilai identitas

1. Menanamkan Rasa Bangga terhadap Budaya Daerah.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Eni Zulaeha yang menyampaikan bahwa:

“pembelajaran muatan lokal budaya Rejang juga membantu peserta didik menumbuhkan sikap menghargai warisan budaya leluhur. Melalui kegiatan praktik seperti penggunaan bahasa

⁴⁶ Wawancara dengan guru muatan lokal sd 57 Lebong di ruang guru pada januari 2026

Rejang dalam percakapan sederhana dan pengenalan adat istiadat, peserta didik menjadi lebih aktif dan antusias dalam belajar. Hal ini menunjukkan bahwa muatan lokal tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter cinta budaya dan identitas daerah pada peserta didik”.⁴⁷

Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang menyampaikan bahwa:

“Sebagai kepala sekolah, saya melihat bahwa pembelajaran budaya Rejang mampu menumbuhkan rasa bangga peserta didik terhadap budaya daerahnya. Peserta didik mulai mengenal dan menghargai budaya lokal sebagai bagian dari identitas diri yang perlu dijaga dan dilestarikan.”⁴⁸

2. Pemaknaan Aksara Kaganga sebagai simbol jati diri masyarakat Rejang.

Hal ini disampaikan oleh ibu eni Zulaeha bahwa:

“Dalam pembelajaran, saya menekankan bahwa Aksara Kaganga bukan hanya sekadar materi pelajaran, tetapi merupakan simbol jati diri masyarakat Rejang. Dengan memahami sejarah dan maknanya, peserta didik menyadari bahwa Aksara Kaganga adalah warisan budaya nenek moyang yang harus dijaga.”⁴⁹

Sejalan dengan wawancara kepala sekolah menyampaikan bahwa:

“Pihak sekolah memandang Aksara Kaganga sebagai simbol jati diri masyarakat Rejang yang memiliki nilai historis dan budaya. Melalui pembelajaran di sekolah, peserta didik diharapkan tidak hanya mengenal bentuk aksara, tetapi juga memahami makna dan perannya sebagai warisan budaya nenek moyang.”⁵⁰

⁴⁷ Wawancara dengan guru muatan lokal sd 57 Lebong di ruang guru pada 8 januari 2026

⁴⁸ Wawancara dengan kepala sekolah sd 57 Lebong di ruangan guru pada 8 januari 2026

⁴⁹ Wawancara dengan guru muatan lokal sd 57 Lebong di ruang guru pada 8 januari 2026

⁵⁰ Wawancara dengan kepala sekolah sd 57 Lebong di ruangan guru pada 8 januari 2026

3. Tumbuhnya rasa cinta tanah air

Sebagaimana diungkapkan oleh ibu eni Zulaeha bahwa:

“Melalui pembelajaran budaya Rejang dan Aksara Kaganga, saya berupaya menumbuhkan rasa cinta tanah air pada peserta didik. Saya menanamkan pemahaman bahwa budaya lokal merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia. Dengan mengenal dan memahami budaya daerahnya sendiri, peserta didik tidak hanya mencintai budaya Rejang, tetapi juga memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan budaya Indonesia”.⁵¹

Sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala Sekolah, menyampaikan bahwa:

“Melalui kegiatan pembelajaran budaya Rejang, sekolah memandang bahwa peserta didik mulai menunjukkan rasa bangga dan cinta terhadap budaya daerahnya. Sikap tersebut menjadi fondasi dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air sebagai bagian dari identitas dan jati diri bangsa Indonesia”.⁵²

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru muatan lokal Pembelajaran muatan lokal budaya Rejang dan Aksara Kaganga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Melalui pembelajaran tersebut, peserta didik menunjukkan rasa bangga serta sikap menghargai budaya daerah sebagai bagian dari identitas diri. Aksara Kaganga tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai simbol jati diri masyarakat Rejang yang memiliki nilai historis dan budaya. Selain itu, pembelajaran budaya lokal turut berkontribusi dalam

⁵¹ Wawancara dengan guru muatan lokal sd 57 Lebong di ruang guru pada 8 januari 2026

⁵² Wawancara dengan kepala sekolah sd 57 Lebong di ruangan guru pada 8 januari 2026

menumbuhkan rasa cinta tanah air, karena peserta didik menyadari bahwa budaya daerah merupakan bagian dari budaya bangsa Indonesia.

b. Nilai Historis

1. Pembelajaran Aksara Kaganga memuat pemahaman mengenai asal-usulnya.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Eni Zulaeha yang menyampaikan bahwa:

“Memuatkan asal-usul dalam pembelajaran Aksara Kaganga, sebagaimana saya sampaikan, bertujuan agar siswa tidak hanya mengenal bentuk aksara, tetapi juga memahami latar belakang sejarah dan budaya masyarakat Rejang. Saya menjelaskan asal-usul Aksara Kaganga serta kaitannya dengan kehidupan nenek moyang, sehingga siswa dapat mengetahui bahwa aksara ini merupakan bagian dari identitas dan peradaban masyarakat Rejang sejak masa lampau.”⁵³

Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan kepala sekolah yang menyampaikan bahwa:

“Pihak sekolah memandang bahwa memuatkan asal-usul dalam pembelajaran Aksara Kaganga merupakan langkah penting untuk menanamkan pemahaman sejarah dan identitas budaya masyarakat Rejang kepada siswa. Melalui pembelajaran tersebut, siswa tidak hanya mengenal bentuk aksara, tetapi juga memahami latar belakang sejarah serta peran Aksara Kaganga dalam kehidupan masyarakat masa lampau.”⁵⁴

⁵³ Wawancara dengan guru muatan lokal sd 57 Lebong di ruang guru pada 8 januari 2026

⁵⁴ Wawancara dengan kepala sekolah sd 57 Lebong di ruangan guru pada 8 januari 2026

2. Guru melakukan upaya dalam memperkenalkan kebiasaan masyarakat masa lampau, baik melalui pengenalan upacara adat maupun penggunaan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Eni Zulaeha yang menyampaikan bahwa:

“Upaya yang saya lakukan adalah dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman sehari-hari siswa, seperti kebiasaan di rumah, penggunaan bahasa daerah oleh orang tua, atau pelaksanaan upacara adat di lingkungan masyarakat. Dari contoh-contoh tersebut, saya menjelaskan makna, fungsi, dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya agar siswa lebih mudah memahami dan menghargai tradisi masyarakat Rejang.”⁵⁵

Sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

“Sekolah juga mendorong guru untuk memperkenalkan kebiasaan upacara adat dan bahasa yang digunakan masyarakat terdahulu dengan mengaitkannya pada kehidupan sehari-hari siswa. Upaya ini dilakukan agar siswa lebih mudah memahami nilai-nilai budaya serta menumbuhkan rasa bangga terhadap tradisi dan kearifan lokal.”⁵⁶

⁵⁵ Wawancara dengan guru muatan lokal sd 57 Lebong di ruang guru pada 8 januari 2026

⁵⁶ Wawancara dengan kepala sekolah sd 57 Lebong di ruangan guru pada 8 januari 2026

3. Penggunaan Aksara Kaganga dalam dokumen tulis masyarakat Rejang menjadi salah satu materi yang dikenalkan dalam pembelajaran.

Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Eni Zulaeha yang menyampaikan bahwa:

“Saya menjelaskan kepada siswa bahwa Aksara Kaganga pada masa lampau digunakan sebagai media tulis untuk mencatat hukum adat, menyampaikan pesan, serta menuliskan karya sastra tradisional. Dalam pembelajaran, siswa juga diajak untuk membaca dan menulis sederhana menggunakan Aksara Kaganga agar mereka tidak hanya memahami secara teori, tetapi juga mengalami langsung penggunaan aksara tersebut sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Rejang.”⁵⁷

Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat kepala sekolah yang mengungkapkan bahwa:

“Sekolah menekankan pentingnya pemahaman mengenai penggunaan Aksara Kaganga dalam dokumen tulis masyarakat Rejang, seperti hukum adat, pesan, dan karya sastra tradisional. Melalui pembelajaran yang bersifat teoritis dan praktis, diharapkan siswa memiliki kesadaran untuk menghargai serta melestarikan warisan budaya sebagai bagian dari identitas daerahnya.”⁵⁸

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru muatan lokal, Pembelajaran Aksara Kaganga di sekolah bukan sekedar berfokus pada pengenalan bentuk aksara, tetapi juga menanamkan pemahaman tentang asal-usul, fungsi, dan nilai budaya masyarakat Rejang. Guru dan pihak sekolah mengintegrasikan materi sejarah,

⁵⁷ Wawancara dengan guru muatan lokal sd 57 Lebong di ruang guru pada 8 januari 2026

⁵⁸ Wawancara dengan kepala sekolah sd 57 Lebong di ruangan guru pada 8 januari 2026

kebiasaan masyarakat terdahulu, serta penggunaan aksara dalam kehidupan sehari-hari maupun dokumen adat, agar peserta didik memahami Aksara Kaganga sebagai bagian dari identitas budaya. Melalui pembelajaran yang bersifat kontekstual dan praktis, peserta didik diharapkan memiliki kesadaran untuk menghargai dan melestarikan Aksara Kaganga sebagai warisan budaya daerah.

2. proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam Aksara Kaganga di SDN 57 Lebong.

a. Metode

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa guru muatan lokal menggunakan metode sebagai berikut:

“Saya biasanya mengajak siswa belajar dengan cara yang menyenangkan, seperti menulis Aksara Kaganga, mengenal kosa kata bahasa Rejang, dan menggunakan Bahasa rejang beberapa bagian saat menjelaskan materi. Selain itu, saya memberikan tugas proyek sederhana, misalnya menulis nama sendiri atau kalimat pendek menggunakan aksara Kaganga, lalu mempresentasikannya di depan kelas”.⁵⁹

Sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan Bapak Samani, menyampaikan bahwa:

“Pihak sekolah menggunakan metode kontekstual dan partisipatif, seperti latihan menulis Aksara Kaganga dan keterlibatan siswa dalam kegiatan budaya, untuk memfasilitasi penguasaan aksara sekaligus menanamkan identitas budaya Rejang. Melalui praktik langsung, siswa memahami sejarah, nilai leluhur, dan pentingnya pelestarian budaya. Supervisi dan refleksi bersama guru memastikan pembelajaran tetap efektif dan relevan dengan karakteristik siswa”.⁶⁰

⁵⁹ Wawancara dengan guru muatan lokal sd 57 Lebong di ruang guru pada 8 januari 2026

⁶⁰ Wawancara dengan kepala sekolah sd 57 Lebong di ruangan guru pada 8 januari 2026

Kemudian wawancara dengan siswa kelas V ia mengungkapkan:

“beberapa siswa menyampaikan bahwa cara guru menjelaskan materi sudah mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sederhana dan disertai latihan langsung, terutama saat belajar. Guru juga sering memberikan contoh nyata tentang budaya Rejang yang dekat dengan kehidupan sehari-hari”.⁶¹

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa, pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga berjalan dengan baik dan efektif dalam mengenalkan budaya Rejang. Guru menyampaikan materi dengan bahasa sederhana, menjelaskan secara bertahap, dan memberi kesempatan peserta didik berlatih membaca serta menulis aksara. Materi dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari dan budaya lokal, sehingga mudah dipahami.

Pendekatan yang diterapkan bersifat kontekstual, partisipatif, dan berbasis praktik, seperti menulis aksara, mengenal kosa kata Rejang, mendengarkan cerita rakyat, dan proyek sederhana.

b. Bahan ajar

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa guru muatan lokal menggunakan bahan ajar sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran Aksara Kaganga, saya menggunakan buku muatan lokal sebagai sumber utama dan internet sebagai sumber tambahan. Buku muatan lokal tidak hanya menyajikan aspek teknis aksara, tetapi juga memuat sejarah, kosakata, dan nilai budaya Rejang, sehingga siswa dapat memahami Aksara Kaganga sebagai simbol identitas dan warisan leluhur”.⁶²

⁶¹ Wawancara dengan siswa kelas V di ruangan kelas pada 9 Januari 2026

⁶² Wawancara dengan guru muatan lokal sd 57 Lebong di ruang guru pada 8 Januari 2026

Sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dengan Bapak Samani, menyampaikan bahwa:

“Pihak sekolah menyediakan buku sebagai bahan ajar utama bagi guru. Bahan ajar ini tidak hanya menyajikan materi teknis tentang Aksara Kaganga, tetapi juga memuat sejarah, kosakata, dan konteks budaya Rejang, sehingga memungkinkan siswa memahami aksara sebagai simbol identitas dan warisan leluhur. Pada dasarnya, bahan ajar ini sudah memadai untuk mendukung internalisasi identitas budaya dalam proses pembelajaran. Namun, sekolah terus melakukan evaluasi dan penyempurnaan agar materi lebih relevan dengan perkembangan kurikulum, karakteristik siswa, dan kebutuhan guru, sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam menanamkan kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya Rejang”.⁶³

Berdasarkan wawancara, observasi, dan hasil diskusi dengan guru serta kepala sekolah, dapat diinterpretasikan bahwa bahan ajar berperan penting dalam pembelajaran Aksara Kaganga dan internalisasi identitas budaya Rejang. Pihak Sekolah menyediakan buku muatan lokal sebagai sumber utama, dilengkapi dengan materi daring untuk variasi visual dan contoh kontekstual. Bahan ajar ini memuat aspek teknis aksara, sejarah, kosakata, dan nilai budaya, sehingga siswa dapat memahami Aksara Kaganga sebagai simbol identitas dan warisan leluhur.

Meskipun telah memenuhi standar, bahan ajar masih dapat dikembangkan lebih menarik dan relevan, sehingga mendukung pemahaman siswa secara optimal. Dengan penggunaan kombinasi buku dan internet, pembelajaran menjadi interaktif, kontekstual, dan efektif dalam menanamkan kesadaran pelestarian budaya serta memperkuat identitas lokal.

⁶³ Wawancara dengan kepala sekolah sd 57 Lebong di ruangan guru pada 8 januari 2026

c. Media

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan bahwa guru muatan lokal menggunakan Media sebagai berikut:

“Media pembelajaran yang saya gunakan dalam pembelajaran Aksara Kaganga masih tergolong sederhana, seperti papan tulis, buku muatan lokal, lembar kerja siswa, serta gambar pendukung dari internet. Media visual tersebut membantu siswa memahami bentuk dan cara membaca aksara, sekaligus mengenalkan Aksara Kaganga sebagai simbol identitas dan warisan budaya masyarakat Rejang. Strategi ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya mempelajari aksara secara teknis, tetapi juga mampu memaknai Aksara Kaganga sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dipahami dan dilestarikan. Disisi lain, pengembangan media yang lebih variatif dan berbasis digital masih diperlukan agar penanaman nilai historis dan budaya dapat berlangsung lebih optimal”.⁶⁴

Sejalan dengan wawancara dengan siswa kelas V mengungkapkan:

“Guru menggunakan buku muatan lokal, papan tulis, serta gambar dan contoh tulisan Aksara Kaganga yang diambil dari internet. Menurut saya, media yang paling membantu dalam memahami budaya Rejang adalah gambar dan contoh tulisan Aksara Kaganga, karena dengan melihat langsung bentuk aksaranya, saya jadi lebih mudah memahami dan mengingat materi yang diajarkan⁶⁵”.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti selama proses pembelajaran budaya Rejang, khususnya pada materi Aksara Kaganga, dapat diinterpretasikan bahwa media pembelajaran yang digunakan masih bersifat sederhana namun cukup efektif dalam mendukung pemahaman peserta didik. Guru memanfaatkan buku muatan lokal, papan tulis, lembar kerja peserta didik, serta media visual berupa gambar dan contoh tulisan Aksara Kaganga

⁶⁴ Wawancara dengan guru muatan lokal sd 57 Lebong di ruang guru pada 8 januari 2026

⁶⁵ Wawancara dengan siswa kelas V di ruangan kelas pada 9 Januari 2026

yang bersumber dari internet untuk membantu peserta didik mengenali bentuk, cara membaca, dan makna Aksara Kaganga sebagai simbol identitas dan warisan budaya masyarakat Rejang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media visual membantu meningkatkan fokus, antusiasme, dan pemahaman peserta didik, terutama ketika gambar dan contoh tulisan Aksara Kaganga ditampilkan secara langsung. Dibandingkan dengan penyampaian materi secara lisan, media visual dinilai lebih efektif dalam memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi budaya Rejang.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga di sekolah mengandung dua nilai budaya utama masyarakat Rejang, yaitu nilai identitas dan nilai historis. Kedua nilai tersebut tercermin dalam tujuan pembelajaran, materi ajar, serta proses pelaksanaan pembelajaran di kelas.

1. Nilai-nilai budaya Rejang yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga.

- a. Nilai Identitas dalam Pembelajaran Aksara Kaganga

Dorais menyatakan bahwa identitas budaya merupakan kesadaran fundamental individu terhadap karakteristik khas suatu kelompok yang tercermin dalam pola kehidupan, adat istiadat, bahasa, dan nilai-nilai yang dianut. Identitas etnis memiliki keterkaitan erat dengan identitas

budaya, karena pemahaman terhadap suatu kelompok masyarakat tidak dapat dilepaskan dari ciri-ciri budaya yang membedakannya. Berdasarkan uraian tersebut identitas etnis lebih toritis sebagai manifestasi khusus dari identitas budaya suatu kelompok⁶⁶.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga di sekolah dasar berperan sebagai sarana pembentukan identitas budaya peserta didik melalui pengenalan bahasa dan aksara khas masyarakat Rejang. Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pengenalan Aksara Kaganga tidak semata-mata bertujuan untuk mengajarkan keterampilan membaca dan menulis, melainkan juga menanamkan pemahaman bahwa aksara tersebut merupakan warisan budaya masyarakat Rejang yang perlu dihargai dan dilestarikan. Proses pembelajaran yang melibatkan praktik langsung membaca dan menulis Aksara Kaganga memberikan pengalaman belajar yang bersifat konkret, sehingga peserta didik dapat membangun keterikatan secara langsung dengan budaya daerahnya.

Temuan ini sejalan dengan artikel berjudul “Integrasi Pembelajaran Aksara Bali dalam Pendidikan Dasar untuk Menanamkan Nilai Pelestarian Budaya” yang menegaskan bahwa pembelajaran Aksara daerah tidak hanya berorientasi pada penguasaan literasi, tetapi juga berperan penting dalam menumbuhkan rasa cinta, bangga, dan memiliki

⁶⁶ Budi Santoso, “*Bahasa DAN IDENTITAS BUDAYA Budi Santoso*,” Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan, 1(1)(2017): 44–49, <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>.

terhadap budaya lokal⁶⁷. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peserta didik yang mempelajari aksara Bali mengalami penguatan identitas kultural melalui keterlibatan langsung dalam praktik membaca dan menulis aksara tradisional. Kesamaan ini menunjukkan bahwa aksara daerah, termasuk Aksara Kaganga, memiliki fungsi strategis dalam penguatan identitas budaya peserta didik sekolah dasar.

Namun demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menitikberatkan pada aksara Bali sebagai representasi budaya dominan dan relatif mapan dalam kurikulum muatan lokal, kebaruan penelitian ini terletak pada kajian terhadap Aksara Kaganga sebagai aksara daerah yang masih minim dikaji dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini secara khusus mengungkap bahwa pembelajaran Aksara Kaganga tidak hanya memperkuat literasi budaya, tetapi juga membangun kesadaran identitas etnis Rejang pada peserta didik sejak dini.

Nilai identitas juga tercermin dalam sikap peserta didik selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan antusiasme dan ketertarikan yang tinggi ketika mempelajari Aksara Kaganga, terutama saat guru mengaitkan materi pembelajaran dengan budaya Rejang yang ada di lingkungan sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal Aksara

⁶⁷ Adriani, K. A. P., Ernawati, D. P., & Sriastuti, N. N. (2024). Integrasi Pembelajaran Aksara Bali Dalam Pendidikan Dasar Untuk Menanamkan Nilai Pelestarian Budaya. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 6(2), 75-81. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v6i2.342>

Kaganga berkontribusi dalam membangun rasa bangga dan rasa memiliki peserta didik terhadap identitas budaya Rejang.

Pembelajaran muatan lokal tidak hanya berfungsi sebagai transfer keterampilan literasi, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai budaya lokal. Melalui kegiatan membaca dan menulis aksara, peserta didik diperkenalkan pada simbol-simbol budaya yang memiliki makna historis dan kultural bagi masyarakat Rejang. Pengaitan materi pembelajaran dengan lingkungan sosial dan budaya yang dekat dengan kehidupan peserta didik memperkuat proses identifikasi diri terhadap budaya lokal⁶⁸.

b. Nilai Historis dalam Pembelajaran Aksara Kaganga

Selain memuat nilai identitas, pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga di SDN 57 Lebong juga mengandung nilai historis yang kuat. Nilai historis tersebut tercermin dari cara guru menjelaskan asal-usul, perkembangan, dan fungsi Aksara Kaganga dalam kehidupan masyarakat Rejang pada masa lampau. Berdasarkan hasil wawancara, guru menekankan bahwa Aksara Kaganga merupakan sistem tulisan tradisional yang telah digunakan oleh nenek moyang masyarakat Rejang sebagai sarana komunikasi, pencatatan, serta penyampaian pengetahuan.

⁶⁸ Pitri, N., & Sandria, O. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung. *Edu Research*, 5(1), 131-142. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i1.164>

Secara konseptual, nilai historis berkaitan dengan pemahaman terhadap peristiwa dan proses masa lalu yang membentuk perkembangan masyarakat, budaya, dan gagasan hingga masa kini. Dalam konteks ini, Aksara Kaganga memiliki nilai historis yang signifikan karena merepresentasikan bukti keberadaan tradisi literasi tulis masyarakat Rejang sebelum masuknya pengaruh sistem tulisan Arab dan Latin. Aksara ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai penanda perkembangan intelektual dan peradaban lokal masyarakat pendukungnya. Melalui naskah-naskah kuno yang memuat adat istiadat, mitologi, dan pengetahuan tradisional, Aksara Kaganga mencerminkan kesinambungan tradisi pengetahuan serta identitas etnolinguistik masyarakat Bengkulu⁶⁹.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang tertuang dalam artikel “Integrasi Pembelajaran Aksara Bali dalam Pendidikan Dasar untuk Menanamkan Nilai Pelestarian Budaya”, yang menegaskan bahwa pembelajaran aksara daerah tidak hanya berorientasi pada penguasaan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga berperan penting dalam menanamkan kesadaran sejarah dan pemahaman terhadap warisan budaya masa lampau. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui pembelajaran aksara Bali, peserta didik memahami aksara sebagai bukti peradaban dan tradisi literasi masyarakat terdahulu,

⁶⁹ Bengkulu Culture et al., “*Optimalisasi Nilai Cinta Budaya Lokal Melalui Pendidikan Berbasis Budaya Bengkulu*,” *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri* 3(3) (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i3.1224>.

sehingga menumbuhkan sikap apresiatif terhadap warisan budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan. Kesamaan temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran aksara daerah, termasuk Aksara Kaganga, memiliki fungsi historis yang kuat dalam konteks pendidikan dasar⁷⁰.

Hasil wawancara dengan guru muatan lokal menunjukkan bahwa pembelajaran Aksara Kaganga tidak hanya bertujuan mengenalkan bentuk dan cara penulisan aksara, tetapi juga diarahkan agar siswa memahami nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Guru mengaitkan materi aksara dengan kehidupan masyarakat Rejang pada masa lampau, sehingga siswa memperoleh gambaran mengenai peran Aksara Kaganga dalam perjalanan sejarah budaya daerahnya.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa penyampaian materi sejarah Aksara Kaganga membantu siswa memahami keterkaitan antara masa lalu dan masa kini. Peserta didik menjadi lebih sadar bahwa Aksara Kaganga merupakan bagian dari perjalanan sejarah masyarakat Rejang yang perlu dijaga agar tidak mengalami kepunahan. Antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran menunjukkan adanya proses pembentukan kesadaran historis melalui pengenalan aksara daerah.

Temuan ini menunjukkan bahwa nilai historis dalam pembelajaran Aksara Kaganga muncul karena aksara tersebut dipahami sebagai bukti nyata peradaban dan tradisi literasi masyarakat Rejang pada masa

⁷⁰ Adriani, K. A. P., Ernawati, D. P., & Sriastuti, N. N. (2024). Integrasi Pembelajaran Aksara Bali Dalam Pendidikan Dasar Untuk Menanamkan Nilai Pelestarian Budaya. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 6(2), 75-81. <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v6i2.342>

lampau. Pembelajaran Aksara Kaganga tidak hanya berfokus pada aspek teknis penulisan, tetapi juga pada pemahaman mengenai asal-usul, perkembangan, dan fungsi aksara dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Rejang. Dengan demikian, Aksara Kaganga diposisikan sebagai produk sejarah yang merefleksikan tingkat literasi serta kemandirian intelektual masyarakat pendukungnya.

2. proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam Aksara Kaganga di SDN 57 Lebong.

a. Metode Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga di SDN 57 Lebong dilaksanakan melalui metode ceramah singkat yang dikombinasikan dengan penyajian contoh serta latihan membaca, menulis secara langsung. Dalam penyampaian materi, guru juga menggunakan bahasa Rejang pada beberapa bagian penjelasan guna memudahkan pemahaman peserta didik. Metode ini dipilih oleh guru karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar serta kondisi sarana dan prasarana sekolah yang terbatas.

Secara teoretis, Menurut Muhibbin Syah, metode ceramah ialah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya

mengikuti secara pasif⁷¹, metode ceramah masih relevan digunakan dalam pembelajaran apabila disajikan secara singkat, jelas, dan dikombinasikan dengan metode lain yang bersifat aktif. Dalam pembelajaran Aksara Kaganga, ceramah digunakan untuk mengenalkan bentuk dan bunyi aksara sebelum siswa melakukan praktik secara langsung, sehingga ceramah tidak bersifat dominan, melainkan sebagai pengantar pembelajaran.

Metode latihan membaca dan menulis Aksara Kaganga berkaitan dengan teori belajar behavioristik. Melalui latihan berulang dan pembiasaan, siswa mengalami perubahan perilaku yang tampak pada meningkatnya kemampuan membaca dan menulis aksara. Hal ini sejalan dengan pendapat Desmita yang menyatakan bahwa belajar merupakan hasil interaksi antara stimulus dan respons yang dapat diamati. Dalam pembelajaran Aksara Kaganga, latihan bertindak sebagai stimulus, sedangkan kemampuan siswa dalam membaca dan menulis aksara merupakan respons yang menunjukkan terjadinya proses belajar⁷².

Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan contoh budaya Rejang yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini

⁷¹ Hidayat, D. F. (2022). Desain metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 356-371. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>

⁷² Lao, M., Nuban, A., Nabunome, E., Bansole, D., Leo, Y., Nifu, H., & Sesfao, M. I. (2025). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02). <https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/832>

selaras dengan konsep pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Dengan menghubungkan Aksara Kaganga dengan budaya lokal, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh siswa.

Disisi lain , hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode ceramah dan latihan praktik masih menghadapi kendala, seperti minat belajar siswa yang belum merata dan kesulitan dalam menghafal bentuk aksara. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode yang digunakan sudah sesuai dengan teori pembelajaran dan kondisi lapangan, tetap diperlukan variasi dan penguatan metode agar pembelajaran dapat mengakomodasi perbedaan kemampuan dan motivasi belajar siswa.

b. Bahan Ajar

Berdasarkan temuan wawancara dan observasi, bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Aksara Kaganga di SDN 57 Lebong berupa buku muatan lokal Rejang yang disediakan oleh sekolah serta sumber tambahan dari internet. Buku muatan lokal digunakan sebagai sumber utama karena telah disusun sesuai dengan kurikulum dan konteks

budaya Rejang, sehingga memudahkan guru dan siswa dalam memahami materi pembelajaran muatan lokal.

Secara teoretis, bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Prastowo menyatakan bahwa bahan ajar berfungsi sebagai pedoman bagi guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran serta sebagai sarana untuk mencapai kompetensi yang diharapkan⁷³. Dalam konteks ini, buku muatan lokal berperan sebagai pedoman utama yang mengarahkan pembelajaran Aksara Kaganga secara sistematis.

Depdiknas menegaskan bahwa bahan ajar muatan lokal seharusnya memuat potensi dan karakteristik daerah agar peserta didik mengenal, mencintai, dan melestarikan budaya loka⁷⁴. Materi Aksara Kaganga yang terdapat dalam buku ajar menghadirkan simbol budaya masyarakat Rejang, sehingga membantu siswa mengenali aksara daerah sebagai bagian dari identitas budayanya.

Guru mengombinasikan penggunaan buku muatan lokal dengan sumber tambahan dari internet untuk melengkapi materi pembelajaran. Buku memberikan dasar konsep yang terstruktur, sedangkan sumber dari internet menyediakan contoh visual dan variasi materi yang lebih beragam.

⁷³ Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

⁷⁴ Depdiknas. (2008). *Panduan pengembangan muatan lokal*. Jakarta: Depdiknas. hal 5

Berdasarkan hasil observasi, bahan ajar masih lebih menekankan pada pengenalan bentuk dan latihan penulisan aksara, sementara penjelasan mengenai latar belakang sejarah, fungsi sosial, dan perkembangan Aksara Kaganga masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sejarah budaya lokal.

Berdasarkan temuan peneliti, bahan ajar yang digunakan sudah cukup memadai, tetapi masih memiliki potensi untuk dikembangkan, misalnya melalui penambahan ilustrasi kontekstual, latihan yang lebih variatif, serta pengayaan materi yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa. Pengembangan bahan ajar yang mengintegrasikan nilai identitas dan nilai historis diharapkan mampu menjadikan pembelajaran Aksara Kaganga lebih bermakna dan berkontribusi pada pelestarian budaya daerah.

c. Media Pembelajaran

Media pembelajaran Aksara Kaganga di SDN 57 Lebong masih tergolong sederhana, meliputi papan tulis, buku muatan lokal dan lembar kerja siswa. Pemilihan media tersebut disesuaikan dengan keterbatasan fasilitas sekolah, sehingga guru memanfaatkan media yang mudah diakses dan digunakan dalam pembelajaran.

Secara pedagogis, media visual berperan membantu siswa memahami karakteristik Aksara Ulu yang bersifat simbol dan berbasis bentuk. Gambar dan contoh tulisan Aksara menjadi representasi simbol budaya masyarakat Rejang yang memperkenalkan aksara daerah sebagai

bagian dari identitas budaya peserta didik. Dengan demikian, media pembelajaran tidak hanya mendukung pemahaman materi, tetapi juga berperan dalam penguatan identitas budaya sejak usia sekolah dasar.

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa keterbatasan media mendorong guru untuk mengembangkan media sederhana secara mandiri, seperti contoh tulisan dan lembar latihan tambahan. Strategi ini mencerminkan peran guru sebagai agen transmisi budaya dalam melestarikan aksara daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Supriyono dkk. yang menunjukkan bahwa media pembelajaran berbasis visual efektif membantu siswa mengenali dan memahami aksara daerah secara konkret⁷⁵.

Penggunaan contoh tulisan Aksara Ulu dalam media pembelajaran secara implisit mengaktualisasikan kembali sistem tulisan tradisional masyarakat Rejang. Namun, nilai historis tersebut belum dikembangkan secara eksplisit, sehingga pemahaman siswa masih terbatas pada aspek bentuk aksara. Sehubungan dengan hal tersebut, pengembangan media pembelajaran yang lebih reflektif dan kontekstual diperlukan agar pembelajaran Aksara Ulu tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bermakna dalam pelestarian budaya lokal.

⁷⁵ Supriyono, H., Rahmadzani, R. F., Adhantoro, M. S., & Susilo, A. K. (2016, August). Rancang bangun media pembelajaran dan game edukatif pengenalan aksara jawa 'pandawa,'. In *Prosiding The 4th University Research Colloquium 2016* (pp. 1-12).

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta kajian pustaka yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran yang digunakan di SDN 57 Lebong sudah cukup efektif dalam membantu siswa memahami Aksara Ulu, khususnya melalui pemanfaatan media visual. Akan tetapi, agar pembelajaran muatan lokal lebih bermakna, media pembelajaran perlu dikembangkan tidak hanya sebagai alat visualisasi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai identitas dan nilai historis budaya lokal. Pengembangan media visual berbasis digital sederhana yang disertai narasi sejarah dan konteks budaya Aksara Ulu berpotensi menjadikan pembelajaran lebih reflektif dan berkontribusi pada pelestarian budaya daerah.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai nilai-nilai budaya Rejang dalam pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga di SDN 57 Lebong, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aksara Kaganga memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai budaya lokal pada peserta didik. Pembelajaran muatan lokal ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan aksara daerah, tetapi juga sebagai media pelestarian budaya Rejang.

1. Nilai budaya yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal Aksara Ulu meliputi nilai identitas dan nilai historis. Nilai identitas tercermin dari rasa bangga peserta didik terhadap budaya daerah, pemaknaan Aksara Ulu sebagai simbol jati diri masyarakat Rejang, serta tumbuhnya rasa cinta tanah air. Sementara nilai historis terlihat dari pengenalan asal-usul masyarakat Rejang, kebiasaan adat dan bahasa masa lampau, serta Aksara Ulu sebagai dokumen tulis peninggalan sejarah masyarakat Rejang.
2. Proses pembelajaran muatan lokal Aksara Ulu di SDN 57 Lebong dilaksanakan secara terencana dan kontekstual oleh guru dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal pada setiap tahap pembelajaran. Metode pembelajaran yang diterapkan meliputi metode ceramah, penggunaan bahasa Rejang sebagai bahasa pengantar, serta praktik langsung penulisan Aksara. Terkait dengan hal tersebut bahan ajar yang digunakan berupa buku muatan lokal Rejang yang disediakan oleh

sekolah, serta sumber pendukung lainnya yang diperoleh dari internet. Sementara itu, media pembelajaran yang dimanfaatkan meliputi papan tulis, buku muatan lokal, dan lembar kerja peserta didik.

B. SARAN

1. **Bagi Guru** muatan lokal Aksara Ulu diharapkan dapat terus mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif agar pembelajaran semakin menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik. Guru juga disarankan untuk lebih menekankan pengintegrasian nilai-nilai budaya Rejang, khususnya nilai identitas dan nilai historis, dalam setiap proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek teknis aksara, tetapi juga mampu menghayati makna budaya yang terkandung di dalamnya. Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang variatif, seperti kartu aksara, media visual, dan bahan ajar kontekstual, diharapkan dapat meningkatkan minat belajar siswa.
2. **Bagi Sekolah** diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pelaksanaan pembelajaran muatan lokal Aksara Ulu, baik melalui penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, pengadaan buku atau modul pendukung, maupun melalui program pelatihan bagi guru muatan lokal. Sekolah juga disarankan untuk mengintegrasikan kegiatan pelestarian budaya Rejang ke dalam program sekolah, seperti lomba menulis aksara Ulu, pameran budaya, atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pembelajaran budaya tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga menjadi bagian dari budaya sekolah.

3. Bagi Peserta Didik diharapkan dapat lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga, serta menjadikan pembelajaran tersebut sebagai sarana untuk mengenal dan mencintai budaya daerahnya sendiri. Peserta didik juga diharapkan mampu mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tumbuh rasa bangga dan tanggung jawab untuk menjaga serta melestarikan budaya Rejang sebagai warisan leluhur.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji pembelajaran muatan lokal dan pelestarian budaya daerah. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas fokus kajian, misalnya dengan meneliti nilai-nilai pendidikan lainnya, efektivitas model pembelajaran Aksara Ulu, atau pengaruh pembelajaran muatan lokal terhadap pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian dapat dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda atau di sekolah lain untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- 1 Lao, M., Nuban, A., Nabunome, E., Bansole, D., Leo, Y., Nifu, H., & Sesfao, M. I. (2025). Teori belajar behavioristik. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 2(02).
<https://ojs.ruangpublikasi.com/index.php/jpim/article/view/832>
- Abdul Wahab Syakhrani and Muhammad Luthfi Kamil, “*Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*,” *Journal Form of Culture* 5, no. 1 (2022): 1–10. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Adriani, K. A. P., Ernawati, D. P., & Sriastuti, N. N. (2024). Integrasi Pembelajaran Aksara Bali Dalam Pendidikan Dasar Untuk Menanamkan Nilai Pelestarian Budaya. *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka*, 6(2), 75-81.
<https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v6i2.342>
- Bengkulu Culture et al., “*Optimalisasi Nilai Cinta Budaya Lokal Melalui Pendidikan Berbasis Budaya Bengkulu*,” *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri* 3 (2025),
<https://doi.org/https://doi.org/10.61132/ardhi.v3i3.1224>.
- Budi Santoso, “*Bahasa DAN IDENTITAS BUDAYA Budi Santoso*,” *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1)(2017): 44–49,
<https://doi.org/https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. X; Bandung: Diponegoro, 2011), h. 517
- Depdiknas. (2008). *Panduan pengembangan muatan lokal*. Jakarta: Depdiknas. hal 5
- Dini Amaliah, *Pengembangan Muatan Lokal Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (Mea)*, Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, hlm.257
- Dona Rama Dkk, “*Pelestarian Aksara Kaganga Melalui Sarana Komunikasi Sebagai Perwujudan Identitas Sukurejang Dikabupaten Lebong*,” *Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora* 6, no. 1 (2022): 30–60.
<https://doi.org/10.33369/jkaganga.6.1.30-36>.
- Een Syaputra et al., “*Training of Trainer Baca Tulis Aksara Kaganga bagi Guru dan Penggiat Budaya di Bengkulu*,” *Jurnal Praksis dan Dedikasi (JPDS)* 5, no. 1 (April 2022). <http://dx.doi.org/10.17977/um022v5i1p21-29>.
- Erman Syarif, Sumarmi, Ach Fatchan, I Komang Astina, “*Integrasi Nilai Budaya Etnis Bugis Makassar Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Salah Satu Strategi Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA)*,” *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol 1.No 1(2016):13-21.
[Http://Dx.Doi.Org/10.17977/Um022v1i12016p013](http://Dx.Doi.Org/10.17977/Um022v1i12016p013).
- Hidayat, D. F. (2022). Desain metode ceramah dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 356-371. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Hudaidah Hudaidah and Tedi Rizki, “*Upaya Pelestarian Ka Ga Nga Aksara Lokal Suku Rejang Di Kabupaten Rejang Lebong*,” *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah* 11, no. 2 (2022): 155–65, <https://doi.org/10.36706/jc.v11i2.18323>.

- Indonesia Anak Usia 2 Sampai 6 Tahun Di Desa Holimombo Jaya.*" Retorika: Jurnal Bahasa, Indrayanto dan Wahyuningsi, Wiwin, Arbaini, *Metodologi Penelitian* (Dusun Curup: Andhra Grafika, 2023), 79.
- Janna, Raudatul, et al. "Eksplorasi Kepribadian dan Perilaku Profesional Pendidik di Pondok Pesantren As-Sulthon Mersam Batang Hari: Perspektif Psikologi Industri." *Moral: Jurnal kajian Pendidikan Islam* 2.1 (2025): 50-61. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Moral/article/view/497>
- Kartika, Y., Botifar, M., & Putra, M. M. (2023). *Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Penggunaan Bahasa Ibu di SDN 153 Rejang Lebong*. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 269-278. <https://doi.org/10.29240/jpd.v7i2.6732>
- Kistanto Nurdien Harry, "TENTANG KONSEP KEBUDAYAAN," *Human Research of Inner Asia* 4 (2016): 60–72, <https://doi.org/10.18101/2305-753x-2016-4-60-72>.
- Luluk Asmawati "Perencanaan Pembelajaran Paud" ,(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, januari 2014), 38.
- Lusi Luthfia and Luvy Sylviana Zanthly, "Analisis Kesalahan Menurut Tahapan Kastolan Dan Pemberian Scaffolding Dalam Menyelesaikan Soal Sistem Persamaan Linear Dua Variabel," *Journal on Education* 1 no 3 (2019): 398. <https://eprints.ums.ac.id/id/eprint/62010>
- Mohammad Hoesein, *Rejang Empat Petulai*, (Bengkulu, 1932), hal. 1
- Muhammad Nasir, *Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Dalam Konteks Pendidikan Islam Di Madrasah*. *Jurnal Studia Islamika* hlm 221 <https://doi.org/10.24239/jsi.v10i1.12>
- Noeng Muhadjir, *Metode penelitian kualitatif, pendekatan posivistik, rasionalistik, fenomenologik dan realisme metaphidik* (Yogyakarta: Rake sarasin, 1998).h, 104
- Nur Rasyid Harus, *Tembo Rejang Empat Petulai*, (Palembang: Tp. 1976), hal.8
- Nurfitrihan Octavianingrum et al., "Eksplorasi Penulisan Asemik Dalam Aksara Kaganga Sebagai Muatan Lokal Di Banten," n.d., 151–65. <https://proceeding.senirupaikj.ac.id/index.php/SeminarNasionalPusaranUrban/article/view/152>
- Nurlaila, Maryam. "Pengaruh Bahasa Daerah (Ciacia) Terhadap Perkembangan Bahasa
- Permendikbud, "Permendikbud 79 Tahun 2014," *Permendikbud 79 Tahun 2014 Tentang Muatan Lokal* K13 53, no. 9 (2014): 1–5.
- Pitri, N., & Sandria, O. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Incung. *Edu Research*, 5(1), 131-142. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i1.164>
- Prabowo, Sutejo, and Muhammad Mudzofar. "Efektivitas Media Aplikatif Dalam Pembelajaran Aksara "Ka Ga Nga" Sebagai Upaya Melestarikan Kearifan Lokal Suku Rejang Bengkulu Utara." *PKM-P* 2, no. 2 (2018). <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/pkm-p/article/view/211>
- Prastowo, A. (2015). *Panduan kreatif membuat bahan ajar inovatif*. Yogyakarta: Diva Press.

- Raden Ahmad Muhajir Ansori, “*Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik*,” Jurnal Pusaka 4, no. 2 (2017): 15–32, http://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/jurnal_pusaka/article/view/84.
- Ramadhani, J., Sugiatno, S., Sahib, A., & Wanto, D. (2020). Pendidikan Karakter di sekolah dasar. <http://repository.iaincurup.ac.id/id/eprint/834>
- Rahmi Fitriani, *Kerajinan Dan Makanan Khas Bengkulu*, (Bekasi:Universal Book). 2012 : 7
- Rahmi Fitriani, *Seni Dan Bahasa Masyarakat Bengkulu*, (Bekasi : Rafa Aksara).2012:55
- Rama Dona, et al, “*Pelestarian Kaganga Melalui Sarana Komunikasi Sebagai Perwujudan Identitas Suku Rejang di Kabupaten Lebong*”, Jurnal Kaganga, Vol.6 No 1 (April, 2022) <https://doi.org/10.33369/jkaganga.6.1.30-36>.
- Sastra, dan Pengajarannya 9, no. 2 (2016).
- Software Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2005.
- Sumarto, S. (2018). Budaya, pemahaman dan penerapannya:“Aspek sistem religi, bahasa, pengetahuan, sosial, kesenian dan teknologi”. Jurnal Literasiologi, 1(2), 16-16. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>
- Studi Komparatif and Fi Zhilalal- Qur, “*penafsiran Qs. Al-Hujurat [49] Ayat 13 Tentang Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an Menurut Quraish Shihab Dan Sayyid Quthb*” 4 (2021): 12–28, <https://doi.org/https://doi.org/10.58518/alfurqon.v4i1.634>.
- Suciana Wijirahayu Rudiansyah, Veri Ahmada Juyyanus, “*Eksplorasi Budaya Lokal : Menumbuhkan Kecintaan Anak-*” 01, no. 02 (2024): 52–57, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.14887047>.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Cet, 15: 2012). h. 335-345
- Sujiono, Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Indeks: (Jakarta Barat : 2014). H. 146
- suparta, “*Implementasi Kurikulum Muatan Lokal PAI Tingkat SMP Di Kabupaten Bangka Belitung*,” Jurnal Pendidikan Islam 9, no. 1 (2015): 97. <https://doi.org/10.21580/nw.2015.9.1.525>
- Supriyono, H., Rahmadzani, R. F., Adhantoro, M. S., & Susilo, A. K. (2016, August). Rancang bangun media pembelajaran dan game edukatif pengenalan aksara jawa ‘pandawa,’. In Prosiding The 4th University Research Colloquium 2016 (pp. 1-12).
- Tim Penulis, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional, Gramedia Pustaka Utama, 2012, hlm. 963.
- Wawancara dengan guru muatan lokal sd 57 Lebong di ruang guru pada 8 januari 2026
- Wawancara dengan kepala sekolah sd 57 Lebong di ruangan guru pada 8 januari 2026
- Wawancara dengan siswa kelas V di ruangan kelas pada 9 Januari 2026

L

A

M

P

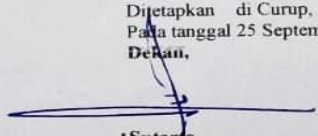
I

R

A

N

Lampiran 1 SK Pembimbing

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Alamat : Jalan DR. A.K Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id	
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH Nomor <u>618</u> Tahun 2025 Tentang	
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP	
Menimbang	a. Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II .
Mengingat	1. Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; 2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup; 3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; 4. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; 5. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B 11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026 6. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup 7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
Memperhatikan	1. Permohonan Sdr Ririn Rama suci tanggal 25 September 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi 2. Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 10 Juli 2025
M E M U T U S K A N :	
Menetapkan Pertama	1. Dr. Deriwanto MA 198711082019031004 2. Muksal Mina Putra, M.Pd 198704032018011001
Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa : N A M A : Ririn Rama Suci N I M : 22591172 JUDUL SKRIPSI : Eksplorasi Nilai – Nilai Pendidikan dan Budaya yang Terkandung dalam Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Kaganga Rengas Lebong di SDN 57 Lebong	
Kedua	Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Ketiga	Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat	Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima	Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh	Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;
Ditetapkan di Curup, Pada tanggal 25 September 2025 Dekan,  Sutarto	
Tembusan : 1. Rektor 2. Bendahara IAIN Curup; 3. Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama; 4. Mahasiswa yang bersangkutan	

Lampiran 2 Rekomendasi Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Jln. Dr. AK Gani No.01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax.21010 Homepage: http://www.iaincurup.ac.id Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119
---	--

Nomor	: 300 8 /In.34/FT/PP.00.9/12/2025	15 Desember 2025
Lampiran	: Proposal dan Instrumen	
Hal	: Permohonan Izin Penelitian	

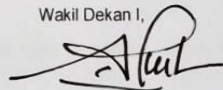
**Yth. Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PTSP)**

Assalamualaikum Wr. Wb

Dalam rangka penyusunan skripsi S.1 pada Institut Agama Islam Negeri Curup :

Nama	: Ririn Rama Suci
NIM	: 22591172
Fakultas/Prodi	: Tarbiyah/ Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi	: Eksplorasi Nilai – Nilai Budaya yang Terkandung dalam Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Kaganga Rejang di SDN 57 Lebong
Waktu Penelitian	: 15 Desember s.d 15 Maret 2026
Tempat Penelitian	: SDN 57 Lebong

Mohon kiranya Bapak berkenan memberi izin penelitian kepada Mahasiswa yang bersangkutan.
Demikian atas kerjasama dan izinnya diucapkan terimakasih

a.n Dekan
Wakil Dekan I,

 Dr. Sakut Anshori, S.Pd.I., M.Hum
 NIP. 19811020 200604 1 002

Tembusan : disampaikan Yth :

1. Rektor
2. Warek 1
3. Ka. Biro AUAK

Lampiran 3 Surat Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jln. Raya Curup – Muara Aman 39164

REKOMENDASI
Nomor : 070/59/DPMTSP-04/2025

TENTANG PENELITIAN

Dasar : 1. Peraturan Bupati Lebong Nomor 60 Tahun 2017 tentang Pendelegasian Wewenang Penandatanganan Perizinan Dan Non Perizinan Pemerintah Kabupaten Lebong Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.

2. Surat Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 2008/In.34/FT/PP.00.9/12/2025 Tanggal 15 Desember 2025 Perihal : Izin Penelitian. Permohonan diterima di Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong Tanggal 19 Desember 2025.

Nama Peneliti /NIM	: Ririn Rama Suci/22591172
Maksud	: Melakukan Penelitian
Judul Penelitian	: Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Kaganga Rejang di SDN 57 Lebong
Tempat Penelitian	: SDN 57 Lebong
Waktu Penelitian/Kegiatan	: 15 Desember 2025 s/d 15 Maret 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup

Dengan ini merekomendasikan Penelitian yang akan diadakan dengan ketentuan :

- a. Sebelum melakukan penelitian harus melapor kepada Dinas terkait.
- b. Harus menaati semua ketentuan Perundang-undangan yang berlaku.
- c. Selesai melakukan Penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lebong.
- d. Apabila masa berlaku Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai, perpanjangan Rekomendasi penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- e. Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat rekomendasi ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.

Demikian rekomendasi ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Lebong, 19 Desember 2025
Pdt. SH
SAPURTA, SH
NIP.19680710 200502 1 001

Tembusan disampaikan kepada Yth:

1. Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lebong
2. Wakil Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup
3. Kepala Sekolah SDN 57 Lebong
4. Yang Bersangkutan

Lampiran 4 Surat telah melakukan wawancara

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : H.Samani,S.Pd

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Ririn Rama Suci

Nim : 22591172

Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PGMI

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
"Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pembelajaran Muatan
Lokal Aksara Kaganga Rejang Di SDN 57 Lebong"

Demikian surat keterangan ini telah dibuat dengan sebenarnya untuk dapat
digunakan sebagaimana mestinya

Lebong,08 Januari 2026

Respondent



Samani,S.Pd

NIP.196911111993071001

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eni Zulaeha, S.Pd
Jabatan : Guru Muatan Lokal

Menerangkan dengan sebenarnya :

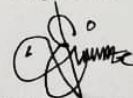
Nama : Ririn Rama Suci
Nim : 22591172
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PGMI

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
"Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pembelajaran Muatan
Lokal Aksara Kaganga Rejang Di Sdn 57 Lebong"

Demikian surat keterangan ini telah dibuat dengan sebenarnya untuk dapat
digunakan sebagaimana mestinya

Lebong, 08 Januari 2026

Respondent



Eni Zulaeha, S.Pd

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Pebrian

Kelas : V(Lima)

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Ririn Rama Suci

Nim : 22591172

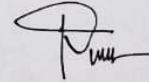
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PGMI

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
"Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pembelajaran Muatan
Lokal Aksara Kaganga Rejang Di Sdn 57 Lebong"

Demikian surat keterangan ini telah dibuat dengan sebenarnya untuk dapat
digunakan sebagaimana mestinya

Lebong, 09 Januari 2026

Respondent



Pebrian

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Keira April Lia

Kelas : V(Lima)

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Ririn Rama Suci

Nim : 22591172

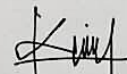
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PGMI

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
"Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pembelajaran Muatan
Lokal Aksara Kaganga Rejang Di Sdn 57 Lebong"

Demikian surat keterangan ini telah dibuat dengan sebenarnya untuk dapat
digunakan sebagaimana mestinya

Lebong, 09 Januari 2026

Respondent



Keira April Lia

SURAT KETERANGAN TELAH WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Baelian Salwa

Kelas : V(Lima)

Menerangkan dengan sebenarnya :

Nama : Ririn Rama Suci

Nim : 22591172

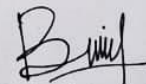
Fakultas/Prodi : Tarbiyah/PGMI

Telah melaksanakan wawancara dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul
"Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pembelajaran Muatan
Lokal Aksara Kaganga Rejang Di Sdn 57 Lebong"

Demikian surat keterangan ini telah dibuat dengan sebenarnya untuk dapat
digunakan sebagaimana mestinya

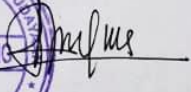
Lebong, 09 Januari 2026

Respondent



Baelian Salwa

Lampiran 5 sudah selesai penelitian

	PEMERINTAH KABUPATEN LEBONG DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN SD NEGERI 57 LEBONG <i>Alamat : Jln Raya Desa Sukan Datang Kec. Tubei Kab. Lebong</i>	
<u>SURAT KETERANGAN PENELITIAN</u> Nomor: 422.2/008 /S.Ket/SDN.57/LBG/I/2026		
Nama : Samani,S.Pd Pangkat/Golongan : IV B Jabatan : Kepala Sekolah Intansi : SDN 57 Lebong Menyatakan Mahasiswa yang Bernama: Nama : Ririn Rama Suci Nim : 22591172 Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas : Tarbiyah	Dengan ini menyatakan bahwa mahasiswa tersebut diatas Benar telah melaksanakan penelitian di SDN 57 Lebong Dengan judul "EKSPLORASI NILAI-NILAI BUDAYA YANG TERKANDUNG DALAM PEMBELAJARAN MUATAN LOKAL AKSARA KAGANGA REJANG DI SDN 57 LEBONG". Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sesungguhnya dan sebenar-benarnya untk digunakan sebagaimana mestinya.	
Lebong, 02 Febuari 2026 Kepala Sekolah   Samani, S.Pd NIP. 196911111993071001		

Lampiran 6 kartu bimbingan skripsi

Pembimbing 1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

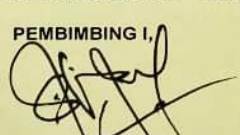
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	RIRIN RAMA SUCI
NIM	22591172
PROGRAM STUDI	PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS	TARBIYAH
DOSEN PEMBIMBING I	Dr. Deriwanto MA
DOSEN PEMBIMBING II	Muklai Mha Putra, M.Pd
JUDUL SKRIPSI	Eksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pembelajaran muatan lokal Aksara Kaganga Resang di SDN 57 Lebong
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	4/11-2025	Program dan pembimbing & Bab I	
2.	11/11-25	Bimbingan Bab II	
3.	18/11-25	Bimbingan Bab II	
4.	24/11-25	Jus. Bab I & II	
5.		Bimbingan Bab III	
6.	2/12-25	Uraian ke bagian wawancara	
7.	10/12-25	Uraian & pembatasan	
8.	17/1-26	Bimbingan Bab (II) I	
9.	24/1-26	Bimbingan Bab (IV) II	
10.	24/1-26	Bimbingan dan & analisis sumber	
11.	9/2-26	Jus. Uraian Skripsi	
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

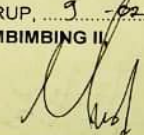
PEMBIMBING I,



NIP.

CURUP, 9 - 12 - 2025

PEMBIMBING II,



NIP.

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

Pembimbing 2



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

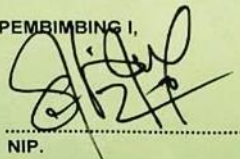
Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

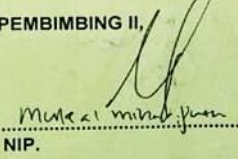
NAMA	RIPIN RAIMA SUCI
NIM	22591172
PROGRAM STUDI	Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
FAKULTAS	Tarbiyah
PEMBIMBING I	Dr. Deriwanto, MA
PEMBIMBING II	Muhsal Muna Putra Pafid
JUDUL SKRIPSI	Eksplorasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Pembelajaran muatan lokal aksara kaganga tawang di SDH 57 Lebong
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	15/10/20	1. Persepsi struktur later belabara 2. Sehubungan dengan Polom	
2.	23/10/20	Langkah aksara Pemilihan lokan	
3.	30/10/20	Tulis form. Nila mu	
4.	10/11/20	Perbani Bab. 3	
5.	24/11/20	laman Insanmu.	
6.	1/12/20	Perbani kerta-bisa	
7.		Kura de Karom	
8.	19/1/21	Kura frustang wanacon	
9.	27/1/21	Perbani kura	
10.		Perbani kura perbani.	
11.		Per. Mura.	
12.	6-2-21	Ala Sela.	

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
 SUDDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
 CURUP

PEMBIMBING I,

 NIP.

CURUP, 6 - 2 - 2021

PEMBIMBING II,

 NIP.

Lampiran 7 Daftar nama siswa kelas V

No	Nama
1	BISMA AGUSLIANSYAH
2	TOMAS ALFAEDISON
3	FERLIAN PERNANDO
4	ZAKI PRATAMA
5	BIAN DIFAN PRATAMA
6	PEBRIAN
7	AZZAHRA DWI NOPRITA
8	BAELIAN SALWA
9	ANSIAR OKTARIA
10	KEIRA APRIL LIA
11	AQIFA NAILA
12	RAPITA NAILA
13	TASYA ARIANA
14	ZAHWA AQILLA
15	NADIN ZAFIERA
16	TRIANA JUMIATI
17	JEAN DAMIKA PUTRI

Lampiran 8 Kisi-Kisi Instrumen

Pertanyaa peneliti	Variabel	Indikator	Sub Indikator	Instrument	Respondent
1. Mengetahui nilai-nilai budaya rejang yang terkandung dalam pembelajaran muatan lokal	Nilai-nilai budaya rejang	Nilai Identitas	a. Kebanggaan kultural b. Bahasa Rejang c. Simbol budaya	a. Wawancara b. Wawancara dan observasi c. Wawancara	a. Guru dan Kepala sekolah b. Guru c. Guru
		Nilai Historis	a. Literasi sejarah b. Heritage kultural c. Evidensi historis	a. Wawancara b. Wawancara c. Wawancara dan Dokumentasi	a. Guru dan kepala sekolah b. Guru dan kepala sekolah c. Guru
Peroses pembelajaran	Metode	Cara guru menyampaikan materi		Wawancara, Observasi	Guru, siswa dan kepala sekolah
	Bahan Ajar	Sumber belajar		Obsevasi, Dokumentasi	Guru, kepala sekolah, siswa
	Media	Penggunaan Media dalam pembelajaran		Wawancara dan Observasi	Guru, siswa

Pedoman wawancara guru

Variabel	Indikator	Sub indikator	Pertanyaan peneliti
Nilai-nilai budaya rejang	Nilai identitas	a. Kebanggaan kultural	1. Apakah pembelajaran muatan lokal mampu meningkatkan rasa bangga siswa terhadap budaya Rejang? 2. Kegiatan apa yang dilakukan bapak/ibu untuk menumbuhkan rasa cinta budaya? 3. Bagaimana bapak/ibu menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya melalui pengenalan Aksara Kaganga? 4. Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi siswa untuk menunjukkan kebanggaan budaya melalui proyek atau kegiatan belajar?
		b. Bahasa Rejang	1. Apakah bapak/ibu suku rejang? 2. Apakah Bapak/Ibu mengajarkan bahasa Rejang dalam muatan lokal? 3. Bagian mana dari bahasa Rejang yang paling sering diajarkan? 4. Bagaimana respon dan kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Rejang?
		c. Simbol budaya	1. Bagaimana perasaan bapak/ibuketika mempelajari Aksara Kaganga sebagai simbol budaya daerah? 2. Simbol budaya apa saja yang diajarkan bapak/ibu dalam

			pembelajaran muatan lokal? 3. Bagaimana bapak/ibu menjelaskan Aksara Kaganga kepada siswa sebagai salah satu simbol budaya daerah? 4. Bagaimana bapak/ibu menanamkan pemahaman bahwa Aksara Kaganga bukan sekadar tulisan, tetapi simbol sejarah dan identitas masyarakat?
	Nilai Historis	a. Literasi sejarah	1. Apakah pembelajaran muatan lokal mengajarkan sejarah masyarakat Rejang? 2. Materi sejarah apa saja yang disampaikan? 3. Bagaimana bapak/ibu memperkenalkan sejarah budaya lokal kepada siswa pada awal pembelajaran? 4. Bagaimana bapak/ibu menjelaskan kepada siswa mengenai asal-usul dan latar belakang historis Aksara Kaganga? 5. Menurut bapak/ibu tantangan terbesar dalam mengajarkan sejarah lokal kepada siswa adalah apa?
		b. Heritage kultural	1. Warisan budaya apa saja yang diperkenalkan dalam pembelajaran? 2. Bagaimana bapa/ibu menjelaskan kepada siswa bahwa Aksara Kaganga merupakan salah satu warisan budaya penting masyarakat daerah?

			3. Bagaimana bapak/ibu menanamkan kesadaran kepada siswa mengenai pentingnya menjaga warisan budaya? 4. Apakah sekolah mendukung pelestarian budaya Rejang?
		c. Evidensi historis	1. Sumber sejarah apa yang digunakan dalam pembelajaran? 2. Apakah pernah menggunakan sumber lokal seperti tokoh adat? 3. Bagaimana kualitas sumber sejarah yang digunakan?
Metode	Cara Guru menyampaikan materi		1. Metode apa yang bapak/ibu digunakan untuk mengajarkan aksara kaganga 2. Apakah metode tersebut efektif menurut Bapak/Ibu? 3. Kendala apa yang bapak/ibu alami? 4. Metode pembelajaran apa yang paling sering bapak/ibu gunakan dalam mengajarkan materi ini?
Bahan Ajar	Sumber belajar		1. Sumber belajar apa saja yang digunakan bapak/ibu? 2. Apakah sekolah menyediakan sumber belajar khusus untuk pembelajaran Aksara Kaganga? 3. Apakah bahan ajar tersebut sudah memadai dan sesuai konteks budaya setempat? 4. Menurut bapak/ibu sumber belajar apa yang paling membantu siswa

			memahami materi dengan baik?
Media	Penggunaan Media dalam pembelajaran		1. Media apa yang digunakan bapak/ibu untuk mendukung pembelajaran aksara kaganga? 2. Mengapa bapak/ibu memilih media tersebut dalam penyampaian materi? 3. Apakah bapak/ibu mengalami kendala saat menggunakan media tersebut? 4. Apakah Anda pernah membuat sendiri media atau sumber belajar tambahan? 5. Apakah ada media pembelajaran yang menurut bapa/ibu paling efektif untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar Aksara Kaganga?

Pedoman wawancara kepala sekolah

Variabel	Indikator	Sub indikator	Pertanyaan peneliti
Nilai-nilai budaya rejang	Nilai identitas	a. Kebanggaan kultural	1. Bagaimana pandangan sekolah mengenai pentingnya pembelajaran budaya Rejang? 2. Apa langkah sekolah dalam menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budaya lokal?
	Nilai Historis	a. Literasi sejarah	1. Bagaimana sekolah memastikan bahwa sejarah budaya Rejang diajarkan dengan baik? 2. Apakah ada kolaborasi dengan tokoh adat atau pihak lain dalam memperkaya materi sejarah?
		b. Heritage kultural	1. Apakah sekolah memiliki kegiatan pelestarian warisan budaya Rejang? 2. Bagaimana keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut?
Metode	Cara Guru menyampaikan materi		1. Bagaimana sekolah melakukan supervisi atau evaluasi terhadap pembelajaran muatan lokal budaya Rejang? 2. Apakah guru mendapatkan pendampingan/pelatihan terkait pembelajaran aksara kaganga?
Bahan Ajar	Sumber belajar		1. Bahan ajar apa yang disiapkan oleh sekolah untuk mendukung muatan lokal Rejang? 2. Apakah bahan ajar tersebut sudah sesuai kebutuhan guru dan siswa?

Pedoman wawancara siswa

Variabel	Indikator	Sub indikator	Pertanyaan peneliti
Nilai-nilai budaya rejang	Nilai identitas	a. Kebanggaan kultural	1. Apa kamu bangga mempelajari budaya Rejang? 2. Apa kamu suka belajar aksara kaganga rejang?
Metode	Cara Guru menyampaikan materi		1. Apakah cara guru menjelaskan materi mudah kamu mengerti? 2. Apakah guru sering memberikan contoh nyata tentang budaya Rejang?
Media	Penggunaan media		1. Media apa yang digunakan guru saat belajar budaya Rejang (misal: video, gambar, benda asli)? 2. Media apa yang paling membantu kamu memahami budaya Rejang?

Pedoman observasi

Indikator	Sub indikator	Aspek yang diamati	Panduan pengamatan	Hasil	
				Ya	Tidak
Cara guru menyampaikan materi	Metode guru mengajar	Penyampaian materi Aksara Kaganga	apakah guru menjelaskan bentuk, cara menulis, dan membaca Kaganga secara runtut?		
		Praktik menulis Kaganga	Apakah guru memberi kesempatan siswa mempraktikkan menulis Kaganga?		
Sumber belajar	Penggunaan bahan ajar	Kesesuaian bahan ajar	1. Lihat sumber apa yang digunakan guru 2. Periksa apakah bahan ajar memuat huruf-huruf Kaganga, cara baca, contoh kata, sejarah?		
		Kualitas bahan ajar	Pastikan tulisan, gambar huruf Kaganga jelas dan mudah dibaca		
Penggunaan media	Media dalam pembelajaran	Jenis media	Periksa apakah guru menggunakan media dalam proses pembelajaran		
		Efektivitas media	Amati apakah media membantu siswa mengenali dan menulis huruf		

Metode	Metode yang digunakan dalam pembelajaran	Jenis metode	Lihat metode yang digunakan guru pada proses pembelajaran		
--------	--	--------------	---	--	--

Pedoman Dokumentasi

Pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan:

1. Bahan ajar yang digunakan guru pada proses pembelajaran aksara kaganga
2. Bukti bahwa guru menjelaskan bentuk huruf, cara menulis, membaca Kaganga
3. Apakah buku memuat huruf Kaganga, cara menulis, sejarahnya, contoh kata
4. Apakah terdapat latihan menulis huruf-huruf Kaganga
5. Apakah modul berisi unsur budaya Rejang
6. Foto siswa menggunakan medi

Lampiran 9 Hasil Wawancara

Indikator	Respondent	Pertanyaan wawancara	Hasil wawancara	intepretasi
Nilai identitas	Guru	Apakah pembelajaran muatan lokal mampu meningkatkan rasa bangga siswa terhadap budaya Rejang?	Iya, menurut saya sangat mampu. Dengan mengikuti pembelajaran muatan lokal, siswa jadi lebih mengenal budayanya sendiri. Mereka mulai merasa bahwa budaya Rejang itu penting dan tidak kalah dengan budaya lain.	Dari jawaban tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran muatan lokal berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap budaya Rejang. Melalui pembelajaran ini, siswa menjadi lebih mengenal dan menghargai budaya daerahnya sendiri serta memandang budaya Rejang sebagai budaya yang penting dan setara dengan budaya lain.
Metode		Kegiatan apa yang dilakukan bapak/ibu untuk menumbuhkan rasa cinta budaya?	Saya biasanya mengajak siswa belajar dengan cara yang menyenangkan, seperti menulis aksara Kaganga, mengenal kosa kata bahasa Rejang, mendengarkan cerita rakyat. Dengan kegiatan yang langsung dipraktikkan, siswa lebih mudah tertarik dan merasa dekat dengan budayanya sendiri.	Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang menyenangkan dan berbasis praktik, seperti menulis aksara Kaganga, mengenal kosakata bahasa Rejang, serta mendengarkan cerita rakyat, mampu meningkatkan ketertarikan siswa terhadap pembelajaran muatan lokal. Kegiatan yang bersifat langsung ini membuat siswa lebih mudah memahami materi dan

				menumbuhkan rasa kedekatan dengan budaya Rejang sebagai budaya daerahnya sendiri.
		Bagaimana bapak/ibu menanamkan rasa bangga terhadap identitas budaya melalui pengenalan Aksara Kaganga?	Saya jelaskan kepada siswa bahwa Aksara Kaganga adalah peninggalan leluhur masyarakat Rejang. Saya sampaikan bahwa tidak semua daerah memiliki aksara sendiri, sehingga kita harus bangga bisa mempelajarinya. Dengan memahami asal-usul dan fungsi aksara Kaganga, siswa jadi lebih menghargai identitas budayanya.	Dari jawaban tersebut dapat diidentifikasi bahwa penjelasan mengenai asal-usul dan nilai historis Aksara Kaganga sebagai peninggalan leluhur masyarakat Rejang berperan dalam menumbuhkan rasa bangga siswa. Pemahaman bahwa tidak semua daerah memiliki aksara sendiri mendorong siswa untuk lebih menghargai keberadaan Aksara Kaganga sebagai bagian dari identitas budaya Rejang.
Metode		Bagaimana bapak/ibu memfasilitasi siswa untuk menunjukkan kebanggaan budaya melalui proyek atau kegiatan belajar?	Saya memberikan tugas proyek sederhana, seperti menulis nama sendiri atau kalimat pendek menggunakan aksara Kaganga, kemudian mempresentasikan hasil karya mereka di depan kelas. Hasil karya siswa juga dipajang di kelas agar mereka merasa bangga dan percaya diri.	Data wawancara memperlihatkan bahwa pemberian tugas proyek sederhana, seperti menulis nama atau kalimat pendek menggunakan Aksara Kaganga dan mempresentasikannya di depan kelas, dapat meningkatkan rasa bangga dan kepercayaan diri siswa. Pemajangan hasil karya di

				kelas turut memperkuat apresiasi siswa terhadap hasil belajar serta mendorong sikap positif terhadap pembelajaran budaya lokal.
Nilai identitas		Apakah bapak/ibu suku rejang?	Iya, saya berasal dari suku Rejang	Berdasarkan hasil wawancara, latar belakang guru yang berasal dari suku Rejang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran muatan lokal.
Metode		Apakah Bapak/Ibu mengajarkan bahasa Rejang dalam muatan lokal?	Kadang iya karena untuk menjelaskan bagian yang penting digunakan pada saat menjelaskan	Berdasarkan data wawancara, guru sesekali menggunakan bahasa Rejang dalam proses pembelajaran, khususnya saat menjelaskan materi yang dianggap penting. Penggunaan bahasa daerah tersebut berfungsi untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap materi muatan lokal yang disampaikan.
Nilai identitas		Bagianmana dari bahasa Rejang yang paling sering diajarkan?	Saya lebih sering mengajarkan kosa kata dasar, ungkapan sehari-hari, dan salam dalam bahasa Rejang. Selain itu, saya juga mengajarkan cara pengucapan yang benar agar siswa terbiasa mendengar dan menggunakan bahasa Rejang dengan baik.	Hasil wawancara menggambarkan bahwa pembelajaran bahasa Rejang difokuskan pada pengenalan kosakata dasar, ungkapan sehari-hari, dan salam, serta disertai dengan pengajaran pelafalan yang benar. Pendekatan ini bertujuan membiasakan siswa

				mendengar dan menggunakan bahasa Rejang secara tepat dalam kehidupan sehari-hari.
Nilai identitas		Bagaimana respon dan kemampuan siswa dalam mempelajari bahasa Rejang?	Respon siswa cukup baik dan antusias, meskipun kemampuan mereka berbeda-beda. Ada siswa yang cepat memahami, ada juga yang masih perlu bimbingan. Namun secara umum, mereka senang belajar karena merasa bahasa Rejang dekat dengan kehidupan mereka.	Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa memberikan respons yang positif dan menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran bahasa Rejang, meskipun kemampuan pemahaman mereka beragam. Perbedaan kemampuan tersebut terlihat dari adanya siswa yang cepat memahami materi serta siswa yang masih memerlukan bimbingan.
Nilai identitas		Bagaimana perasaan bapak/ibu ketika mempelajari Aksara Kaganga sebagai simbol budaya daerah?	Saya merasa bangga, karena Aksara Kaganga merupakan warisan budaya yang sangat berharga. Mempelajarinya membuat saya semakin sadar akan pentingnya menjaga budaya daerah agar tidak hilang.	Hasil wawancara mencerminkan adanya rasa bangga terhadap Aksara Kaganga sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi. Pemahaman akan pentingnya mempelajari aksara tersebut turut menumbuhkan kesadaran akan tanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan budaya daerah agar tetap lestari dan tidak hilang seiring perkembangan zaman.

Nilai identitas		Simbol budaya apa saja yang diajarkan bapak/ibu dalam pembelajaran muatan lokal?	Selain Aksara Kaganga, saya juga mengajarkan bahasa Rejang, adat istiadat, nilai gotong royong, dan tradisi masyarakat Rejang sebagai simbol budaya daerah.	Berdasarkan hasil wawancara, materi muatan lokal yang diajarkan tidak terbatas pada Aksara Kaganga, tetapi juga meliputi bahasa Rejang, adat istiadat, nilai gotong royong, serta berbagai tradisi masyarakat Rejang sebagai wujud budaya daerah.
Nilai identitas		Bagaimana bapak/ibu menjelaskan Aksara Kaganga kepada siswa sebagai salah satu simbol budaya daerah?	Saya menjelaskan bahwa Aksara Kaganga bukan hanya sekedar tulisan, tetapi merupakan simbol sejarah dan identitas masyarakat Rejang. Saya ceritakan asal-usulnya dan peran aksara tersebut pada masa lalu agar siswa lebih memahami maknanya.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menekankan pemahaman Aksara Kaganga tidak hanya sebagai sistem tulisan, tetapi juga sebagai simbol sejarah dan identitas masyarakat Rejang.
Nilai identitas		Bagaimana bapak/ibu menanamkan pemahaman bahwa Aksara Kaganga bukan sekedar tulisan, tetapi simbol sejarah dan identitas masyarakat?	Saya menanamkan pemahaman tersebut dengan mengaitkan aksara Kaganga dengan kehidupan dan sejarah masyarakat Rejang. Saya juga mengajak siswa untuk menulis dan membaca aksara tersebut sambil menjelaskan makna budayanya. Dengan cara itu, siswa dapat memahami bahwa	Hasil wawancara mengungkapkan bahwa pembelajaran Aksara Kaganga diarahkan tidak hanya pada aspek teknis penulisan, tetapi juga pada pemaknaan historis dan identitas budaya masyarakat Rejang. Penjelasan tentang asal-usul serta peran aksara tersebut di masa lalu menjadi sarana

			aksara Kaganga identitas budaya mereka	untuk menumbuhkan pemahaman siswa terhadap nilai budaya yang terkandung di dalamnya.
Nilai identitas		Apakah pembelajaran muatan lokal mengajarkan sejarah masyarakat Rejang?	Iya, pembelajaran muatan lokal memang mengajarkan sejarah masyarakat Rejang. Tujuannya supaya siswa mengenal jati diri daerahnya sendiri, memahami asal-usul nenek moyangnya, serta menumbuhkan rasa bangga sebagai bagian dari masyarakat Rejang.	Data wawancara memperlihatkan bahwa pembelajaran muatan lokal berfungsi sebagai wahana untuk memperkenalkan sejarah masyarakat Rejang kepada siswa. Melalui pembelajaran tersebut, siswa dibimbing untuk memahami jati diri daerah, menelusuri asal-usul leluhur, serta menumbuhkan kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat Rejang.
Nilai historis		Materi sejarah apa saja yang disampaikan?	Materi yang disampaikan antara lain sejarah asal-usul suku Rejang, perkembangan kehidupan masyarakat Rejang dari masa ke masa, adat istiadat, sistem kekerabatan, serta peninggalan budaya seperti bahasa Rejang dan Aksara Kaganga.	Materi yang disampaikan antara lain sejarah asal-usul suku Rejang, perkembangan kehidupan masyarakat Rejang dari masa ke masa, adat istiadat, sistem kekerabatan, serta peninggalan budaya seperti bahasa Rejang dan Aksara Kaganga.
Nilai historis		Bagaimana bapak/ibu memperkenalkan sejarah budaya	Biasanya saya memulai dengan cerita sederhana atau pengalaman sehari-hari yang	Berdasarkan hasil wawancara, guru memulai pembelajaran dengan mengaitkan materi pada

		lokal kepada siswa pada awal pembelajaran?	dekat dengan kehidupan siswa, misalnya tentang kebiasaan di rumah, upacara adat, atau bahasa yang digunakan orang tua mereka. Dari situ baru saya hubungkan dengan sejarah dan budaya Rejang agar siswa lebih mudah memahami.	cerita sederhana atau pengalaman sehari-hari yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti kebiasaan di rumah, upacara adat, dan penggunaan bahasa oleh orang tua. Pendekatan kontekstual tersebut kemudian dihubungkan dengan sejarah dan budaya Rejang sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.
Nilai historis		Bagaimana bapak/ibu menjelaskan kepada siswa mengenai asal-usul dan latar belakang historis Aksara Kaganga?	Saya menjelaskan bahwa Aksara Kaganga adalah aksara tradisional yang sudah digunakan sejak lama oleh masyarakat Rejang untuk menulis pesan, hukum adat, dan sastra lama. Saya ceritakan juga bahwa aksara ini merupakan bukti bahwa nenek moyang kita sudah memiliki peradaban dan pengetahuan tulis-menulis sejak dahulu.	Hasil wawancara mengungkapkan bahwa guru menjelaskan Aksara Kaganga sebagai aksara tradisional yang telah lama digunakan oleh masyarakat Rejang dalam penulisan pesan, hukum adat, dan karya sastra lama. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa keberadaan Aksara Kaganga menjadi bukti adanya peradaban serta kemampuan tulis-menulis masyarakat Rejang sejak masa lampau, sehingga memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai sejarah dan budaya daerahnya.

Media	Menurut bapak/ibu apa tantangan terbesar dalam mengajarkan sejarah lokal kepada siswa?	Tantangan terbesarnya adalah minat siswa yang masih kurang karena mereka lebih tertarik pada budaya modern. Selain itu, keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran juga menjadi kendala dalam menyampaikan materi sejarah lokal secara menarik.	Temuan wawancara menunjukkan bahwa tantangan utama dalam pembelajaran muatan lokal terletak pada rendahnya minat sebagian siswa yang lebih tertarik pada budaya modern. Selain itu, keterbatasan sumber belajar dan media pembelajaran turut menjadi kendala dalam menyajikan materi sejarah lokal secara menarik dan efektif.
Nilai historis	Warisan budaya apa saja yang diperkenalkan dalam pembelajaran?	Warisan budaya yang diperkenalkan antara lain bahasa Rejang, Aksara Kaganga, adat istiadat, kesenian daerah, nilai-nilai kearifan lokal, serta tradisi-tradisi yang masih dijalankan masyarakat Rejang.	Data wawancara mengindikasikan bahwa pembelajaran muatan lokal memperkenalkan beragam warisan budaya masyarakat Rejang, mulai dari bahasa Rejang dan Aksara Kaganga, adat istiadat, kesenian daerah, hingga nilai-nilai kearifan lokal serta tradisi yang masih dijalankan. Keberagaman materi tersebut menunjukkan adanya upaya sistematis untuk

				menanamkan pemahaman budaya Rejang kepada siswa
		Sumber sejarah apa yang digunakan dalam pembelajaran?	Sumber sejarah yang digunakan antara lain buku muatan lokal, buku sejarah daerah, serta bahan ajar yang disusun oleh guru berdasarkan sumber terpercaya.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa sumber sejarah yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal meliputi buku muatan lokal, buku sejarah daerah, serta bahan ajar yang disusun oleh guru dengan merujuk pada sumber-sumber yang dapat dipercaya. Penggunaan berbagai sumber tersebut bertujuan mendukung penyampaian materi sejarah lokal secara akurat dan sistematis.
Nilai identitas		Bagaimana bapa/ibu menjelaskan kepada siswa bahwa Aksara Kaganga merupakan salah satu warisan budaya penting masyarakat daerah?	Saya menjelaskan bahwa Aksara Kaganga adalah identitas budaya masyarakat Rejang. Jika aksara ini hilang, maka sebagian sejarah dan jati diri masyarakat juga ikut hilang. Oleh karena itu, aksara ini perlu dikenalkan dan dipelajari agar tetap lestari.	Saya menjelaskan bahwa Aksara Kaganga adalah identitas budaya masyarakat Rejang. Jika aksara ini hilang, Temuan wawancara menegaskan bahwa Aksara Kaganga merupakan simbol identitas budaya masyarakat Rejang. Kehilangan aksara tersebut dipandang sebagai ancaman terhadap keberlangsungan jati diri dan warisan budaya Rejang,

				sehingga pelestariannya menjadi hal yang penting untuk ditanamkan kepada siswa.
Nilai identitas		Bagaimana bapak/ibu menanamkan kesadaran kepada siswa mengenai pentingnya menjaga warisan budaya?	Saya menanamkan kesadaran dengan memberi contoh nyata, seperti menggunakan bahasa daerah di sekolah, mengajak siswa mempelajari aksara Kaganga, serta menjelaskan manfaat menjaga budaya agar tidak punah dan tetap dikenal oleh generasi mendatang.	Temuan wawancara memperlihatkan bahwa guru menanamkan kesadaran pelestarian budaya melalui praktik langsung dan pembiasaan, seperti penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah serta pembelajaran Aksara Kaganga. Upaya tersebut disertai penjelasan mengenai pentingnya menjaga budaya agar tidak punah dan tetap diwariskan kepada generasi selanjutnya.
Nilai identitas		Apakah sekolah mendukung pelestarian budaya Rejang?	Iya, sekolah mendukung pelestarian budaya Rejang melalui pembelajaran muatan lokal, serta kegiatan budaya seperti pentas seni atau peringatan hari-hari tertentu yang berkaitan dengan budaya daerah.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak sekolah memberikan dukungan terhadap pelestarian budaya Rejang melalui pelaksanaan pembelajaran muatan lokal. Selain itu, dukungan tersebut juga diwujudkan melalui penyelenggaraan berbagai kegiatan budaya, seperti pentas seni dan peringatan hari-hari tertentu yang berkaitan dengan

				budaya daerah, sebagai upaya memperkuat kecintaan siswa terhadap budaya Rejang.
Nilai identitas		Apakah pernah menggunakan sumber lokal seperti tokoh adat?	Untuk tokoh adat saat ini belum pernah melakukan berkolaborasi.	Berdasarkan hasil wawancara, hingga saat ini belum terdapat kolaborasi antara pihak sekolah dengan tokoh adat dalam pelaksanaan pembelajaran muatan lokal. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan pelestarian budaya Rejang di lingkungan sekolah masih belum optimal.
Nilai hiastoris		Bagaimana kualitas sumber sejarah yang digunakan?	Secara umum kualitas sumber sejarah cukup baik, namun masih perlu ditambah dan dikembangkan. Sumber lokal sangat kaya akan nilai sejarah, hanya saja belum semuanya terdokumentasi dengan baik sehingga perlu perhatian lebih ke depannya.	Temuan wawancara menunjukkan bahwa kualitas sumber sejarah yang digunakan dalam pembelajaran muatan lokal tergolong cukup baik, meskipun masih memerlukan penambahan dan pengembangan. Kekayaan sumber sejarah lokal memiliki nilai yang tinggi, namun belum seluruhnya terdokumentasi secara optimal sehingga membutuhkan perhatian dan upaya lebih lanjut di masa mendatang.

Metode	Metode apa yang bapak/ibu digunakan untuk mengajarkan aksara kaganga?	Dalam mengajarkan Aksara Kaganga, saya biasanya menggunakan metode ceramah singkat yang disertai contoh, kemudian dilanjutkan dengan latihan menulis dan membaca aksara. Saya juga sering menggunakan papan tulis, lembar kerja, serta contoh kata sederhana agar siswa bisa langsung mempraktikkannya.	Temuan wawancara memperlihatkan bahwa pembelajaran Aksara Kaganga diterapkan melalui tahapan penjelasan singkat (metode ceramah) yang disertai contoh konkret, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan latihan membaca dan menulis. Pemanfaatan media sederhana, seperti papan tulis dan lembar kerja, serta penggunaan contoh kata yang mudah dipahami membantu siswa mempraktikkan Aksara Kaganga secara langsung.
Metode	Apakah metode tersebut efektif menurut Bapak/Ibu?	Menurut saya, metode tersebut cukup efektif, terutama untuk mengenalkan dasar-dasar Aksara Kaganga. Dengan penjelasan singkat lalu praktik langsung, siswa lebih mudah memahami bentuk dan cara membaca aksara Kaganga, meskipun tingkat pemahaman tiap siswa memang berbeda.	Temuan wawancara mengindikasikan bahwa penggunaan metode ceramah singkat yang diikuti dengan praktik langsung dinilai efektif dalam pengenalan dasar-dasar Aksara Kaganga. Melalui penjelasan awal dari guru, siswa memperoleh pemahaman awal mengenai bentuk dan cara membaca aksara, yang kemudian diperkuat melalui kegiatan

			praktik, meskipun tingkat pemahaman siswa berbeda-beda.
Metode	Apakah ibu/bapak mengalami kendala saat menggunakan metode tersebut?	Kendala yang sering saya alami adalah minat siswa yang masih kurang dan kesulitan mereka menghafal bentuk-bentuk aksara. Selain itu, keterbatasan media pembelajaran dan bahan ajar juga menjadi hambatan dalam menyampaikan materi agar lebih menarik.	Berdasarkan hasil wawancara, penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran Aksara Kaganga memiliki beberapa kendala, terutama rendahnya minat siswa dan kesulitan mereka dalam menghafal bentuk-bentuk aksara. Metode ceramah yang cenderung bersifat satu arah juga kurang mampu menarik perhatian siswa secara optimal, terlebih dengan keterbatasan media pembelajaran dan bahan ajar yang tersedia.
Metode	Metode pembelajaran apa yang paling sering bapak/ibu gunakan dalam mengajarkan materi ini?	Metode yang paling sering saya gunakan adalah metode ceramah dan latihan praktik. Metode ini saya anggap paling sesuai karena bisa langsung memberikan pemahaman dasar sekaligus melatih keterampilan siswa dalam menulis dan membaca Aksara Kaganga.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode ceramah dan latihan praktik merupakan metode yang paling sering digunakan dalam pembelajaran Aksara Kaganga. Kombinasi kedua metode tersebut dipandang sesuai karena mampu memberikan pemahaman dasar secara langsung sekaligus melatih keterampilan siswa

			dalam menulis dan membaca Aksara Kaganga.
Bahan ajar	Sumber belajar apa saja yang digunakan bapak/ibu?	Sumber belajar yang saya gunakan dalam pembelajaran Aksara Kaganga berasal dari buku muatan lokal dan buku pendukung lainnya. Selain itu, saya juga memanfaatkan sumber dari internet.	Berdasarkan hasil wawancara, sumber belajar yang digunakan dalam pembelajaran Aksara Kaganga meliputi buku muatan lokal, buku pendukung lainnya, serta sumber daring yang dimanfaatkan sebagai bahan tambahan. Pemanfaatan berbagai sumber tersebut bertujuan memperkaya materi pembelajaran dan mendukung pemahaman siswa terhadap Aksara Kaganga.
Bahan ajar	Apakah sekolah menyediakan sumber belajar khusus untuk pembelajaran Aksara Kaganga?	Sekolah menyediakan buku muatan lokal sebagai sumber utama pembelajaran Aksara Kaganga. Untuk sumber tambahan, guru biasanya mencari dan menyesuaikan materi dari internet agar pembelajaran lebih bervariasi.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa sekolah menyediakan buku muatan lokal sebagai sumber utama dalam pembelajaran Aksara Kaganga. Sementara itu, guru memanfaatkan sumber tambahan dari internet dan menyesuaikannya dengan kebutuhan pembelajaran guna menciptakan variasi materi dan meningkatkan ketertarikan siswa.

Bahan ajar	Apakah bahan ajar tersebut sudah memadai dan sesuai konteks budaya setempat?	Menurut saya, bahan ajar yang digunakan sudah cukup memadai dan sesuai dengan konteks budaya setempat karena memuat materi tentang Aksara Kaganga dan budaya Rejang. Namun, masih diperlukan pengembangan agar materi lebih lengkap dan menarik bagi siswa.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran Aksara Kaganga dinilai cukup memadai dan relevan dengan konteks budaya setempat, karena memuat materi mengenai aksara serta budaya Rejang. Meskipun demikian, pengembangan lebih lanjut masih diperlukan agar materi menjadi lebih lengkap, menarik, dan mampu meningkatkan minat belajar siswa.
Bahan ajar	Apakah bahan ajar tersebut sudah memadai dan sesuai konteks budaya setempat?	Menurut saya, kombinasi antara buku muatan lokal dan sumber dari internet paling membantu siswa memahami materi. Buku memberikan dasar yang jelas, sedangkan internet membantu menambah contoh visual dan variasi materi sehingga siswa lebih mudah memahami Aksara Kaganga.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa kombinasi penggunaan buku muatan lokal dan sumber dari internet dinilai paling efektif dalam membantu siswa memahami materi Aksara Kaganga. Buku muatan lokal memberikan dasar yang jelas, sementara sumber daring menambahkan contoh visual dan variasi materi, sehingga memudahkan siswa dalam memahami bentuk dan penggunaan aksara.

Media		Media apa yang digunakan bapak/ibu untuk mendukung pembelajaran aksara kaganga?	Media yang saya gunakan biasanya cukup sederhana, seperti papan tulis, buku muatan lokal, dan lembar kerja siswa.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan media pembelajaran yang relatif sederhana, seperti papan tulis, buku muatan lokal, dan lembar kerja siswa. Pemilihan media ini disesuaikan dengan kondisi sekolah dan kemudahan penggunaannya. Papan tulis dan buku memudahkan guru menjelaskan bentuk Aksara Kaganga, sementara gambar dari internet memberikan contoh visual yang lebih jelas bagi siswa, sehingga mendukung pemahaman mereka terhadap materi.
Media		Mengapa bapak/ibu memilih media tersebut dalam penyampaian materi?	Saya memilih media tersebut karena mudah digunakan dan sesuai dengan kondisi sekolah. Media seperti papan tulis dan buku memudahkan saya menjelaskan bentuk aksara, sementara gambar dari internet membantu siswa melihat contoh yang lebih jelas.	Berdasarkan hasil wawancara, guru memilih media pembelajaran yang mudah digunakan dan sesuai dengan kondisi sekolah. Papan tulis dan buku mempermudah penyampaian bentuk Aksara Kaganga, sementara gambar dari internet digunakan untuk memberikan contoh visual yang lebih jelas, sehingga

			memudahkan siswa dalam memahami materi.
Media	Apakah bapak/ibu mengalami kendala saat menggunakan media tersebut?	Iya, ada beberapa kendala, seperti keterbatasan fasilitas dan media yang masih sederhana, sehingga pembelajaran kadang terasa kurang menarik. Selain itu, tidak semua siswa langsung memahami materi hanya dari media yang ada, sehingga perlu penjelasan berulang.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Aksara Kaganga menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan fasilitas dan media yang masih sederhana, sehingga pembelajaran terkadang kurang menarik bagi siswa. Selain itu, tidak semua siswa dapat langsung memahami materi hanya melalui media yang tersedia, sehingga guru perlu memberikan penjelasan berulang untuk memastikan pemahaman siswa.
Media	Apakah Anda pernah membuat sendiri media atau sumber belajar tambahan?	Iya, saya pernah membuat media sederhana sendiri, seperti menuliskan contoh Aksara Kaganga di kertas karton atau membuat lembar latihan tambahan untuk membantu siswa berlatih menulis aksara.	Berdasarkan hasil wawancara, guru pernah membuat media pembelajaran sederhana secara mandiri, seperti menuliskan contoh Aksara Kaganga pada kertas karton atau menyusun lembar latihan tambahan. Upaya ini bertujuan untuk membantu siswa berlatih menulis aksara secara lebih optimal dan

				meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi.
Media		Apakah Anda pernah membuat sendiri media atau sumber belajar tambahan?	Iya saya membuatnya sendiri	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru membuat media pembelajaran secara mandiri, seperti menyiapkan contoh Aksara Kaganga dan lembar latihan tambahan. Upaya ini dilakukan untuk memfasilitasi latihan menulis aksara dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.
Media		Apakah ada media pembelajaran yang menurut bapa/ibu paling efektif untuk meningkatkan minat siswa dalam belajar Aksara Kaganga?	Menurut saya, media yang paling efektif adalah media visual, seperti gambar dan contoh tulisan Aksara Kaganga yang jelas dan menarik. Jika didukung dengan media digital atau video sederhana, saya yakin minat siswa dalam belajar Aksara Kaganga bisa lebih meningkat.	Berdasarkan hasil wawancara, guru menilai bahwa media visual, seperti gambar dan contoh tulisan Aksara Kaganga yang jelas dan menarik, merupakan media yang paling efektif dalam pembelajaran. Apabila didukung dengan media digital atau video sederhana, hal ini diyakini dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam mempelajari Aksara Kaganga.
Nilai identitas	Kepala sekolah	Bagaimana pandangan sekolah mengenai pentingnya pembelajaran budaya Rejang?	Pihak sekolah kami memandang pembelajaran budaya Rejang sebagai bagian yang sangat	Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak sekolah memandang pembelajaran

			penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya Rejang merupakan identitas lokal yang harus dikenalkan sejak dini agar siswa memiliki akar budaya yang kuat, tidak hilang dari nilai-nilai luhur daerahnya, serta mampu menghadapi perkembangan global tanpa kehilangan jati diri.	budaya Rejang sebagai aspek penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Budaya Rejang dianggap sebagai identitas lokal yang perlu dikenalkan sejak dini agar siswa memiliki akar budaya yang kuat, tetap memelihara nilai-nilai luhur daerah, dan mampu menghadapi perkembangan global tanpa kehilangan jati diri.
Nilai identitas		Apa langkah sekolah dalam menumbuhkan rasa bangga siswa terhadap budaya lokal?	Sekolah menumbuhkan rasa bangga melalui integrasi budaya Rejang dalam pembelajaran muatan lokal, peringatan hari besar daerah, serta penampilan seni budaya pada kegiatan sekolah. Selain itu, guru juga mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dan simbol budaya Rejang dalam konteks yang positif dan edukatif.	Berdasarkan hasil wawancara, sekolah menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Rejang melalui integrasi materi budaya dalam pembelajaran muatan lokal, peringatan hari besar daerah, serta penampilan seni budaya dalam berbagai kegiatan sekolah. Selain itu, guru mendorong siswa untuk menggunakan bahasa dan simbol budaya Rejang dalam konteks yang positif dan edukatif, sehingga membangun apresiasi dan keterikatan siswa terhadap budaya daerahnya.

Metode	Bagaimana sekolah memastikan bahwa sejarah budaya Rejang diajarkan dengan baik?	Pihak Sekolah memastikan pembelajaran sejarah budaya Rejang dilaksanakan sesuai kurikulum muatan lokal yang berlaku, dengan perencanaan pembelajaran yang terstruktur. Guru didorong menggunakan metode yang kontekstual, sehingga siswa tidak hanya mengetahui secara teori, tetapi juga memahami makna dan nilai sejarah tersebut.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak sekolah memastikan pembelajaran sejarah dan budaya Rejang dilaksanakan sesuai dengan kurikulum muatan lokal yang berlaku, dengan perencanaan yang terstruktur. Guru didorong untuk menggunakan metode pembelajaran yang kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menangkap makna dan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya.
Nilai identitas	Apakah ada kolaborasi dengan tokoh adat atau pihak lain dalam memperkaya materi sejarah?	Untuk saat ini kami pihak sekolah belum ada melakukan kolaborasi dengan tokoh adat atau pihaklainnya.	Berdasarkan hasil wawancara, hingga saat ini pihak sekolah belum melakukan kolaborasi dengan tokoh adat maupun pihak lain terkait pelestarian budaya Rejang. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan tokoh adat dalam kegiatan pembelajaran dan pelestarian budaya di sekolah masih belum optimal.
Nilai historis	Apakah sekolah memiliki kegiatan pelestarian warisan budaya Rejang?	Iya, dengan adanya pembelajaran muatan aksara kaganga	Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelestarian budaya Rejang dapat didukung melalui

			pembelajaran muatan Aksara Kaganga. Pembelajaran ini menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal aksara tradisional, sekaligus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menjaga warisan budaya daerah.
Nilai historis	Bagaimana keterlibatan siswa dalam kegiatan tersebut?	Siswa dilibatkan secara aktif sebagai pelaku utama, baik sebagai peserta, penampil, maupun panitia kegiatan. Dengan keterlibatan langsung, siswa tidak hanya belajar, tetapi juga merasakan pengalaman budaya secara nyata.	Berdasarkan hasil wawancara, siswa dilibatkan secara aktif sebagai pelaku utama dalam kegiatan budaya, baik sebagai peserta, penampil, maupun panitia. Keterlibatan langsung ini memungkinkan siswa tidak hanya mempelajari budaya secara teoritis, tetapi juga merasakan pengalaman budaya secara nyata, sehingga memperkuat pemahaman dan apresiasi mereka terhadap budaya Rejang.
Metode	Bagaimana sekolah melakukan supervisi atau evaluasi terhadap pembelajaran muatan lokal budaya Rejang?	Supervisi dilakukan melalui pemantauan perangkat pembelajaran, observasi kelas, serta evaluasi hasil belajar siswa. Pihak Sekolah juga melakukan refleksi bersama guru untuk memperbaiki strategi	Hasil wawancara menunjukkan bahwa supervisi pembelajaran dilakukan melalui pemantauan perangkat pembelajaran, observasi kelas, serta evaluasi hasil belajar siswa. Selain itu, pihak sekolah juga melakukan

		pembelajaran agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan siswa.	refleksi bersama guru untuk memperbaiki strategi pembelajaran, sehingga lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan serta karakteristik siswa.
Metode	Apakah guru mendapatkan pendampingan/pelatihan terkait pembelajaran aksara kaganga?	Pihak Sekolah memberikan pelatihan kepada guru, pelatihan ini bertujuan meningkatkan kompetensi guru dalam menyampaikan pembelajaran aksara Kaganga secara efektif dan sesuai dengan karakteristik siswa SD	Berdasarkan hasil wawancara, pihak sekolah memberikan pelatihan kepada guru dengan tujuan meningkatkan kompetensi mereka dalam menyampaikan pembelajaran Aksara Kaganga secara efektif. Pelatihan ini disesuaikan dengan karakteristik siswa SD agar proses pembelajaran lebih optimal dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
Bahan ajar	Bahan ajar apa yang disiapkan oleh sekolah untuk mendukung muatan lokal Rejang?	Pihak sekolah menyediakan buku sebagai bahan ajar guru.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa pihak sekolah menyediakan buku sebagai bahan ajar bagi guru. Penyediaan bahan ajar ini bertujuan mendukung proses pembelajaran dan memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara sistematis dan sesuai kurikulum.

Bahan ajar		Bahan ajar apa yang disiapkan oleh sekolah untuk mendukung muatan lokal Rejang?	Secara umum, bahan ajar sudah cukup mendukung proses pembelajaran. Namun, sekolah terus melakukan evaluasi dan penyempurnaan agar bahan ajar semakin sesuai dengan perkembangan kurikulum, karakteristik siswa, dan kebutuhan guru di lapangan.	Berdasarkan hasil wawancara, secara umum bahan ajar yang digunakan telah cukup mendukung proses pembelajaran. Meskipun demikian, pihak sekolah terus melakukan evaluasi dan penyempurnaan agar bahan ajar semakin relevan dengan perkembangan kurikulum, karakteristik siswa, dan kebutuhan guru di lapangan.
Nilai identitas	Siswa	Apa kamu bangga mempelajari budaya Rejang?	1. Siswa (1) Saya bangga belajar budaya Rejang karena aksaranya unik. 2. Siswa (2) Saya bangga bisa belajar aksara Kaganga Rejang. 3. Siswa (3) Ya, saya bangga belajar aksara Kaganga Rejang.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa bangga mempelajari budaya Rejang, khususnya Aksara Kaganga. Mereka menilai aksara tersebut unik dan penting, sehingga pembelajaran aksara Kaganga menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap identitas budaya daerahnya.
Nilai identitas		Apa kamu suka belajar aksara kaganga rejang?	1. Siswa (1) Iya, saya suka karena bentuk aksaranya menarik. 2. Siswa (2) Saya suka belajar aksara Kaganga walaupun agak sulit.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menyukai pembelajaran Aksara Kaganga karena bentuk aksaranya menarik dan unik. Meskipun ada siswa yang

			3. Siswa (3) saya kurang suka karena bentuknya yang unik, namun perlahan saya belajarnya	menganggap belajar aksara ini agak sulit, mereka tetap berusaha mempelajarinya secara bertahap. Hal ini mencerminkan adanya ketertarikan siswa terhadap budaya Rejang, meskipun tingkat kenyamanan dan kemudahan belajar tiap siswa berbeda.
Metode		Apakah cara guru menjelaskan materi mudah kamu mengerti?	1. Siswa (1) Cara guru mengajar mudah dimengerti. 2. Siswa (2) Cara guru menjelaskan aksara Kaganga mudah saya mengerti. 3. Siswa (3) Cara guru mengajar mudah dimengerti.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa menilai cara mengajar guru dalam pembelajaran Aksara Kaganga mudah dipahami. Penjelasan guru yang jelas dan sistematis memudahkan siswa mengerti bentuk dan cara membaca aksara, sehingga proses pembelajaran berjalan efektif.
Nilai identitas		Apakah guru sering memberikan contoh nyata tentang budaya Rejang?	1. Siswa (1) Iya, guru sering memberi contoh menulis aksara Kaganga. 2. Siswa (2) Guru sering memberi contoh menulis di papan tulis. 3. Siswa (3) iya, Guru sering memberi contoh langsung di kelas.	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru sering memberikan contoh langsung menulis Aksara Kaganga di kelas, baik melalui papan tulis maupun demonstrasi langsung. Strategi ini memudahkan siswa memahami bentuk aksara dan cara menulisnya, sehingga

				mendukung proses pembelajaran secara lebih efektif.
Media		Media apa yang digunakan guru saat belajar budaya Rejang (misal: video, gambar, benda asli)?	1. Siswa (1) guru menggunakan buku dan gambar aksara kaganga yang diprint 2. Siswa (2) menggunakan buku 3. Siswa (3) guru menggunakan buku	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru menggunakan buku sebagai media utama dalam pembelajaran Aksara Kaganga. Selain itu, guru juga memanfaatkan gambar aksara yang dicetak sebagai bahan pendukung untuk memperjelas contoh dan memudahkan siswa dalam memahami bentuk aksara.
Media		Media apa yang paling membantu kamu memahami budaya Rejang?	1. Siswa (1) Buku dan gambar paling membantu saya belajar aksara Kaganga. 2. Siswa (2) buku membantu saya dalam pembelajaran 3. Siswa (3) gambar membant saya dalam pembelajaran	Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merasa media pembelajaran berupa buku dan gambar paling membantu mereka dalam mempelajari Aksara Kaganga. Buku memberikan panduan materi secara jelas, sementara gambar membantu siswa memahami bentuk aksara dengan lebih visual, sehingga memudahkan proses belajar.

Lampiran 10 MODUL AJAR

IDENTITAS MODUL

Penyusun	: Eni Zulaeha,S.Pd
Satuan Pendidikan	: SDN 57 Lebong
Jenjang Sekolah	: Sekolah Dasar
Tahun Penyusun	: 2026
Mata Pelajaran	: Muatan Lokal
Fase/Kelas	: c / 5 A
Alokasi Waktu	: 2X pertemuan (2 X 35 menit)

A. CAPAIAN PEMBELAJARAN

Peserta didik mampu mengenal, memahami, dan menggunakan aksara Kaganga sebagai warisan budaya daerah. Peserta didik menunjukkan sikap bangga dan peduli terhadap pelestarian budaya daerah melalui kegiatan membaca dan menulis aksara Kaganga sederhana.

B. TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik Mengenal bentuk huruf aksara Kaganga.
2. Peserta Didik Menyebutkan nama aksara Kaganga dengan benar.
3. Peserta Didik Menulis aksara Kaganga sederhana dengan rapi dan benar.
4. Peserta Didik Menunjukkan sikap bangga terhadap budaya daerah.

C. KOMPETENSI AWAL

1. Peserta didik mengenali dan memahami huruf Aksara Kaganga
2. Peserta didik mampu Menuliskan huruf Aksara Kaganga

D. PROPIL PELAJAR PANCASILA

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,
2. Berkebinekaan global,
3. Bergotong-royong,
4. Mandiri,
5. Bernalar kritis, dan
6. Kreatif.

E. PERTANYAAN TEMATIK

1. Apakah kalian tahu nama beberapa huruf aksara Lampung atau Kaganga?
2. Menurutmu, mengapa kita perlu melestarikan aksara Kaganga?

F. MODEL DAN METODE PEMBELAJARAN

Model : Didret learning

Metode : Ceramah Dan Praktek Langsung

G. SARANA DAN PRASARANA

1. Sumber Belajar
 - Lingkungan
 - Buku Muatan Lokal SD Kelas V

H. TARGET PESERTA DIDIK

Peserta didik reguler

I. KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi kegiatan
pendahuluan	1. Guru mengucapkan salam dan menanyakan kabar serta keadaan peserta didik. 2. Guru melakukan presensi dengan peserta didik. 3. Guru memberikan motivasi pada peserta didik dengan melakukan tepuk “semangat pagi”. 4. Guru meminta salah satu peserta didik untuk memimpin berdo’a bersama sebelum melakukan pembelajaran. 5. Guru melakukan pengecekan persiapan peserta didik seperti memeriksa kesiapan buku dan alat tulis yang dibutuhkan. 6. Guru melakukan apersepsi dengan bertanya jawab bersama peserta didik terkait materi yang sudah dibahas pada pertemuan sebelumnya. 7. Guru memberikan ice breaking 8. Guru menyampaikan lingkup materi dan tujuan pembelajaran setelah mengikuti kegiatan. 9. Guru mengecek kehadiran peserta didik 10. Guru melakukan asesmen diagnostik
Inti	1. Guru menanyakan kepada peserta didik apa Aksara 2. Kemudian guru menjelaskan apa itu Aksara 3. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik

	4. Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik 5. Guru memberikan lkpd kepada peserta didik 6. Kemudian peserta didik mengerjakan 7. Guru mendampingi peserta didik mengerjakan lkpd. 8. Kemudian lkpd dikumpulkan
penutup	a. Peserta didik bersama guru melakukan refleksi pembelajaran hari ini: - Bagaimana perasaanmu setelah mempelajari materi hari ini? Silahkan tunjukkan emoticonmu hari ini! - Bagian mana yang paling kamu sukai dari pembelajaran hari ini? b. Peserta didik bersama guru menyimpulkan pembelajaran hari ini c. Peserta didik melakukan evaluasi. d. Guru memberi tindak lanjut berupa PR Guru menutup pembelajaran dengan doa bersama.

J. REFLEKSI

a. Refleksi Guru

No	pertanyaan	jawaban
1	Saya sudah menyiapkan media dan alat peraga sebelum memulai pembelajaran.	
2	Saya sudah melakukan kegiatan pendahuluan dan mengajak peserta didik berdiskusi, membuat prediksi terhadap tema yang akan dibahas.	
3	Saya sudah mengapresiasi pendapat dan tanggapan peserta didik untuk memotivasi mereka berbicara	
4	Saya sudah memperhatikan reaksi peserta didik dan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan rentang perhatian dan minat peserta didik	

5	Saya telah mengumpulkan hasil pekerjaan peserta didik sebagai asesmen formatif peserta didik	
---	--	--

b. Refleksi siswa

Agar proses belajar selanjutnya lebih baik lagi, mari lakukan refleksi diri dengan menjawab pertanyaan berikut.

1. Apa yang sudah berjalan baik di dalam kelas? Apa yang saya sukai dari kegiatan pembelajaran kali ini? Apa yang tidak saya sukai?
2. Pelajaran apa yang saya dapatkan selama pembelajaran?
3. Apa yang ingin saya ubah untuk meningkatkan/memperbaiki pelaksanaan/hasil pembelajaran?
4. Dengan pengetahuan yang saya dapat/miliki sekarang, apa yang akan saya lakukan jika harus mengajar kegiatan yang sama di kemudian hari?
5. Kapan atau pada bagian mana saya merasa kreatif ketika mengajar? Mengapa?
6. Pada langkah seberapa peserta didik paling belajar banyak?
7. Pada momen apa peserta didik menemui kesulitan saat mengerjakan tugas akhir mereka?
8. Bagaimana mereka mengatasi masalah tersebut dan apa peran saya pada saat itu?

K. ASESMEN / PENILAIAN

Rublik Penilaian

Kriteria	Sangat baik	Baik	cukup	kurang
Mengetahui huruf Aksara Kaganga				
Menuliskan huruf Aksara Kaganga				
Menunjukkan huruf Aksara Kaganga				
Menunjukkan sikap bangga terhadap budaya daerah				
Mengerjakan lkp				

keterangan

sangat baik = 80-100

cukup = 60-69

baik = 70-79

kurang = <60

L. KEGIATAN REMEDIAL DAN PENGAYAAN

- Remedial

Berdasarkan hasil analisis ulangan harian, peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pembelajaran remedial dalam bentuk;

1. Bimbingan perorangan jika peserta didik yang belum tuntas $\leq 20\%$;
2. Belajar kelompok jika peserta didik yang belum tuntas antara 20% dan 50%;
dan
3. Pembelajaran ulang jika peserta didik yang belum tuntas $\geq 50\%$.

- Pengayaan

Berdasarkan hasil analisis penilaian, peserta didik yang sudah mencapai ketuntasan belajar diberi kegiatan pengayaan dalam bentuk penugasan untuk mempelajari soal-soal PAS.

Kepala Sekolah

Mengetahui

Lebong, Janari 2026

Guru

Samani, S.Pd
NIP.196911111993071001

Eni Zulaeha, S.Pd
NIP.

Lampiran 11 Dokumentasi



Izin penelitiin kepada kepala sekolah SDN 57 Lebong



Observasi pembelajaran Muatan Lokal Aksara Kaganga



Pelaksanaan pembelajaran Muatan Lokal Aksara Kaganga





Wawancara dengan Guru Bidang Studi Muatan Lokal





Wawancara dengan kepala sekolah





Wawancara dengan siswa kelas V(P)





Wawancara dengan siswa kelas V(BS)





Wawancara dengan siswa kelas V(KAL)





Siswa praktek menulis Akasara Kaganga



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Ririn Rama Suci, lahir di Suka Datang, 16 November 2003. Merupakan anak pertama dari Bapak Robert Jeksen dan Ibu Emilia. Penulis bertempat tinggal di Desa Sukau Datang, Kecamatan Tubei, kabupaten Lebong, Provinsi Bengkulu. Penulis menyelesaikan pendidikan pertama di SDN 57 Lebong pada tahun 2016, kemudian penulis melanjutkan pendidikan Di SMPN 13 Lebong dan menyelesaikan pada tahun 2019, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 04 Lebong dengan Jurusan Farmasi dan menyelesaikan pendidikan pada tahun 2022. Kemudian pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan tamat pada tahun 2026 dengan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd). Dengan ketekunan, motivasi tinggi untuk terus belajar dan berusaha penulis telah berhasil menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas terselesaikannya skripsi yang berjudul “Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Yang Terkandung Dalam Pembelajaran Muatan Lokal Aksara Ulu Suku Rejang Di Sdn 57 Lebong”.